

**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* DAN ARUS KAS OPERASI
TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* DAN ARUS KAS OPERASI
TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Selasa, tanggal 07 Juni 2022

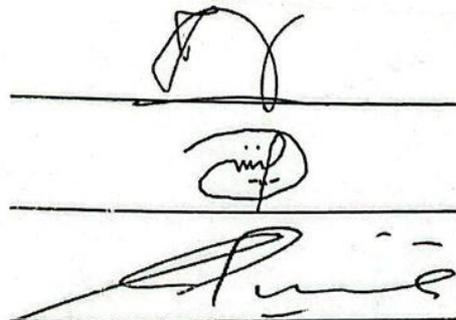
Salsabila Effendi
022118213

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Wiwik Budianti, S.E., M.Si.)



The image shows three handwritten signatures, each placed above a horizontal line. The top signature is a stylized, cursive 'Y'. The middle signature is a cursive 'S'. The bottom signature is a cursive 'W'. The lines are horizontal and extend across the width of the signatures.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsabila Effendi

NPM : 02022118213

Judul Skripsi : Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2022



Salsabila Effendi
022118213



**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* DAN ARUS KAS OPERASI
TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Diajukan oleh:
Salsabila Effendi
022118213

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR**

Juni 2022

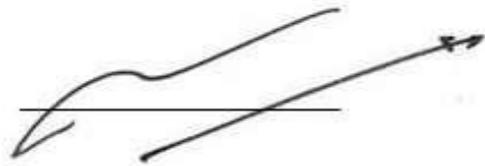
**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* DAN ARUS KAS OPERASI
TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)



**PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* DAN ARUS KAS OPERASI
TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Selasa, tanggal 07 Juni 2022

Salsabila Effendi
022118213

Disetujui,

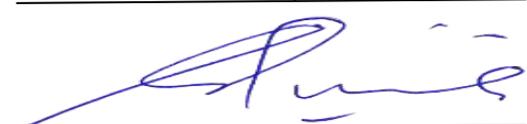
Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Wiwik Budianti, S.E., M.Si.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsabila Effendi

NPM : 02022118213

Judul Skripsi : Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2022

Salsabila Effendi
022118213

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

SALSABILA EFFENDI. 022118213. Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Dibawah bimbingan : KETUT SUNARTA dan WIWIK BUDIANTI.2021.

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Perbedaan dalam penghitungan laba antara komersial dengan perpajakan menimbulkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal atau disebut dengan istilah *book tax differences*. Arus kas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah perusahaan mampu mengelola arus kas operasi dengan baik. Tujuan dari penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi secara parsial dan simultan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode *explanatory survey* yang bermaksud untuk menjelaskan pengaruh setiap variabel. Data diuji dengan menggunakan metode regresi data panel dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil uji secara simultan *book tax differences* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian, maka untuk menilai persistensi laba selain menggunakan laba, investor dan pihak lain dapat menggunakan aliran kas operasi sebagai alternatif lain yang menunjukkan persistensi laba perusahaan.

Kata Kunci: *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, dan Persistensi Laba

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul penelitian yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan skripsi ini yaitu “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

Dalam menyelesaikan penyusunan penelitian ini penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, karena kehendak-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua dan seluruh keluarga besar penulis atas doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang, semangat, motivasi dan segala dukungan baik secara moril maupun materil yang tidak dituliskan satu persatu.
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.
4. Ketua Program Studi Akuntansi FE-Unpak Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.
5. Bapak Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA selaku ketua komisi pembimbing, yang telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Wiwik Budianti, S.E., M.Si. selaku anggota komisi pembimbing yang telah mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku tercinta yang senantiasa selalu ada untuk penulis, yang selalu menghibur, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Akuntansi 2018 teman seperjuangan semasa kuliah.
10. Teman-teman satu dosen bimbingan yang selalu saling memberi semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas G Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan angkatan 2018.
12. Serta semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Orang tua saya Ayah, Ibu, Nenek, Kakek, dan Om saya Fikri Sanjaya, S.H Terimakasih telah mendo'akan dan mendukung selama saya meneliti skripsi ini.
14. Dan untuk Serda Moch. Rizky Maulana NRP 21190051770698, sebagai orang special dan sangat berperan dalam penyusunan skripsi ini terimakasih untuk selalu memberikan semangat dan motivasi terhadap saya selalu memberikan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa dalam laporan penelitian ini masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun penyusunannya. Maka dari itu, penulis mengaharapkan kritik

dan saran yang membangun untuk kemajuan penulis di masa yang akan datang. Penulis juga berharap Laporan Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang terkait. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dunia akhirat bagi semua pihak yang memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan Laporan Penelitian ini. Aamiin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bogor, Juni 2022

Salsabila Effendi

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|---------------------|
| ABSTRAK | |
| i PRAKATA | |
| ii DAFTAR ISI | |
| iv | DAFTAR TABEL |
| | ix DAFTAR |
| GAMBAR | xi DAFTAR |
| LAMPIRAN | xii BAB I. |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah | 7 |
| 1.2.1 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.2.2 Perumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.3.1 Maksud Penelitian | 8 |
| 1.3.2 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 8 |
| 1.4.1 Kegunaan Praktis | 8 |
| 1.4.2 Kegunaan Akademis | 8 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 9 | |
| 2.1 Pajak | 9 |
| 2.1.1 Pengertian Pajak | 9 |
| 2.2 Pajak Penghasilan | 9 |
| 2.2.1 Pengertian Pajak Penghasilan | 9 |
| 2.2.2 Subjek Pajak Penghasilan | 10 |
| 2.2.3 Objek Pajak Penghasilan | 11 |
| 2.2.3.1 Penghasilan yang Termasuk Objek Pajak | 13 |
| 2.2.3.2 Penghasilan Tidak Termasuk Objek Pajak | 13 |
| 2.2.3.3 Penghasilan PPh yang Bersifat Final | 15 |
| 2.3 Pajak Tangguhan | 15 |
| 2.3.1 Pengertian Pajak Tangguhan | 15 |

| | |
|--|-----------|
| 2.3.2 Penyajian Pajak Tangguhan Di Neraca | 16 |
| 2.3.3 Penyajian Pajak Tangguhan Di Laporan Laba Rugi | 17 |
| 2.4 <i>Book Tax Differences</i> | 18 |
| 2.4.1 Pengertian <i>Book Tax Differences</i> | 18 |
| 2.4.2 Laba Akuntansi dan Laba Fiskal | 19 |
| 2.4.3 Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer | 20 |
| 2.4.3.1 Perbedaan Permanen (<i>Permanent Differences</i>) | 20 |
| 2.4.3.2 Perbedaan Temporer (<i>Temporary Differences</i>) | 22 |
| 2.4.4 Rekonsiliasi Fiskal | 23 |
| 2.4.4.1 Koreksi Fiskal Positif | 24 |
| 2.4.4.2 Koreksi Fiskal Negatif | 26 |
| 2.5 Arus Kas Operasi | 29 |
| 2.5.1 Pengertian Arus Kas | 29 |
| 2.5.2 Tujuan dan Kegunaan Laporan Arus Kas | 30 |
| 2.5.3 Komponen Arus Kas | 31 |
| 2.5.4 Indikator Arus Kas | 31 |
| 2.6 Persistensi Laba | 32 |
| 2.6.1 Pengertian Persistensi Laba | 32 |
| 2.6.2 Indikator Persistensi Laba | 33 |
| 2.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba | 33 |
| 2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran | 33 |
| 2.7.1 Penelitian Sebelumnya | 33 |
| 2.7.2 Kerangka pemikiran | 36 |
| 2.7.2.1 Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> terhadap Persistensi Laba | 36 |
| 2.7.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba | 38 |
| 2.7.2.3 Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba | 39 |
| 2.8 Hipotesis Penelitian | 39 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 41 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 41 |
| 3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian | 41 |

| | |
|--|-----------|
| 3.2.1 Objek Penelitian | 41 |
| 3.2.2 Unit Analisis Penelitian | 41 |
| 3.2.3 Lokasi Penelitian | 41 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian | 41 |
| 3.3.1 Jenis Penelitian | 41 |
| 3.3.2 Sumber Data Penelitian | 42 |
| 3.4 Operasionalisasi Variabel | 42 |
| 3.5 Metode Penarikan Sampel | 43 |
| 3.6 Metode Pengumpulan Data | 44 |
| 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data | 44 |
| 3.7.1 Model Regresi Data Panel | 44 |
| 3.7.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel | 45 |
| 3.7.2.1 <i>Model Pooled</i> (Common Effect) | 45 |
| 3.7.2.2 <i>Model Efek Tetap</i> (Fixed Effect) | 45 |
| 3.7.2.3 <i>Model Efek Acak</i> (Random Effect) | 45 |
| 3.7.3 Uji Kesesuaian Model | 45 |
| 3.7.3.1 <i>Uji Chow</i> | 46 |
| 3.7.3.2 <i>Uji Hausman</i> | 46 |
| 3.7.3.3 <i>Uji Lagrange Multiplier</i> | 47 |
| 3.7.4 Uji Asumsi Klasik | 47 |
| 3.7.4.1 <i>Uji Normalitas</i> | 47 |
| 3.7.4.2 <i>Uji Multikolinearitas</i> | 47 |
| 3.7.4.3 <i>Uji Heteroskedastisitas</i> | 48 |
| 3.7.4.4 <i>Uji Autokorelasi</i> | 48 |
| 3.7.5 Pengujian Hipotesis | 48 |
| 3.7.5.1 <i>Koefisien Determinasi (R²)</i> | 49 |
| 3.7.5.2 <i>Uji t</i> | 49 |
| 3.7.5.3 <i>Uji F</i> | 49 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN | 51 |
| 4.1 Hasil Pengumpulan Data | 51 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti | 51 |

| | |
|--|-----|
| 4.1.2 Rekonsiliasi Fiskal Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 52 |
| 4.1.2.1 Rekonsiliasi Fiskal PT. Darya Varia Laboratoria Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 53 |
| 4.1.2.2 Rekonsiliasi Fiskal PT. Kalbe Farma Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 59 |
| 4.1.2.3 Rekonsiliasi Fiskal PT. Merck Indonesia Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 66 |
| 4.1.2.4 Rekonsiliasi Fiskal PT. Pyridam Farma Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 73 |
| 4.1.2.5 Rekonsiliasi Fiskal PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 79 |
| 4.1.2.6 Rekonsiliasi Fiskal PT. Tempo Scan Pasifik Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 84 |
| 4.1.3 Data <i>Book Tax Differences</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 90 |
| 4.1.4 Data Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 94 |
| 4.1.5 Data Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 96 |
| 4.1.6 Statistik Deskriptif | 98 |
| 4.2 Analisis Data | 100 |
| 4.2.1 Penentuan Model Estimasi | 100 |
| 4.2.2 Uji Asumsi Klasik | 101 |
| 4.2.1.1 Uji Normalitas | 101 |
| 4.2.1.2 Uji Multikolinearitas | 102 |
| 4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas | 102 |
| 4.2.1.4 Uji Autokorelasi | 103 |
| 4.2.3 Analisis Regresi Data Panel | 104 |
| 4.2.4 Uji Hipotesis | 105 |
| 4.2.4.1 Analisis Determinasi (R ²) | 105 |
| 4.2.4.2 Uji t (Parsial) | 106 |

| | |
|---|------------|
| 4.2.4.3 Uji F (Simultan) | 110 |
| 4.3 Pembahasan | 111 |
| 4.4 Interpretasi Hasil | 112 |
| 4.4.1 Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 112 |
| 4.4.2 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 115 |
| 4.4.3 Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 118 |
| BAB V. SIMPULAN DAN SARAN | 120 |
| 5.1 Simpulan | 120 |
| 5.2 Saran | 120 |

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 : Penelitian Sebelumnya | 34 |
| Tabel 3.1 : Operasional Variabel Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba | 42 |
| Tabel 3.2 : Kriteria Penarikan Sampel | 43 |
| Tabel 3.3 : Jumlah Pemilihan Sampel | 43 |
| Tabel 3.4 : Daftar 6 Sampel Perusahaan Subsektor Farmasi | 44 |
| Tabel 4.1 : Laporan Laba Rugi PT. Darya Varia Laboratoria Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 53 |
| Tabel 4.2 : Penghasilan Kena Pajak PT. Darya Varia Laboratoria Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020 | 56 |
| Tabel 4.3 : Laporan Laba Rugi PT. Kalbe Farma Tbk Tahun Pajak 2016- 2020 | 59 |
| Tabel 4.4 : Penghasilan Kena Pajak PT. Kalbe Farma Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020 | 63 |
| Tabel 4.5 : Laporan Laba Rugi PT. Merck Indonesia Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 67 |
| Tabel 4.6 : Penghasilan Kena Pajak PT. Merck Indonesia Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020 | 70 |
| Tabel 4.7 : Laporan Laba Rugi PT. Pyridam Farma Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 73 |
| Tabel 4.8 : Penghasilan Kena Pajak PT. Pyridam Farma Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020 | 76 |
| Tabel 4.9 : Laporan Laba Rugi PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 79 |
| Tabel 4.10 : Penghasilan Kena Pajak PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020 | 82 |
| Tabel 4.11 : Laporan Laba Rugi PT. Tempo Scan Pasifik Tbk Tahun Pajak 2016-2020 | 84 |
| Tabel 4.10 : Penghasilan Kena Pajak PT. Tempo Scan Pasifik Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020 | 88 |
| Tabel 4.13 : Statistik Deskriptif | 98 |
| Tabel 4.14 : Uji Chow | 100 |
| Tabel 4.15 : Uji <i>Lagrange Multiplier</i> | 101 |
| Tabel 4.16 : Hasil Uji Multikolinearitas | 102 |
| Tabel 4.17 : Hasil Uji Glejser | 103 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.18 : Uji Autokorelasi | 104 |
| Tabel 4.19 : Hasil Uji Regresi Data Panel | 104 |
| Tabel 4.20 : Uji Koefisien Determinasi | 106 |
| Tabel 4.21 : Hasil Uji t | 107 |
| Tabel 4.22 : Hasil Uji F | 110 |
| Tabel 4.23 : Hasil Uji Hipotesis Penelitian | 112 |

DAFTAR GAMBAR

Halaman

| | |
|--|-----|
| Gambar 1.1 : Grafik Laba PT Indofarma Tbk dan PT Merck Tbk | 3 |
| Gambar 2.1 : Konstelasi Penelitian | 39 |
| Gambar 4.1 : Hasil <i>Book Tax Differences</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 92 |
| Gambar 4.2 : Hasil <i>Book Tax Differences</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 93 |
| Gambar 4.3 : Hasil Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 95 |
| Gambar 4.4 : Hasil Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 | 97 |
| Gambar 4.5 : Hasil Uji Normalitas | 101 |
| Gambar 4.6 : Penerimaan dan Penolakam H0 | 108 |
| Gambar 4.7 : Penerimaan dan Penolakam H0 | 109 |
| Gambar 4.8 : Penerimaan dan Penolakam H0 | 110 |
| Gambar 4.9 : Penolakan dan Penerimaan | 111 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan *Book Tax Differences* Yang Diprosikan Oleh Perbedaan Permanen Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Lampiran 2 : Perhitungan *Book Tax Differences* Yang Diprosikan Oleh Perbedaan Temporer Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Lampiran 3 : Perhitungan Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Lampiran 4 : Perhitungan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Lampiran 5 : Hasil Perhitungan *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi dan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Lampiran 6 : Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Pada Laporan Keuangan Kalbe Farma Tbk dan PT Tempo Scan Pacific Tbk Tahun 2016

Lampiran 7 : Kas Neto Dari Aktivitas Operasi Pada PT Kalbe Farma Tbk dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tahun 2016

Lampiran 8 : Total Aset Pada PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2016

Lampiran 9 : Total Aset Pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun 2016

Lampiran 10 : Akun-Akun yang Termasuk Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya agar dapat mengembangkan usahanya atau setidaknya bertahan dalam menghadapi situasi perekonomian dan kondisi persaingan yang semakin ketat. Dalam melakukan usahanya perusahaan harus mengambil langkah baru serta pengelolaan usaha yang lebih baik untuk tercapainya tujuan perusahaan. Jenis perusahaan yang saat ini masih mampu bersaing di tengah isu daya beli masyarakat yang menurun adalah jenis perusahaan *consumer goods*.

Perusahaan *consumer goods* subsektor farmasi adalah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi. Industri *consumer goods* sering dianggap sebagai sektor yang tangguh di tengah krisis hal ini karena produk-produk konsumsi pada umumnya merupakan kebutuhan primer manusia. Artinya perubahan kondisi ekonomi tidak banyak mempengaruhi minat untuk membeli barang-barang dari perusahaan *consumer goods*. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi dari subsektor farmasi yang mencatatkan kinerja positif yang tumbuh sebesar 8,65 pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya yang sebesar 8,48%.

Potensi pasar untuk perusahaan *consumer goods* di Indonesia memiliki potensi yang besar karena Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan terletak pada kondisi geografis dimana Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan dunia. Terlebih dengan kondisi saat ini yaitu pandemic Covid-19 yang mampu meningkatkan permintaan terhadap obat-obatan atau suplemen dalam upaya menghadapi wabah Covid-19. Keadaan ini sangat menarik pengusaha yang ingin mendirikan usahanya di Indonesia keberadaan perusahaan itu sendiri menjadi suatu keuntungan bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama sektor perpajakan. Pajak adalah sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan nasional. Sehingga pemerintah menempatkan kewajiban perpajakan sebagai salah satu perwujudan kewajiban negara yang merupakan sarana dalam pembiayaan negara dalam pembangunan nasional guna tercapainya tujuan negara (Rahayu, 2017).

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat mengetahui data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan oleh pihak-pihak berkepentingan dengan data perusahaan (E. Ekawati, 2017). Pengguna laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal perusahaan adalah direktur, manager dan karyawan sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat dan suatu organisasi.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2018, Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan mengungkapkan informasi yang penting bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Tingkat ketepatan dan keputusan *stakeholder* sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Subandar, 2018). Salah satu informasi yang dapat dilihat dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba yang dapat terlihat pada laporan laba rugi.

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan. Laporan laba rugi menggambarkan sumber-sumber penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya serta jenis-jenis biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan perusahaan. Dengan melihat selisih antara pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expenses*) maka akan ditetapkan jumlah laba atau kerugian yang didapat perusahaan dalam suatu periode tertentu (Subandar, 2018).

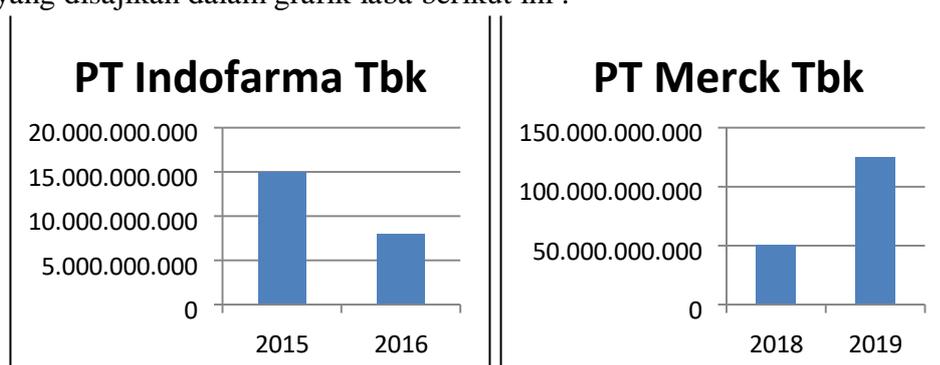
Dalam laporan keuangan, selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen, laba juga digunakan sebagai dasar penetapan pajak. Oleh karena itu, dalam penerapannya terdapat perbedaan antara peraturan akuntansi dengan peraturan perpajakan sehingga menghasilkan dua jenis laba yang memiliki tujuan yang berbeda, yaitu laba akuntansi dan laba fiskal. Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar perhitungan Pajak Penghasilan (Dewi dan Putri, 2016). Menurut Resmi (2019), penyebab perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terlihat pada laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan pengakuan prinsip, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal inilah yang disebut dengan *book tax differences*.

Perbedaan penghasilan dan biaya menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perbedaan permanen (*permanent differences*) atau

perbedaan tetap dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*). Perbedaan permanen (*permanent differences*) terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan permanen mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal, sedangkan perbedaan temporer (*temporary differences*) terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya (Resmi, 2019). Perbedaan jumlah antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat diukur dengan menggunakan rasio perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*).

Fadilah dan Wijayanti (2017) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal baik positif maupun negatif secara statistik mengakibatkan persistensi laba akuntansi menjadi lebih rendah daripada perusahaan yang memiliki perbedaan kecil antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Berbeda dengan Fadilah dan Wijayanti (2017), hasil penelitian Djameluddin, dkk (2018) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang besar tidak terbukti secara statistik mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dari perusahaan dengan jumlah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil, dan juga menyimpulkan bahwa perusahaan dengan jumlah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang besar signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan jumlah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil.

Terdapat fenomena yang terjadi mengenai persistensi laba yang salah satunya disebabkan oleh *book tax differences* yaitu pada PT Indofarma Tbk dan PT Merck Tbk yang disajikan dalam grafik laba berikut ini :



Gambar 1. 1 Grafik Laba PT Indofarma Tbk dan PT Merck Tbk

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa persistensi laba patut dipertanyakan karena laba yang berfluktuatif curam menunjukkan perusahaan tidak mampu mempertahankan labanya atau tidak persisten (Nuraeni et al., 2019). Jika kenaikan atau penurunan laba yang signifikan tanpa didasari informasi yang jelas maka di curigai adanya menejemen laba. Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, salah satu isu yang berkembang saat ini adalah tentang perbedaan laba akuntansi dengan

laba fiskal (*book tax differences*). Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan peraturan antara PSAK dengan Undang-undang perpajakan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara pengguna informasi laba tersebut.

Contoh kasus yang dihadapi PT Sierad Produce Tbk yang mengalami kerugian ditahun 2015 lalu sehingga mengakibatkan pertumbuhan laba menurun. Diperkirakan kerugian lebih dari Rp. 100 miliar akibat dari persoalan seperti harga, pasokan yang berlebih, dan nilai kurs. Di tahun 2016, PT. Sierad Produce Tbk menargetkan pertumbuhan laba sebesar Rp. 100 miliar. Hal ini dapat dibantu juga dengan mencari perbedaan antara laba akuntansi perusahaan dengan laba fiskal (Sadjodo, 2017)

Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Berawal dari hal itulah kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan PSAK sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan. Perbedaan dasar penyusunan dalam perhitungan laba akuntansi dengan laba fiskal maka menimbulkan besaran jumlah atas penghasilan sebelum pajak (laba komersial) dengan laba kena pajak (laba fiskal). Perbedaan yang terjadi antara laba sebelum pajak dengan laba kena pajak disebabkan karena perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan temporer terjadi karena adanya ketidaksesuaian saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntansi, sedangkan perbedaan permanen terjadi karena administrasi pajak menghitung laba fiskal berbeda dengan laba pembukuan (menurut standar akuntansi) tanpa koreksi kemudian hari (Gunadi, 2009:311).

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai *book tax differences* terhadap persistensi laba adalah peneliti Hidayat dan Fauziyah, (2020) yang menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri, Situmorang dan Noviar (2020) yang menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh S Pratomo, et al (2016) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sejalan dengan penelitian Dewi dan Putri (2015) dan Suhayati, Abbas dan Hakim (2021) yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain *book tax differences* menurut beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar

dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Laporan arus kas merupakan salah satu komponen laporan keuangan utama, selain dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang harus disusun oleh perusahaan. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan periode akhir. Menurut PSAK No. 2 Tahun 2018 arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Entitas menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnisnya. Klasifikasi arus kas berdasarkan aktivitas menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk menilai dampak aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan diantara ketiga aktivitas tersebut.

Laporan arus kas diduga dapat mempengaruhi persistensi laba. Menurut PSAK No. 2 Tahun 2018 jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Menurut Putra (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi arus kas operasi suatu perusahaan maka akan meningkatkan persistensi laba perusahaan dan begitu sebaliknya. Untuk menghitung arus kas operasi adalah dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total aset (Subandar, 2018).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, Annisa Nurbaiti tahun (2016) dengan judul "Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba". Variabel yang diteliti adalah Persistensi Laba sebagai variabel dependen, dan variabel independent yaitu *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi. Lokasi penelitian ini berada di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Unit observasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sampel yang terpilih sesuai kriteria tertentu yang mendukung penulis ialah 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling method. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial perbedaan permanen, perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan arus kas operasi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pemilihan populasi, tahun pengamatan penelitian, dan jumlah tahun yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan data perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan data perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Pada triwulan I tahun 2019, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional mampu tumbuh hingga 8,12 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi di angka 5,07 persen. Sejak pandemi Covid-19 industri farmasi menjadi salah satu sektor ekonomi yang mampu mencatatkan pertumbuhan positif, meski secara umum pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami guncangan pada kuartal II tahun 2020. Pertumbuhan ini terlihat dari beberapa perusahaan farmasi yang mampu membukukan kenaikan laba pada semester I 2020. Perekonomian Indonesia pada kuartal I 2020 mengalami Guncangan atau pertumbuhan negative sebesar 5,32% secara tahunan, atau secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi semester I 2020 kontraksi sebesar 1.62% jika di bandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Efek dari pandemi banyak sector melemah bahkan mengalami kebangkrutan. Namun kementerian perindustrian mencatat beberapa industri manufaktur yang tumbuh positif pada saat pandemi, meliputi industri kimia, farmasi dan obat tradisional dengan pertumbuhan sekitar 8,65%, lebih tinggi dibanding kuartal I 2020 yang tumbuh sebesar 5,59%. (retizen.republika.co.id/, Friska Yolandha, 2021).

Penelitian ini dilakukan karena ketidakkonsistenan ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dan bermaksud untuk melakukan pengembangan penelitian yang diteliti oleh Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, Annisa Nurbaiti tahun (2016) yang dalam hal ini variabel independennya adalah *book tax differences* dan arus kas operasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fauziyah (2020), Putri, Situmorang dan Noviar (2020) menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh S Pratomo, et al (2016), Dewi dan Putri (2015) dan Suhayati, Abbas dan Hakim (2021) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015), Hidayat dan Fauziyah, (2020) dan Aini dan Zuraida, (2020) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kasino dan Fachrurrozie (2016), Meidiyustiani dan Oktaviani (2021) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu: Terdapat suatu kesenjangan (*gap*) dimana teori yang ada dengan keadaan berbeda. Sehingga membutuhkan penelitian lanjutan mengenai masalah tersebut. Keadaan ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Book Tax Differences*, maka akan meningkatkan persistensi laba dan begitu sebaliknya dan semakin tinggi arus kas operasi suatu perusahaan maka akan meningkatkan persistensi laba perusahaan dan begitu sebaliknya. Untuk lebih jelasnya, berikut disampaikan mengenai identifikasi masalah yang masih terjadi sesuai fenomena diatas:

1. Masih ada perusahaan yang mengalami penurunan laba dan arus kas operasi sehingga tidak dapat menjamin labanya persisten.
2. Dampak dari laba dan arus kas operasi yang berfluktuatif curam adalah perusahaan tidak mampu mempertahankan labanya atau tidak persisten

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Apakah *book tax differences* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang relevan mengenai penelitian “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Periode 2016-2020”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah serta dapat digunakan sebagai salah satu alat pertimbangan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan laba dengan memperhatikan komponen perpajakan yang diteliti dalam penelitian ini dan berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis yang ingin disampaikan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu untuk menambah wawasan dan sebagai tambahan referensi ataupun sebagai pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemahaman *book tax differences* dan bagianbagiannya serta praktik persistensi laba yang masih terjadi di Indonesia, khususnya dalam perusahaan subsektor farmasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pajak

2.1.1 Pengertian Pajak

Menurut Juli dan Retno (2015) menyatakan bahwa “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa.”

Menurut Rochmat Soemitro (2012) menyatakan bahwa pajak adalah sebagai berikut :

Iuran rakyat kepada kas negara (peralihan kekayaan dari sector partikulir ke sector pemerintah) berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (tegen prestasi), yang langsung dapat ditunjukan dan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum.

Menurut Diaz Priantara (2016) menyatakan bahwa pengertian Pajak adalah : Kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tapi bukan sebagai hukum, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan umum.

Berdasarkan definisi para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran dari masyarakat yang diberikan kepada negara baik itu orang pribadi maupun badan, bersifat memaksa dan wajib untuk membayarnya dengan tujuan untuk kepentingan negara.

2.2 Pajak Penghasilan

2.2.1 Pengertian Pajak Penghasilan

Menurut Siti Resmi (2017:70) “Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam satu tahun pajak”

Menurut Mardiasmo (2018) yang menjadi obyek pajak adalah sebagai berikut:

Salah satu obyek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh Wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Sedangkan menurut (Lubis (2018), Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pajak penghasilan itu sendiri tidak lain adalah pajak yang berasal dari suatu aliran

sumber sumber ekonomik, yaitu nilai yang dipakai untuk mengukur penghasilan berkaitan dengan nilai atau harga yang disepakati dalam transaksi.

2.2.2 Subjek Pajak Penghasilan

Beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 50, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3263) sebagaimana telah beberapa kali diubah dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 133, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4893) dan diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, dan terakhir diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.

Menurut perubahan terakhir Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Pasal 4 yang menjadi subjek pajak penghasilan adalah sebagai berikut : Subjek pajak dalam negeri adalah:

1. orang pribadi, baik yang merupakan Warga Negara Indonesia maupun warga negara asing, yang:
 - a. bertempat tinggal di Indonesia;
 - b. berada di Indonesia lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan; atau
 - c. dalam suatu Tahun Pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia;
2. badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria:
 - a. pembentukannya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - b. pembiayaannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
 - c. penerimaannya dimasukkan dalam anggaran Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah; dan
 - d. pembukuannya diperiksa oleh aparat pengawasan fungsional negara; dan
3. warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak.

Subjek pajak luar negeri adalah:

1. orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia;
2. warga negara asing yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan;
3. Warga Negara Indonesia yang berada di luar Indonesia lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan serta memenuhi persyaratan: tempat tinggal;
 - a. pusat kegiatan utama;
 - b. tempat menjalankan kebiasaan;

- c. status subjek pajak; dan/atau
 - d. persyaratan tertentu lainnya, yang ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan tersebut diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan;
1. badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia, yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia atau yang dapat menerima atau memperoleh penghasilan dari Indonesia tidak menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia.
 2. Bentuk usaha tetap adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf a, huruf b, dan huruf c, dan badan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf d untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia, yang dapat berupa:
 - a. tempat kedudukan manajemen;
 - b. cabang perusahaan;
 - c. kantor perwakilan;
 - d. gedung kantor;
 - e. pabrik;
 - f. bengkel;
 - g. gudang;
 - h. ruang untuk promosi dan penjualan;
 - i. pertambangan dan penggalian sumber alam;
 - j. wilayah kerja pertambangan minyak dan gas bumi;
 - k. perikanan, peternakan, pertanian, perkebunan, atau kehutanan;
 - l. proyek konstruksi, instalasi, atau proyek perakitan;
 - m. pemberian jasa dalam bentuk apa pun oleh pegawai atau orang lain, sepanjang dilakukan lebih dari 60(enam puluh) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan;
 - n. orang atau badan yang bertindak selaku agen yang kedudukannya tidak bebas;
 - o. agen atau pegawai dari perusahaan asuransi yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang menerima premi asuransi atau menanggung risiko di Indonesia; dan
 - p. komputer, agen elektronik, atau peralatan otomatis yang dimiliki, disewa, atau digunakan oleh penyelenggara transaksi elektronik untuk menjalankan kegiatan usaha melalui internet.
 3. Tempat-tinggal orang pribadi atau tempat kedudukan badan ditetapkan oleh Direktur Jenderal pajak menurut keadaan sebenarnya.

2.2.3 Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun. Yang termasuk objek pajak penghasilan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11

Tahun 2020 tentang Cipta Kerja sebagaimana telah diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan di antara lain :

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya termasuk natura dan/atau kenikmatana, kecuali ditentukan lain dalam Undang-undang ini;
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan;
3. Laba usaha;
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk:
 - a. Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal.
 - b. Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan bada lainnya.
 - c. Karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apapun.
 - d. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
 - e. Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil. Yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan peraturan menteri keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan atau penguasaan di antara pihak-pihak yang bersangkutan.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
6. Bunga termasuk premiun diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
7. dividen dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis;;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta, penerimaan atau perolehan pembayaran barkala;
10. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah;
11. Keuangan selisih kurs mata uang asing;
12. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
13. Premi asuransi;
14. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;

15. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
16. Penghasilan dari usaha yang berbasis syariah;
17. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tatacara perpajakan;
18. Surplus bank Indonesia.

2.2.3.1 Penghasilan yang Termasuk Objek Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja sebagaimana telah diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, penghasilan yang termasuk Objek Pajak penghasilan adalah:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam undang-undang ini;
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan;
3. Laba usaha;
4. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan asset
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apa pun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan asset
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aset;
14. Premi asuransi;
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggota yang terdiri atas Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
17. Penghasilan dari usaha berbasis syariah
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan;
19. Surplus Bank Indonesia.

2.2.3.2 Penghasilan Tidak Termasuk Objek Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja sebagaimana telah diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang bukan menjadi objek pajak adalah sebagai berikut :

1. Bantuan sumbangan dan harta hibah, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan para penerima zakat yang berhak; 2. Warisan;
3. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagai pengganti saham atau penyertaan modal;
4. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atas jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah;
5. Pembayaran dari pensiunan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, kecelakaan, dan lain-lain;
6. Deviden atau bagian laba yang diterima atau di peroleh perseroan terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat : a. deviden berasal dari cadangan laba ditahan; dan
b. bagi perseroan terbatas, badan usaha milik negara dan dan badan usaha milik daerah yang menerima deviden, kepemilikan saham pada badan yang memberikan deviden paling rendah 25% dari jumlah modal yang disetor dan harus mempunyai usaha aktif di luar kepemilikan saham tersebut;
7. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan oleh menteri keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai;
8. Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun yang sebagaimana dimaksud pada angka 7 dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan oleh menteri keuangan;
9. Bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan komanditer yang modalnya tidak berbagi atas saham-saham persekutuan, perkumpulan, firma dan kongsi;
10. Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang didirikan dan menjalankan usaha atau kegiatan di Indonesia, dengan syarat badan pasangan usaha tersebut;
a. merupakan perusahaan kecil, menengah, atau yang menjalankan kegiatan dalam sektor-sektor usaha yang ditetapkan dengan keputusan menteri keuangan; dan
b. sahamnya tidak diperdagangkan di bursa efek di Indonesia.
11. Beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan peraturan menteri keuangan;
12. Sisa lebih yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan dan atau bidang penelitian dan pengembangan yang telah terdaftar pada instansi yang membandingkannya yang ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana kegiatan pendidikan dan atau penelitian dan pengembangan dalam jangka waktu paling lama 4 tahun sejak diperolehnya sisa lebih tersebut, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan pengaturan menteri keuangan, dan

13. Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh badan penyelenggara jaminan sosial kepada wajib pajak tertentu, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan peraturan menteri keuangan.

2.2.3.3 Penghasilan PPh yang Bersifat Final

Berdasarkan perubahan terakhir Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, penghasilan berikut ini termasuk penghasilan yang dikenakan PPh bersifat final:

1. Penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan lainnya, bunga obligasi dan surat utang negara, dan bunga simpanan yang dibayarkan oleh koperasi kepada anggota koperasi orang pribadi;
2. Penghasilan berupa hadiah undian;
3. Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya, transaksi derivatif yang diperdagangkan di bursa, dan transaksi penjualan saham atau penagihan penyertaan modal pada perusahaan pasangannya yang diterima oleh perusahaan modal ventura;
4. Penghasilan dari transaksi pengalihan aset berupa tanah dan/atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha real estat, dan persewaan tanah dan/atau bangunan; dan
5. Penghasilan tertentu lainnya yang diatur dalam Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri Keuangan, dan peraturan perundang-undangan perpajakan lainnya.

2.3 Pajak Tangguhan

2.3.1 Pengertian Pajak Tangguhan

Menurut Diana Sari (2014) menyatakan bahwa “pajak tangguhan adalah perbedaan yang terjadi akibat perbedaan PPh Terutang dengan beban pajak”

Menurut Dwi Martani dkk (2015) menyatakan bahwa pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

Penghasilan kena pajak dan laba akuntansi memiliki dasar hukum yang berbeda. Pajak dikenakan dan dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan, sedangkan laba akuntansi dihitung sesuai dengan kaidah dalam standar akuntansi. Perbedaan antara keduanya berlaku umum hampir di semua peraturan perpajakan di berbagai negara. Walaupun letak perbedaan tersebut sebenarnya relatif umum dan sama, namun memiliki cara pengaturan yang berbeda. Perbedaan yang muncul misalnya terkait dengan perhitungan depresiasi, pengaturan beberapa beban dan penghasilan yang menurut pajak diakui dengan basis kas, pengaturan atas penghasilan yang menurut pajak diatur dengan ketentuan khusus dan pengaturan beberapa beban yang menurut pajak tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan atas perbedaan temporer dan permanen. Namun jika dilihat dari dampak akhirnya dapat diklasifikasikan

atas perbedaan positif atau negatif. Perbedaan positif terjadi jika laba akuntansi lebih besar dari laba pajak dan sebaliknya. Perbedaan yang mengandung konsekuensi pengakuan pajak tangguhan menurut akuntansi adalah perbedaan temporer.

Menurut Erly Suandy (2016) menyatakan bahwa pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya jika berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan.

Berdasarkan definisi para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan adalah perkembangan yang terjadi munculnya perlakuan laporan keuangan komersial dan fiskal mengalami berbagai permasalahan yang timbul akibat perkembangan aturan dari perpajakan itu sendiri, PSAK No. 46 tentang pajak. Penghasilan yang memunculkan beberapa perbedaan dalam pengakuan dan perlakuannya, yaitu adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba pajak.

2.3.2 Penyajian Pajak Tangguhan Di Neraca

Menurut Diana Sari (2014) penyajian pajak tangguhan di dalam neraca adalah :

Akun pajak tangguhan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang diklasifikasi sebagai jumlah lancar neto (net current amount) dan jumlah tidak lancar neto (net noncurrent amount). Masing-masing aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan tersebut dikalsifikasikan sebagai current atau noncurrent didasarkan kepada keterkaitan dengan klasifikasi aktiva atau kewajiban yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dianggap ada keterkaitan apabila terdapat reduksi aktiva atau kewajiban yang akan menyebabkan timbulnya perbedaan waktu pemulihan atau sebaliknya.

Apabila terdapat pajak tangguhan yang tidak terkait dengan aset atau kewajiban yang spesifik, maka klasifikasinya apakah termasuk akun lancar atau akun tidak lancar akan sangat tergantung pada antisipasi jangka waktu pemulihan atas perbedaan temporer tersebut:

1. Apabila pemulihannya diperkirakan dalam jangka waktu setahun atau kurang, maka diklasifikasikan sebagai akun lancar.
2. Apabila pemulihannya diperkirakan dalam jangka waktu lebih dari setahun, maka diklasifikasikan sebagai akun tidak lancar.

Sebelum disajikan di neraca antara aktiva pajak tangguhan dengan kewajiban pajak tangguhan dilakukan saling menghapus (*offset*) terlebih dahulu sehingga akan menghasilkan *net current* atau *net noncurrent* dengan catatan antara akun lancar

(*current account*) dan akun tidak lancar (*noncurrent account*) tidak dapat saling menghapus.

Menurut Karianton Tampubolon (2017) penyajian pajak tangguhan di neraca yaitu sebagai berikut :

Perhitungan aset pajak tangguhan dengan pendekatan neraca dilakukan dengan menggunakan akun-akun yang terdapat pada neraca, yaitu saldo yang terdapat pada aktiva dan kewajiban yang mengandung unsur koreksi fiskal temporer, seperti saldo aktiva yang dapat disusutkan dan kewajiban utang guna usaha. Penyajian pajak tangguhan di neraca adalah demikian:

1. Jika nilai harta akuntansi lebih kecil dari nilai buku harta fiskal, perbedaannya akan menimbulkan *deffered tax assets*. Jumlahnya adalah sebesar nilai perbedaannya dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku.
2. Jika nilai harta akuntansi lebih besar dari nilai buku harta fiskal, perbedaannya akan menimbulkan *deffered tax liabilities*. Jumlahnya adalah sebesar nilai perbedaannya dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku.
3. Jika nilai buku kewajiban akuntansi lebih besar dari nilai buku kewajiban fiskal, perbedaannya akan menimbulkan *deffered tax assets*. Jumlahnya adalah sebesar nilai perbedaannya dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku.
4. Jika nilai buku kewajiban akuntansi lebih kecil dari nilai buku kewajiban fiskal, perbedaannya akan menimbulkan *deffered tax liabilities*. Jumlahnya adalah sebesar nilai perbedaannya dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku.

2.3.3 Penyajian Pajak Tangguhan Di Laporan Laba Rugi

Menurut Karianton Tampubolon (2017) penyajian pajak tangguhan di laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

Beda temporer dapat berupa koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Dalam menghitung pajak tangguhan koreksi fiskal positif menimbulkan adanya pengakuan *income* dan koreksi fiskal negatif menimbulkan adalah pengakuan *expense*. Rugi fiskal yang terdapat pada SPT PPh Badan masih dapat dikompensasi kepada perhitungan PPh badan tahun berikutnya, diperlukan untuk menambah aktiva pajak tangguhan.

Menurut Diana Sari (2014) penyajian pajak tangguhan di laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

Beban atau keuntungan pajak penghasilan disajikan dalam laporan laba rugi, harus dipecah atas dua dokumen:

1. Pajak Kini (Pajak Penghasilan Terutang)
2. Bagian dari pajak tangguhan (bagian yang diperhitungkan sebagai beban pajak, yang dihitung berdasarkan perbedaan temporer dikalikan dengan tarif)

Beban/keuntungan pajak hendaknya dialokasikan pada operasi yang berlanjut, operasi yang tidak berlanjut, hal-hal yang luar biasa, pengaruh kumulatif

perubahan akuntansi dan penyesuaian pada periode sebelumnya. Pendekatan ini adalah semacam pendekatan alokasi pajak intraperiod. Dapat ditambahkan, bahwa komponen-komponen yang signifikan yang terkait dengan beban pajak yang diakibatkan oleh operasi yang berlanjut, dapat diungkapkan sebagai berikut :

1. Beban/keuntungan pajak kini
2. Beban/keuntungan pajak tangguhan, terpisah dari komponen lain yang tercatat
3. Kredit pajak investasi
4. Bantuan pemerintah (pada tingkat tertentu merupakan pengurangan beban pajak penghasilan)
5. Keuntungan karena kompensasi kerugian (juga mengakibatkan pengurangan beban pajak penghasilan)
6. Beban pajak yang dihasilkan dari alokasi keuntungan pajak tertentu, baik terhadap modal yang disetor maupun menurunkan nilai goodwill atau aset tidak berwujud noncurrent lainnya dari entitas yang bersangkutan.
7. Penyesuaian kewajiban pajak tangguhan atau aset pajak tangguhan akibat perubahan dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan atau perubahan status perusahaan yang bersangkutan.
8. Penyesuaian saldo penyisihan penilaian pada awal tahun akibat perubahan keadaan yang menyebabkan perubahan pertimbangan terhadap kemampuan realisasi aset pajak tangguhan dimasa-masa yang akan datang.

Perhitungan seluruh beban pajak penghasilan didasarkan kepada penghasilan sebelum pajak (*pretax accounting income*) dalam laporan keuangan komersial yang dikalikan dengan tarif orisinal tidak termasuk perbedaan tetap dengan catatan bahwa perusahaan juga diminta untuk menyusun rekonsiliasi (dengan presentase atau dengan mata uang yang berlaku) antara beban pajak yang berkenaan dengan operasi berkelanjutan dengan penghasilan sebelum pajak yang dikalikan dengan tarif yang juga terkait dengan operasi berkelanjutan. Jumlah yang diperkirakan dan sifat dari setiap rekonsiliasi yang signifikan harus diungkapkan.

2.4 Book Tax Differences

2.4.1 Pengertian Book Tax Differences

Menurut Lailatul et al.,(2017) menyatakan bahwa “*Book Tax Differences* terjadi karena terdapat perbedaan peraturan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan peraturan perpajakan.”

Menurut Ariyani dan Wulandari (2017) *book tax differences* adalah : *Book Tax Differences* merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Penyebab perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya. Perbedaan penghasilan dan biaya menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Menurut D. P. Sari & Purwaningsih (2014) pengertian *Book Tax Differences* adalah sebagai berikut :

Book Tax Differences adalah perbedaan antara laba akuntansi atau laba komersial dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Perbedaan dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Book Tax Differences* merupakan akibat dari adanya perbedaan peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan yang dapat menimbulkan perbedaan dalam penghitungan laba dalam satu periode. Hal tersebut karena adanya beberapa hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan sesuai peraturan perpajakan dan peraturan akuntansi sehingga perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

2.4.2 Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

Laba merupakan selisih pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan. Investor atau *stakeholder* melihat laba perusahaan yang dilaporkan melalui laporan laba rugi (*Income Statement*) untuk pengambilan kebijakan investasi terhadap perusahaan tersebut. Namun bagi penyelenggara pajak (Fiskus) laba dalam perusahaan yang disajikan dalam laporan laba rugi belum sesuai dengan peraturan perpajakan sehingga ada 2 jenis laba dalam perusahaan. Adanya 2 jenis laba menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran laba menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan peraturan perpajakan.

Menurut PSAK 46 paragraf ketujuh “laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.”

Menurut Belkaoui (2017) mendefinisikan laba akuntansi sebagai berikut :

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode historical cost laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis sehingga hasil akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya.

Ketiga angka laba akuntansi yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam rangka mengelola perusahaan. Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dengan *cost* barang yang terjual. Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi yang merupakan biaya-biaya yang berhubungan operasi perusahaan. Sedangkan laba bersih merupakan laba yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi maupun non operasi perusahaan yang akan dibagikan sebagai deviden.

Belkoui (2016) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik berikut :

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.

- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama periode tertentu.
- c. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expense*) dalam bentuk biaya historis.
- d. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbedaan laba yang terbagi menjadi 2 berikutnya adalah laba fiskal yang merupakan laba yang berdasarkan perhitungan dan pengukuran dari peraturan perpajakan. Dalam PSAK Nomor 46 Revisi 2010 “laba kena pajak atau laba fiskal adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi).”

Menurut Zain (2018) “Laba fiskal merupakan laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan dan satu periode dalam perpajakan meliputi satu tahun pajak.”

2.4.3 Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer

2.4.3.1 Perbedaan Permanen (*Permanent Differences*)

Menurut Pohan (2014) “perbedaan tetap adalah perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya dalam menghitung laba menurut standar akuntansi dengan ketentuan perpajakan tanpa koreksi di kemudian hari dan bersifat permanen.” Dengan kata lain, adanya beberapa penghasilan dan biaya yang diakui oleh akuntansi tetapi tidak diakui oleh pajak.

Menurut Suandy (2016) dalam bukunya Perencanaan Pajak juga mengatakan bahwa “perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi di kemudian hari.”

Menurut Waluyo (2019) “perbedaan tetap (*permanent difference*) adalah perbedaan yang timbul sebagai akibat adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelaporan komersial dan pajak/fiskal.”

Menurut Resmi (2019) “perbedaan tetap atau perbedaan permanen terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal.”

Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Contoh perbedaan tetap adalah:

1. Penghasilan yang pajaknya bersifat final, seperti bunga bank, dividen, sewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (2) UU PPh.
2. Penghasilan yang tidak termasuk Objek Pajak, seperti dividen yang diterima oleh perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD, bunga yang diterima oleh perusahaan reksa dana, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (3) UU PPh.
3. Biaya/pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan,

biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi pemilik, cadangan atau pemupukan dana cadangan, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurang lain yang tidak diperbolehkan (nondeductible expenses) menurut fiskal sesuai Pasal 9 ayat (1) UU PPh.

Pos-pos yang termasuk beda tetap atau beda permanen:

1. Penghasilan bunga dari bank
2. Penghasilan deviden kecuali penghasilan deviden dari permanen terbatas yang mempunyai saham di perseroan terbatas lain sebesar 25% atau lebih, penerimaan devidennya tidak termasuk objek pajak / tidak dikenakan pajak yang telah diatur dalam Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan Pasal 4 ayat (3).
3. Penghasilan dari hadiah undian
4. Keuntungan dari penjualan penyertaan saham di bursa efek
5. Penghasilan berupa sumbangan dari pihak yang mempunyai hubungan usaha, pekerjaan, kepemilikan dan penguasaan
6. Biaya sumbangan/bantuan, selain biaya sumbangan untuk bencana alam yang dikategorikan sebagai bencana nasional.
7. Pemberian perusahaan kepada karyawan dalam bentuk natura dan kenikmatan tidak boleh dibebankan sebagai biaya untuk menghitung laba kena pajak (Pasal 9 ayat 1 huruf e). Kecuali pemberian perusahaan kepada dalam bentuk uang boleh dibebankan sebagai biaya untuk menghitung laba kena pajak.
8. PPh atas royalti yang ditanggung pemberi hasil
9. Biaya representatif yang tidak ada daftar normatifnya
10. Biaya denda dan bunga pajak
11. Hibah/warisan
12. Pengurang lainnya yang tidak diperbolehkan menurut fiskal (nondeductible expenses) sebagaimana telah diatur dalam Ketentuan Peraturan Prundangundangan Perpajakan Pasal 9 ayat (1).

Perbedaan permanen diukur dengan jumlah perbedaan permanen yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset yang perhitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut (Subandar, 2018):

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Beda Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan rumus di atas dapat diketahui untuk mencari perbedaan permanen dihitung dengan cara membagi jumlah beda permanen dengan total aset.

2.4.3.2 Perbedaan Temporer (*Temporary Differences*)

Menurut Pohan (2014) “perbedaan sementara adalah perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya tertentu dalam menghitung laba menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan.”

Pendapat lainnya dari Suandy (2016) dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pajak* mengatakan bahwa “perbedaan sementara/waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan.”

Menurut Resmi (2019) “perbedaan waktu atau perbedaan temporer terjadi karena perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya.”

Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan ini antara lain: pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan, dan lain- lain.

Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Perbedaan temporer atas dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang dan akan menyebabkan bertambah atau berkurangnya pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dibayar sehingga harus mengakui aset dan atau liabilitas pajak tangguhan (Waluyo, 2016).

Menurut Waluyo (2016) perbedaan temporer terjadi pada beberapa kondisi sebagai berikut:

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda;
2. Goodwill yang terjadi saat konsolidasi;
3. Perbedaan nilai tercatat dengan tax base dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal;
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha, saat akuisisi masuk dalam aset atau liabilitas atas dasar nilai wajar menurut standar akuntansi, namun tidak diperkenankan oleh Undang-undang pajak.

Menurut PSAK No. 46 perbedaan temporer dapat berupa:

1. Perbedaan Temporer Kena Pajak

Perbedaan temporer kena pajak yaitu perbedaan temporer menimbulkan jumlah kena pajak dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan. Pajak penghasilan yang akan dibayarkan atas jumlah kena pajak di masa depan dilaporkan dilaporan posisi keuangan sebagai indikator pajak tangguhan.

2. Perbedaan Temporer Dapat Dikurangkan

Perbedaan temporer dapat dikurangkan yaitu perbedaan temporer menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan. Manfaat pajak penghasilan yang diharapkan akan terealisasi dari pengungkapan masa depan dilaporkan dilaporan posisi keuangan sebagai aset pajak tangguhan.

Perbedaan temporer diukur dengan jumlah perbedaan temporer yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset yang perhitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut (Subandar, 2018):

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Beda Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan rumus di atas dapat diketahui untuk mencari perbedaan temporer dihitung dengan cara membagi jumlah beda temporer dengan total aset.

2.4.4 Rekonsiliasi Fiskal

Menurut Resmi (2019) “rekonsiliasi fiskal dilakukan oleh Wajib Pajak karena terdapat perbedaan penghitungan, khususnya laba menurut akuntansi (komersial) dengan laba menurut perpajakan (fiskal).”

Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Untuk kepentingan komersial atau bisnis, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan untuk kepentingan fiskal, laporan keuangan disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas (Wajib Pajak). Untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal serta tercapainya tujuan efisiensi maka perusahaan hanya menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial, tetapi apabila akan menyusun laporan keuangan fiskal barulah dilakukan rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan tersebut

Menurut Agoes dan Estralita Trisnawati (2018), Koreksi fiskal dapat berupa koreksi positif dan negatif. Koreksi positif terjadi apabila laba menurut fiskal bertambah. Koreksi positif biasanya dilakukan akibat adanya sebagai berikut:

1. Beban yang tidak diakui oleh pajak/*non-deductible expense* Pasal 9 ayat (1) UU PPh.
2. Penyusutan komersial lebih besar dari penyusutan fiskal.
3. Amortisasi komersial lebih besar dari amortisasi fiskal.
4. Penyusutan fiskal positif lainnya. Koreksi negatif terjadi apabila laba menurut fiskal berkurang.

Koreksi negatif biasanya dilakukan akibat adanya sebagai berikut:

1. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak—Pasal 4 ayat (3) UU PPh.
2. Penghasilan yang dikenakan PPh bersifat final—Pasal 4 ayat (2) UU PPh.

3. Penyusutan komersial lebih kecil dari penyusutan fiskal.
4. Amortisasi komersial lebih kecil dari amortisasi fiskal.
5. Penghasilan yang ditangguhkan pengakuannya.
6. Penyusutan fiskal negatif lainnya.

Perbedaan permanen timbul karena adanya pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer inilah yang merupakan pembentuk *book tax differences*. Hal itu dikarenakan kedua komponen tersebut merupakan penyebab timbulnya perbedaan antara laba akuntansi atau penghasilan sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak.

2.4.4.1 Koreksi Fiskal Positif

Menurut Gunadi (2012) “Koreksi fiskal positif adalah penyesuaian terhadap penghasilan neto komersial (diluar unsur penghasilan yang dikenakan PPh final dan yang tidak termasuk Objek Pajak).”

Dalam rangka menghitung Penghasilan Kena Pajak berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja sebagaimana telah diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan beserta peraturan pelaksanaannya, yang bersifat menambah penghasilan dan atau mengurangi biaya-biaya komersial, yang meliputi:

1. Penyesuaian berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, pembagian laba dengan nama dan bentuk apapun seperti dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi. Apabila pembagian laba tersebut telah diakui sebagai biaya operasi Wajib Pajak maka harus dilakukan penyesuaian.
2. Penyesuaian berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, pengeluaran perusahaan untuk pembelian/perbaikan rumah atau kendaraan pribadi/keluarga, dan pengeluaran lainnya untuk kepentingan pemegang saham, sekutu, atau anggota, tidak dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan.
3. Penyesuaian berdasarkan pemupukan dana cadangan secara fiskal tidak dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan. Namun untuk jenis-jenis usaha tertentu yang secara ekonomis memang diperlukan adanya cadangan untuk menutup beban atau kerugian yang akan terjadi dikemudian hari. Secara fiskal diperkenankan, yang terbatas pada: piutang tak tertagih untuk usaha bank dan sewa guna usaha dengan opsi (*financial lease*), cadangan klaim dan cadangan kerugian untuk usaha asuransi, serta cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 80/KMk.04/1995 dan keputusan Menteri Keuangan Nomor Menteri Keuangan Nomor 204/KMK.04/2000).

4. Berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi beasiswa bukan biaya perusahaan (sehingga kalau sudah diperhitungkan sebagai biaya dalam perhitungan laba komersil maka harus dilakukan penyesuaian positif). Kecuali premi yang dibayar oleh pemberi kerja sebagai Wajib Pajak badan dan premi asuransi tersebut diperhitungkan sebagai penghasilan bagi penerimanya.
5. Berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, tentang penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai serta penggantian atau imbalan dalam bentuk natura atau kenikmatan di daerah tertentu dan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang dapat di kurangkan dari penghasilan bruto pemberi kerja (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 83/PMK 03/1009).
6. Penyesuaian berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, pembayaran gaji, honorarium, dan imbalan lain sehubungan dengan pekerjaan atau jasa diberikan kepada pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (4) UU PPh, dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan sepanjang jumlahnya tidak melebihi kewajiban. Kewajiban diukur berdasarkan standar yang berlaku umum untuk pekerjaan dengan kualifikasi yang sama yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Atas selisih yang melebihi kewajiban tersebut dapat dikategorikan sebagai pembagian laba. (sehingga harus dilakukan penyesuaian atas penghasilan komersil).
7. Berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, bantuan atau sumbangan dan harta hibahan yang diterima oleh badan keagamaan, badan pendidikan, badan social, atau pengusaha kecil termasuk koperasi yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan, bukan merupakan penghasilan sepanjang tidak terdapat hubungan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan antara pihak-pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu sesuai dengan prinsip *taxability and deductibility*. Penyesuaian peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, bagi wajib pajak pemberi bantuan atau sumbangan dan harta hibahan tersebut tidak dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan. Zakat atas penghasilan yang dibayar oleh wajib pajak dalam negeri yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam dapat dikurangkan dari penghasilan bruto dalam menghitung Penghasilan Kena Pajak, dengan syarat:
 - a. Penghasilan yang dikenakan zakat merupakan Objek Pajak yang telah dilaporkan di SPT Tahunan.
 - b. Pembayaran zakat dilakukan kepada Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk atau disahkan pembentukannya oleh pemerintah pusat daerah. Dengan demikian zakat atas harta selain penghasilan yang tidak memenuhi persyaratan tersebut tidak dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan (perlakuan pajaknya sama dengan sumbangan).
8. Penyesuaian berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, Penghasilan kredit pajak bukan merupakan biaya perusahaan. Berdasarkan

peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, bagian laba yang ditetapkan atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham- saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi bukan merupakan penghasilan. Oleh karena itu sesuai dengan prinsip taxability and deductibility, penyesuaian berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, bagi perseroan tersebut pembayaran gaji kepada para anggotanya tidak dapat dibebankan sebagai biaya perusahaan.

9. Penyesuaian berdasarkan peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, sanksi administrasi berupa bunga denda, dan kenaikan, serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan dibidang perpajakan bukan merupakan biaya perusahaan.
10. Penyesuaian berdasarkan Pasal 7 Peraturan Pemerintah nomor 138 tahun 2000, dengan Keputusan Direktur Jendral Pajak dapat ditetapkan saat pengakuan biaya dalam hal- hal tertentu dan bagi Wajib pajak tertentu sesuai dengan kebijakan Pemerintah (Keputusan Direktur Jendral Pajak Nomor Kep-SE184/PJ/2002 serta surat Edaran Direktur Jendral Pajak Nomor SE08/PJ42/2002).
11. Penyesuaian berdasarkan ketentuan umum peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021 beserta peraturan pelaksanaannya, dalam hal:
 - a. Terdapat penghasilan yang tidak diakui secara komersial akan tetapi termasuk Objek Pajak yang dikenakan Pajak Penghasilan tidak bersifat final.
 - b. Terdapat biaya-biaya perusahaan lainnya atau kerugian yang diakui secara komersial akan tetapi dapat diakui secara fiskal.
12. Penyesuaian beban penyusutan dan/atau amortisasi yang melebihi atau tidak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 17/2000 Tentang Pajak Penghasilan atau Daftar Penyusutan dan Amortisasi Fiskal.

2.4.4.2 Koreksi Fiskal Negatif

Menurut Gunadi (2012) “Koreksi Fiskal Negatif adalah penyesuaian terhadap penghasilan neto komersial (diluar unsur penghasilan yang dikenakan PPh Final dan yang tidak termasuk Objek Pajak).”

Dalam rangka menghitung Penghasilan Kena Pajak berdasarkan peraturan perpajakan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja sebagaimana telah diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan beserta peraturan pelaksanaannya, yang bersifat mengurangi penghasilan dan atau menambah biaya-biaya komersial. Yang meliputi:

1. Penyusutan dan Amortisasi Fiskal lebih kecil dari penyusutan dan amortisasi menurut ketentuan perundang-undangan perpajakan atau daftar Penyusutan dan Amortisasi Fiskal.
2. Penyesuaian berdasarkan pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 138 Tahun 2000, dengan Keputusan Direktur Jendral Pajak dapat ditetapkan saat pengakuan dalam hal-hal tertentu dan bagi Wajib Pajak tertentu sesuai dengan kebijakan pemerintah. (Keputusan Direktur Jendral Pajak Nomor

Kep-184/PJ/2002 dan Surat Edaran Direktur Jendral Pajak Nomor SE08/PJ42/2002).

3. Penyesuaian berdasarkan ketentuan umum Pasal 6 UU PPh beserta peraturan pelaksanaannya, dalam hal terdapat biaya-biaya perusahaan lainnya atau kerugian yang tidak diakui secara komersial akan tetapi dapat diakui secara fiskal.

Menurut peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021, yaitu biaya yang boleh dikurangkan (*deductible expense*). Berikut rinciannya:

1. Biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk biaya pembelian bahan, biaya berkenaan dengan pekerjaan dan bentuk uang, bunga, royalti, biaya penjualan, biaya pengolahan limbah, premi asuransi, biaya administrasi, dan pajak kecuali PPh.
2. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 dan Pasal 11A UU PPh.
3. Iuran kepada dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menkeu;
4. Kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan saham perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.
5. Kerugian selisih kurs mata uang asing.
6. Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia.
7. Biaya beasiswa, magang, dan pelatihan.
Beasiswa yang dapat dibayarkan diperluas meliputi pemberian beasiswa kepada bukan pegawai seperti pelajar dan mahasiswa tetapi tetap memperhatikan kewajarannya.
8. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih, dengan syarat:
 - a. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial;
 - b. Wajib Pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jendral Pajak;
 - c. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada pengadilan negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang Negara, atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan, atau telah dipublikasikan dalam penerbitan umum dan khusus, atau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu; dan
 - d. Syarat pada huruf c diatas tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil sebagaimana dimaksud dalam peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021
9. Pembentukan dana cadangan seperti penjelasan berikut ini, yaitu:
Sesuai dengan PMK No. 81/PMK03/2009 tanggal 22 April 2009 diatur pembentukan dana cadangan berikut ini boleh dikurangkan dari penghasilan bruto (*deductible expense*).
 - a. Cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha lain yang menyalurkan

cadangan sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang, yang meliputi:

- 1) Cadangan piutang tak tertagih untuk :
 - a) Bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional;
 - b) Bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah;
 - c) Bank pengkreditan rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional;
 - d) Bank pengkreditan rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
 - 2) Cadangan khusus penyisihan pembiayaan untuk badan usaha lain yang menyalurkan kredit, yaitu cadangan penyisihan untuk badan usaha selain bank umum dan bank pengkreditan rakyat yang menyalurkan kredit kepada masyarakat, yang meliputi:
 - a) Koperasi simpan pinjam, dan
 - b) PT Permodalan Nasional Mandiri (Persero);
 - 3) Cadangan kerugian piutang tak tertagih untuk sewa guna usaha dengan hak opsi yaitu cadangan piutang tak tertagih untuk kegiatan pembiayaan dengan menyediakan barang modal untuk digunakan oleh penyewa guna usaha selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran dengan hak opsi (financial lease);
 - 4) Cadangan piutang tak tertagih untuk perusahaan pembiayaan konsumen yaitu cadangan piutang untuk perusahaan yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran;
 - 5) Cadangan piutang tak tertagih untuk perusahaan anjak piutang yaitu cadangan piutang tak tertagih untuk perusahaan yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang jangka pendek suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut.
- b. Cadangan untuk usaha asuransi, yang meliputi:
- 1) Cadangan premi tanggungan sendiri dan klaim tanggungan sendiri untuk perusahaan asuransi kerugian;
 - 2) Cadangan premi untuk perusahaan asuransi jiwa;
- c. Cadangan penjaminan untuk Lembaga Penjamin Simpanan, yaitu cadangan penjaminan untuk lembaga yang berfungsi menjamin simpanan nasabah penyimpanan dan turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya;
- d. Cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan, yaitu cadangan biaya untuk kegiatan yang bertujuan memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai akibat kegiatan usaha pertambangan agar dapat berfungsi dan berdaya guna sesuai peruntukannya.
- e. Cadangan biaya penanaman kembali untuk usaha kehutanan, yaitu cadangan biaya penanaman kembali bagi perusahaan yang diwajibkan melakukan penanaman kembali atas hutan yang telah dieksploitasi untuk usaha yang terkait dengan sistem pengurusan yang bersangkutan paut

dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu; dan

- f. Cadangan biaya penutupan dan pemeliharaan bagi perusahaan yang mengolah limbah industri yang mencakup kegiatan penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan limbah industri dan penimbunan hasil pengolahan limbah industri.
 10. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan, seperti:
 - a. Penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai;
 - b. Penggantian atau imbalan dalam bentuk natura dan kenikmatan di daerah tertentu; dan
 - c. Penggantian atau imbalan dalam bentuk natura dan kenikmatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Keuangan (Kep. Menkeu No. 83/PMK.03/2009 tanggal April dan Kep. 220/PJ/2002).
 11. Harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan yang antara pemberi dan penerimaannya memiliki hubungan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan.
 12. Zakat atas penghasilan, sebagaimana diatur dalam peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021 tentang Pengelolaan Zakat, yaitu:
 - a. Yang nyata-nyata dibayarkan oleh Wajib Pajak Badan yang dimiliki pengusaha muslim;
 - b. Kepada badan amil zakat atau lembaga yang dibentuk atau disahkan oleh Pemerintah.
 13. Biaya berlangganan atau pengisian ulang pulsa dan perbaikan telepon seluler yang dimiliki dan dipergunakan perusahaan untuk pegawai tertentu karena jabatannya pekerjaannya. Pembebanan sebagai biaya perusahaan hanya sebesar 50 persen dari jumlah biaya berlangganan atau pengisian ulang pulsa dan perbaikan dalam tahun pajak yang bersangkutan (Keputusan Dirjen Pajak No. Kep-220/PJ/2002).
 14. Biaya pemeliharaan atau perbaikan rutin kendaraan sedan atau sejenis, termasuk juga pengeluaran rutin untuk pembelian/pemakaian bahan bakar, yang dimiliki dan dipergunakan perusahaan untuk pegawai tertentu karena jabatan atau pekerjaannya. Pembebanan sebagai biaya perusahaan hanya sebesar 50 persen dari jumlah biaya pemeliharaan atau perbaikan rutin dalam tahun pajak yang bersangkutan (Keputusan Dirjen Pajak No. Kep220/PJ/2002).
 15. Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah (PP.No 93 tahun 2010).
 16. Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia (PP No. 93 Tahun 2010).
 17. Biaya pembangunan infra struktur sosial (PP no. 93 tahun 2010).
 18. Sumbangan fasilitas pendidikan (PP No. 93 Tahun 2010).

19. Sumbangan dalam rangka pembinaan olah raga (PP No. 93 Tahun 2010).

2.5 Arus Kas Operasi

2.5.1 Pengertian Arus Kas

Arus kas merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Arus kas berisi dari arus masuk kas (penerimaan kas) dan arus keluar kas (pengeluaran kas). Berikut pengertian arus kas menurut para ahli.

Menurut Milla Sepliana Setyowati, dkk (2016) mengemukakan arus kas sebagai berikut:

“Arus kas adalah sarana aliran arus kas masuk dan keluar pada suatu periode yang berhubungan dengan tanggung jawab manajemen perusahaan dalam mengelola kas baik dari kegiatan operasional, pendanaan dan maupun investasi”.

Sedangkan menurut Jerry J.Weygant, Paul D, dkk (2018) mengemukakan arus kas sebagai berikut:

“Arus kas adalah yang berisi tentang penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan pada suatu periode tertentu”.

Selanjutnya menurut Kariyoto (2017) mengungkapkan bahwa arus kas adalah:

“Suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi dan keuangan”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa arus kas mengandung pengertian sebagai sarana yang berisi perubahan posisi nilai kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan.

2.5.2 Tujuan dan Kegunaan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang dapat dijadikan dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Manfaat informasi arus kas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 2 (paragraf 04), yaitu:

1. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, maka laporan arus kas dapat menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset neto entitas, struktur keuangannya (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.
2. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan dari berbagai entitas.

3. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan dampak penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Informasi tentang arus kas suatu entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih entitas, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah (Hermanto dan Agung, 2015).

2.5.3 Komponen Arus Kas

Syaiful Bahri (2016) mengemukakan bahwa komponen arus kas terbagi menjadi 3 aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

1. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi diperoleh dari hasil aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Contohnya yaitu sebagai berikut ini:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b. Penerimaan kas dari *royalti, fee*, komisi dan pendapatan lainnya.
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d. Pembayaran kas atas restitusi pajak penghasilan.

2. Arus Kas Investasi

Aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Contohnya yaitu sebagai berikut ini:

- a. Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap (termasuk aset tetap yang dibangun sendiri), aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya.
- b. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya.
- c. Penerimaan kas dari penjualan efek ekuitas atau efek utang dari entitas lain dan bunga dari joint venture (selain penerimaan dari efek utang yang diklasifikasikan sebagai setara kas atau dimiliki untuk diperdagangkan).
- d. Uang muka dari pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.
- e. Penerimaan kas dari pembayaran kembali uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.

Menurut Hartono dan Namira Ufrida Rahmi (2018:25) mengungkapkan bahwa “aktivitas pendanaan, melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi kas oleh pemilik, peminjaman dan penarikan oleh pemilik.”

Contohnya menurut Syaiful Bahri (2016:154) yaitu sebagai berikut ini:

- a. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain.
- b. Penerimaan kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas.
- c. Penerimaan kas dari penerbitan pinjaman, wesel, dan pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lainnya.

2.5.4 Indikator Arus Kas

Arus kas operasi adalah kas yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan penerimaan, pengeluaran, pendapatan, dan biaya-biaya. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajiban tanpa harus meminta dari luar. Sebaliknya, jika jumlah arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya (Subandar, 2018).

Menurut Septavita (2016) jumlah arus kas adalah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi baru. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba.

Arus kas operasi dihitung dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total aset dapat dirumuskan sebagai berikut (Subandar, 2018) :

$$AKO = \frac{\text{total arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Total Asset}}$$

Dari rumus di atas dapat diketahui untuk menghitung Arus kas operasi adalah membagi jumlah arus kas operasi dengan total aset.

2.6 Persistensi Laba

2.6.1 Pengertian Persistensi Laba

Ada beberapa pengertian persistensi laba menurut beberapa pakar, yaitu sebagai berikut :

Menurut Wijayanti (2016) mengatakan bahwa :

Persistensi laba akuntansi merupakan laba akuntansi yang diharapkan dimasa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earning*). Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Laba dapat dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi Laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*).

Menurut Rahmadhani (2016) “Persistensi laba yaitu suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.”

Dari beberapa sumber diatas, persistensi laba dapat dikatakan sebagai revisi laba yang diharapkan di masa yang akan datang dan menunjukkan bahwa perusahaan

dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan.

2.6.2 Indikator Persistensi Laba

Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan rasio perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset (Salsabila, Pratomo, dan Nurbaiti, 2016). Adapun rumus untuk menghitung persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Sebelum Pajak} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

2.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba

Menurut Subramanyam (2017) “faktor penentu persistensi laba yaitu manajemen laba, variabilitas, tren, dan insentif merupakan seluruh determinan yang berpotensi memengaruhi persistensi laba.”

Berikut ini faktor penentu persistensi laba menurut Subramanyam (2017) :

1. Tren dan Persistensi Laba

Tren laba sering kali mengungkapkan petunjuk penting mengenai kinerja perusahaan saat ini dan di masa mendatang (siklus, pertumbuhan, daya tahan) serta kualitas manajemen. Kita juga harus waspada terhadap distorsi akuntansi yang memengaruhi tren. Khususnya terkait perubahan pada prinsip akuntansi dan dampak dari penggabungan bisnis, terutama pembelian. Praktik manajemen laba mengasumsikan tren laba merupakan hal penting untuk valuasi.

2. Manajemen Laba dan Persistensi

Terdapat beberapa persyaratan untuk memenuhi definisi manajemen laba. Persyaratan ini penting karena akan membedakan manajemen laba dengan salah saji dan distorsi. Manajemen laba menggunakan prinsip pelaporan akuntansi berterima umum untuk melaporkan hasil tertentu. Praktik tersebut menggunakan diskresi yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip akuntansi untuk mencapai tujuan, dan dapat dikatakan dilakukan dalam kerangka praktik yang dapat diterima.

3. Insentif Manajemen dan Persistensi

Berdasarkan insentif kinerja bagi manajer dan penggunaan angka akuntansi untuk mengendalikan dan mengawasi kinerja mereka, analisis harus mempertimbangkan potensi manajemen laba atau bahkan pelaporan yang salah saji. Analisis harus dapat mengidentifikasi perusahaan yang memiliki dorongan kuat untuk mengelola laba, dan kemudian meneliti praktik akuntansi perusahaan, untuk memastikan integritas laporan keuangannya.

2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Persistensi laba. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini digunakan untuk membantu memberikan referensi atau gambaran dalam penyusunan kerangka berpikir mengenai penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang dikaji, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

| No | Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel yang diteliti | Indikator | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|----------------------------|--|
| 1 | Nurul Septavita, 2016, Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba | 1. <i>Book Tax Differences</i> 2. Arus Kas Operasi 3. Tingkat Hutang 4. Ukuran Perusahaan 5. Persistensi Laba | 1. Beban pajak tangguhan tahun berjalan dibagi dengan total aset sebelumnya 2. OCF 3. Tingkat Hutang 4. <i>Size</i> 5. Laba sebelum pajak | Verifikatif dan Deskriptif | <i>Book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba |
| 2 | Salsabila, Pratomo dan Nurbaiti, 2016, Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Penelitian yang diajarkan rujukan) | 1. <i>Book Tax Differences</i> 2. Aliran Kas Operasi 3. Persistensi Laba | 1. Beban pajak tangguhan tahun berjalan dibagi dengan total aset sebelumnya 2. Arus kas operasi dibagi total aset 3. Laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) | Verifikatif dan Deskriptif | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan <i>Book tax differences</i> dan aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial <i>Book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. |
| 3 | Nurul Fitriana dan Wida Fadhli (2016), Pengaruh Tingkat Hutang Dan Arus Kas AkruaI Terhadap Persistensi Laba | 1. Tingkat Hutang 2. Arus Kas AkruaI 3. Persistensi Laba | 1. Tingkat Hutang 2. Kas AkruaI 3. Laba akuntansi sebelum pajak | Verifikatif dan Deskriptif | Hasil dari penelitian ini adalah Tingkat Hutang dan arus kas akruaI secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba. Tingkat Hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, namun Arus Kas AkruaI tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. |
| | | | | | terhadap persistensi laba. |

| No | Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel yang diteliti | Indikator | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|----------------------------|--|
| 4 | Cristian Bangkit, dkk (2018), Pengaruh <i>Book-Tax Difference</i> , Nilai Perusahaan Terhadap Persistensi Laba | 1. <i>Book Tax Difference</i> 2. Nilai Perusahaan 3. Persistensi Laba | 1. Beban pajak tangguhan tahun berjalan dibagi dengan total aset sebelumnya 2. <i>Price To Book Value</i> 3. Laba sebelum pajak tahun depan dibagi rata-rata total aset | Verifikatif dan Deskriptif | Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara large book-tax difference dengan nilai perusahaan dan pengaruh positif antara small <i>booktax difference</i> dengan nilai perusahaan. |
| 5 | Widhi Kusuma Ngesti, 2019, Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (<i>Book Tax Differences</i>) terhadap Persistensi Laba | 1. Arus Kas Operasi 2. Tingkat Hutang 3. <i>Book Tax Differences</i> 4. Persistensi Laba | 1. Arus kas operasi dibagi total aset 2. Total hutang dibagi total aset tahun sebelumnya 3. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang merupakan proksi dari <i>book tax differences</i> 4. Laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) | Verifikatif dan Deskriptif | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa arus kas operasi, tingkat hutang dan <i>book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba secara simultan maupun parsial. |
| 6 | Difa Rakhimatin Khairiyah, 2017, Pengaruh Kas Akrua, Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba | 1. Kas Akrua 2. Arus Kas Operasi 3. Tingkat Hutang 4. Persistensi Laba | 1. Kas Akrua 2. Arus kas operasi dibagi total aset 3. Tingkat Hutang 4. Laba sebelum pajak | Verifikatif dan Deskriptif | akrua dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba |

Sumber : Data yang diolah, 2022

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azzahra Salsabiila S, dkk tahun (2016) dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba”. Variabel yang diteliti adalah Persistensi Laba sebagai variabel dependen, dan variabel independent yaitu

Book Tax Differences dan Arus Kas Operasi. Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Unit observasi penelitian adalah laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sampel yang terpilih sesuai kriteria tertentu yang mendukung penulis ialah 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* method. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *book tax differences* dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan arus kas operasi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pemilihan populasi, tahun pengamatan penelitian, dan jumlah tahun yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan data perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan data perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Alasan penulis memilih perusahaan sub sektor farmasi karena Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Pada triwulan I tahun 2019, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional mampu tumbuh hingga 8,12 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi di angka 5,07 persen. Sejak pandemi Covid-19 industri farmasi menjadi salah satu sektor ekonomi yang mampu mencatatkan pertumbuhan positif, meski secara umum pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami guncangan pada kuartal II tahun 2020. (retizen.republika.co.id/, 2021).

2.7.2 Kerangka pemikiran

2.7.2.1 Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Book Tax Differences merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Berawal dari hal itulah kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan PSAK sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan. Perbedaan dasar penyusunan dalam perhitungan laba akuntansi dengan laba fiskal maka menimbulkan besaran jumlah atas penghasilan sebelum pajak (laba komersial) dengan laba kena pajak (laba fiskal). Perbedaan yang terjadi antara laba sebelum pajak dengan laba kena pajak disebabkan karena perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan temporer terjadi karena adanya ketidaksamaan saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntansi, sedangkan perbedaan permanen terjadi karena administrasi pajak menghitung laba fiskal berbeda dengan laba pembukuan (menurut standar akuntansi) tanpa koreksi kemudian hari. *Book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan mempengaruhi persistensi laba perusahaan.

Menurut Resmi (2019) perbedaan permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan yang timbul karena terjadi transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan

permanen mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal.

Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan Objek Pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Ada beberapa biaya sesuai ketentuan peraturan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Perbedaan ini yang menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif.

Koreksi fiskal positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba yang dihasilkan. Koreksi fiskal negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Hal ini yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan (Septavita, 2016). Besar laba menurut pajak dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta apabila kewajiban fiskal perusahaan lebih banyak maka para pengguna informasi juga akan meragukan kinerja perusahaan tersebut. *Book tax differences* dapat memberikan sinyal pada kualitas laba. Sinyal kualitas menjelaskan bahwa semakin besar perbedaan yang terjadi, maka semakin rendah kualitas laba yang ada dan juga dapat mempengaruhi persistensi laba yang semakin rendah. Berdasarkan teori signalling, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memberikan sinyal negative bagi investor, karena jika *book tax differences* semakin tinggi maka menggambarkan bahwa perusahaan tidak konsisten sehingga persistensi laba akan rendah.

Begitu pula dengan perbedaan temporer Menurut Resmi (2019) perbedaan temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan yang timbul karena terjadi perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan ini antara lain: pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan, dan lain-lain.

Menurut Waluyo (2016) perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Perbedaan temporer atas dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang dan akan menyebabkan bertambah atau berkurangnya pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dibayar sehingga harus mengakui aset dan atau liabilitas pajak tangguhan. Menurut Septavita (2016) pada saat timbulnya aset pajak tangguhan menyebabkan perusahaan melakukan restitusi dan masih harus membayar pajak yang tertangguh. Hal ini menyebabkan laba menjadi berkurang atau bertambah, sehingga mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dan Fauziyah (2020) menyatakan pada rekonsiliasi fiskal terdapat koreksi positif dan negatif yang disebabkan oleh beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak dapat dikurangkan namun menurut komersial dapat dikurangkan. Koreksi fiskal positif menyebabkan laba fiskal bertambah dan beban pajaknya yang harus dibayar akan bertambah. Semakin besar beban pajak yang harus dibayar maka semakin kecil laba yang dihasilkan. Sebaliknya dengan koreksi fiskal negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang dan beban pajaknya harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih semakin besar. Hal ini yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa *Book Tax Differences* yang diprosikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba.

hasil penelitian yang dilakukan oleh S Pratomo, et al (2016), Dewi dan Putri (2015) dan Suhayati, Abbas dan Hakim (2021) menunjukkan bahwa *book tax differences* diprosikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.7.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

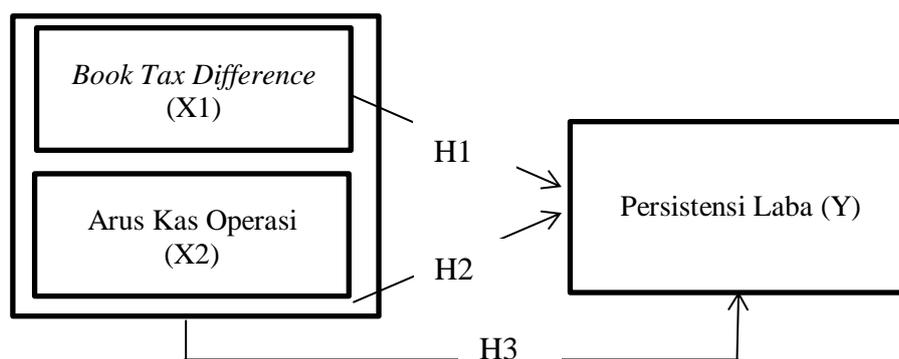
Menurut PSAK No. 2 Tahun 2018 jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, dkk (2016) menyatakan aliran kas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Aliran kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan kata lain memperoleh laba. Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan begitu sebaliknya, jika arus kas operasi bernilai negatif tidak dapat menyumbangkan laba. Hasil penelitian didapatkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nepi, 2018), arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba sejalan dengan penelitian (Sukman, 2017) arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.7.2.3 Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan penelitian terdahulu adanya pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Hal ini didukung oleh penelitian Ariyani dan Wulandari (2017) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan secara simultan *book tax differences* dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh pada persistensi laba.



Sumber : Data yang diolah, 2022

Gambar 2.1
Konstelasi Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) menyatakan bahwa yang dimaksud hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan faktafakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Book Tax Differences* berpengaruh Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Hipotesis 2 : Arus Kas Operasi berpengaruh Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Hipotesis 3 : *Book Tax Differences*, Dan Arus Kas Operasi berpengaruh Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey* dan teknik Statistik Inferensial, metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Metode penelitian verifikatif adalah metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima (Sugiyono, 2017:55). Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi. Teknik penelitian statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kelompok usaha manufaktur sub sektor farmasi periode 2016-2020.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Objek penelitian yang ditetapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba.

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Dengan pengambilan data di situs resmi BEI untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan peneliti dalam melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan metode documenter/dokumentasi berupa angka-angka yang terdapat dalam

laporan keuangan perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020 melalui situs www.idx.co.id.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel-variabel yang digunakan adalah :

1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017:64) mendefinisikan variabel independen adalah sebagai berikut :

Variabel ini sering sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *book tax differences* dan arus kas operasi.

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017:65) “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah persistensi laba.

Tabel 3.1

Operasional Variabel Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

| Variabel | Indikator | Ukuran | Skala |
|-----------------------------|--|---|-------|
| <i>Book Tax Differences</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Permanen • Perbedaan Temporer • Total Aset | $\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Beda Permanen}}{\text{Total Aset}}$ $\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Beda Temporer}}{\text{Total Aset}}$ | Rasio |
| Arus Kas Operasi | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Arus Kas dari aktivitas Operasi • Total Aset | $AKO = \frac{\text{Total Arus Kas dari aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset}}$ | Rasio |
| Persistensi Laba | <ul style="list-style-type: none"> • Laba sebelum pajak periode sekarang • Laba sebelum pajak periode sebelumnya • Total Aset | $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$ | Rasio |

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan menggunakan metode non probabilitas yaitu *purposive sampling* atau hanya perusahaan subsektor farmasi tertentu yang memenuhi kriteria yang menjadi objek penelitian.

1. Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten dan lengkap dari tahun 2016-2020.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang tidak memiliki laba negatif atau tidak mengalami kerugian selama periode penelitian 2016-2020.
4. Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang memiliki nilai arus kas operasi positif.

Tabel 3.2
Kriteria Penarikan Sampel

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan | kriteria | | | | Memenuhi Kriteria |
|----|-----------------|--|----------|---|---|---|-------------------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | DVLA | Darya Varia Laboratoria Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | INAF | Indofarma (Persero) Tbk | √ | √ | × | × | × |
| 3 | KAEF | Kimia Farma (Persero) Tbk | √ | √ | √ | × | × |
| 4 | KLBF | Kalbe Farma Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 5 | MERK | Merck Indonesia Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 6 | PEHA | Pharos Tbk PT | √ | √ | √ | × | × |
| 7 | PYFA | Pyridam Farma Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 8 | SCPI | Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (d.h Schering Plough Indonesia Tbk) | √ | × | √ | × | × |
| 9 | SIDO | Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |
| 10 | TSPC | Tempo Scan Pasifik Tbk | √ | √ | √ | √ | √ |

Sumber : www.sahamok.com, 2022

Tabel 3.3
Jumlah Pemilihan Sampel

| No | Keterangan | Jumlah Perusahaan |
|----|--|-------------------|
| 1 | Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 | 10 |
| 2 | Perusahaan farmasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2020 | (1) |
| 3 | Perusahaan farmasi yang memiliki laba negatif atau mengalami kerugian selama periode 2016-2020 | (1) |
| 4 | Perusahaan farmasi yang memiliki arus kas operasi negatif | (2) |
| | Total sampel yang memenuhi kriteria | 6 |

Sumber : Data yang diolah, 2022

Tabel 3.4
Daftar 6 Sampel Perusahaan Subsektor Farmasi

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan | Tanggal Listing di BEI |
|----|-----------------|---|------------------------|
| 1 | DVLA | Darya Varia Laboratoria Tbk | 11-Nov-1994 |
| 2 | KLBF | Kalbe Farma Tbk | 30-Jul-1991 |
| 3 | MERK | Merck Indonesia Tbk | 23-Jul-1981 |
| 4 | PYFA | Pyridam Farma Tbk | 16-Okt-2001 |
| 5 | SIDO | Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk | 18-Des-2013 |
| 6 | TSPC | Tempo Scan Pasifik Tbk | 17-Jan-1994 |

Sumber : Data yang diolah, 2022

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode sekunder yaitu metode pengumpulan bahan dokumen, karena peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk memberikan tambahan, gambaran pelengkap, ataupun untuk di proses secara lanjut. Dalam metode pengumpulan data sekunder observator tidak meneliti langsung, tetapi data didapatkan dari (www.finance.yahoo.com), laporan keuangan perusahaan pada *website* Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id).

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial yaitu mengenai pengujian hipotesis. Jenis statistik inferensial yang digunakan yaitu statistik parametris penelitian digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel untuk menganalisis data rasio. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi data panel.

Analisis regresi data panel untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tiga variabel (atau lebih) atau sub variabel (positif atau negatif) dan bagaimana signifikansi atau seberapa erat hubungan antara dua variabel (independen dan dependen). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Office Excel 2013* dan *Software Statistic Eviews 10* untuk pengolahan data dan pengujian hipotesis. Pengolahan dan perhitungan data sekunder untuk variabel bebas akan diolah dan dihitung dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2013*. Sementara pengolahan data sekunder untuk variabel terikat dan estimasi data panel untuk menguji hipotesis menggunakan *Software Statistic Eviews 10*.

3.7.1 Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel merupakan model analisis yang menggunakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* adalah data

yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Model regresi ini dipilih oleh beberapa peneliti untuk mendukung penelitian yang datanya terbatas. Selain itu model ini memiliki keunggulan karena memiliki parameter yang lebih banyak. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah alat analisis regresi dimana data dikumpulkan secara individu (*cross section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*).

3.7.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji *Lagrange Multiplier*, Uji *Chow* dan Uji *Hausman* (Mahulete:2016).

3.7.2.1 Model Pooled (Common Effect)

Model *Common Effect* adalah model yang paling sederhana, karena metode yang digunakan dalam metode *Common Effect* hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode *Ordinal Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam rentan waktu.

3.7.2.2 Model Efek Tetap (Fixed Effect)

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan metode *Common Effect*, penggunaan data panel *Common Effect* tidak realistis karena akan menghasilkan *intercept* ataupun *slope* pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). (Mahulete:2016).

Model ini juga untuk mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel *dummy*, Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan ini dapat diakomodasi melalui perbedaan diintersepnya.

3.7.2.3 Model Efek Acak (Random Effect)

Dalam metode ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan *error* dari model. Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error* yaitu (individu dan waktu), maka pada metode ini perlu diuraikan menjadi *error* dari komponen individu, *error* untuk komponen waktu dan *error* gabungan.

3.7.3 Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan Uji *Lagrange Multiplier*, Uji *Chow* dan Uji *Hausman* (Mahulete, 2016).

3.7.3.1 Uji Chow

Uji *Chow* adalah untuk menentukan uji mana di antara kedua metode yakni metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam Uji *Chow* adalah sebagai berikut:

1. Estimasi dengan *Fixed Effect*;
2. Uji dengan menggunakan *Chow-test*;
3. Melihat nilai *probability F* dan *Chi-square* dengan asumsi:
 - a. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *Common Effect*.
 - b. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *Fixed Effect*

Hipotesis dalam uji *Chow* ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

(Mahulete: 2016).

H_0 : Model *Common Effect* H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 : ditolak jika F hitung $> F$ tabel, atau bisa juga dengan:

H_0 : ditolak jika nilai *Probabilitas F* $< \alpha$ (dengan $\alpha = 5\%$)

Uji F dilakukan dengan memperhatikan nilai *probabilitas* (Prob.) untuk *Cross-section F*. Jika nilainya > 0.05 (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau α) maka model yang terpilih adalah *Common Effect*, tetapi jika < 0.05 maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

3.7.3.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* yaitu untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak (*random effect*) dan metode (*fixed effect*) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam *Hausman-Test* adalah sebagai berikut:

1. Estimasi dengan *Random Effect*;
2. Uji dengan menggunakan *Hausman-test*;
3. Melihat nilai *probability F* dan *Chi-square* dengan asumsi:
 - a. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *Random Effect*.
 - b. Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *Fixed Effect*

Atau dengan hipotesis dalam uji *hausman* sebagai berikut: (Mahulete, 2016)

H_0 : Metode *Random Effect*

H_1 : Metode *Fixed Effect*

H_0 : ditolak jika P -value lebih kecil dari nilai α .

H_0 : diterima jika P -value lebih besar dari nilai α .

Nilai α yang digunakan adalah 5% .

3.7.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji

signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect*. (Silalahi, 2014)

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Dengan pemakaian metode *Ordinary Least Squared* (OLS), untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan pendeteksian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak. Menurut Syofian Siregar (2017:84) “uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.”

3.7.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode *parametric*, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *jarque-bera* (JB). Apabila nilai JB lebih < 2 maka data berdistribusi normal atau jika *probabilitas* $> 5\%$ maka data berdistribusi normal.

3.7.4.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi.

Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi person antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.80) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinieritas.

3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika

varians dari residual dan satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka hal tersebut menunjukkan data terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas (Basuki, 2017).

3.7.4.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series* (runtut waktu). Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai Uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif. Menurut Ghazali (2016), bahwa keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

- a. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- c. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Menurut Pramesti (2016) “autokorelasi terjadi apabila terdapat korelasi sesatan residual antar observasi. Munculnya autokorelasi akan menyebabkan variansi dari penaksir parameter dalam model regresi.”

3.7.5 Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah teknik pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan Uji Koefisien Determinasi, Uji T dan Uji F.

3.7.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel, yaitu merupakan proporsi presentase sumbangan X_1, X_2 terhadap variasi (naik turunnya) Y yang dilihat menggunakan *Eviews*. Besarnya nilai R^2 berada di antara 0 (nol) dan 1 (satu) yaitu $0 < R^2 < 1$. Jika R^2 semakin mendekati 1 (satu), maka model tersebut baik dan pengaruh antara variabel terkait Y semakin kuat (erat hubungannya) (Mahulete, 2016).

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1

- b. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.5.2 Uji t

Uji t yaitu untuk menguji hubungan regresi secara parsial, dalam uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat dengan menggunakan *Eviews*. Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dimana untuk kekuatan pada uji t adalah sebagai berikut: (Mahulete, 2016).

H_0 : Berarti tidak ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : Berarti ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Menentukan daerah penerimaan dengan menggunakan uji t. Titik kritis yang dicari dari tabel distribusi t dengan tingkat kesalahan atau level signifikansi (α) 0.05 dan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$, dimana n = jumlah sampel, k = jumlah variabel bebas.

Untuk memutuskan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak, maka pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel jika : (Mahulete, 2016).

$t_{hit} < :$ maka H_0 diterima H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan. (Mahulete, 2016).

$t_{hit} > :$ maka H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan.

3.7.5.3 Uji F

Uji f statistik yaitu menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilihat dengan menggunakan *Eviews*. Dengan hipotesis sebagai berikut: (Mahulete, 2016).

H_0 : Berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh dengan variabel terikat

H_a : Berarti ada pengaruh secara serentak antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan kriteria : (Mahulete, 2016).

Apabila $F_{hit} < :$ maka H_0 diterima H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan. (Mahulete, 2016).

Apabila $F_{hit} > :$ maka H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan.

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian adalah variabel-variabel yang meliputi variabel independen yaitu *book tax differences* sebagai (X1), dan arus kas operasi sebagai (X2), serta variabel dependen yaitu persistensi laba sebagai (Y). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *organization*, sehingga data adalah mengenai atau berasal dari suatu perusahaan atau organisasi tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai unit analisis adalah perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Peneliti mendapatkan data dan informasi melalui situs penyedia data yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id) dan (www.idnfinance.com) berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor farmasi selama periode 2016-2020. Informasi mengenai daftar perusahaan manufaktur subsektor farmasi diperoleh dari website resmi (www.sahamok.com) dan website resmi masing-masing perusahaan.

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Perusahaan farmasi menarik untuk dilakukan penelitian dalam hal mengungkapkan laporan keuangan secara luas karena perusahaan farmasi ini adalah industri obat yang setiap tahun nya mengalami permintaan akan obat itu sendiri bagi masyarakat Indonesia dan khususnya bagi masyarakat kaum menengah sebab semua orang membutuhkan obat untuk membantu menyembuhkan penyakit. Industri farmasi yang semakin tahun semakin bertumbuh pesat, maka semakin spesifik pula permintaan informasi yang akan di berikan kepada para pemakai stakeholder. Dengan begitu maka perusahaan farmasi sangat perlu akan pengungkapan laporan keuangan.

Farmasi termasuk sektor industri yang cukup potensi di Indonesia. Setiap tahun, terjadi kenaikan laju investasi cukup signifikan, baik dari investasi asing maupun domestik. Kelebihan industri farmasi adalah produk obat-obatan tetap akan dibutuhkan masyarakat bahkan dalam kondisi ekonomi sulit sekalipun. Apalagi dalam kondisi daya beli masyarakat meningkat, maka belanja produk kesehatan akan meningkat dari sekedar untuk penyembuhan di kala sakit menjadi bertambah dengan belanja untuk produk pencegahan penyakit dan suplemen.

Fenomena-fenomena di atas sangat mendukung adanya informasi yang lebih konkrit (real) untuk penelitian pada sub sektor industri farmasi, yang mana industri farmasi ini menarik untuk diteliti dengan harapan akan mendapatkan informasi yang lebih dalam akan pemahaman tentang obat dan kontribusi penelitiannya juga akan

menghasilkan informasi yang baik sehingga informasi tersebut dapat menguntungkan bagi pihak internal maupun eksternal, informasi yang harus publikasikan oleh industri farmasi untuk masyarakat adalah dari sisi keuangan, sosial dan manajemen perusahaan. Informasi pada perusahaan farmasi akan sangat dibutuhkan sebab informasi industri ini akan di digunakan oleh seluruh umat manusia di dunia karena ini menyangkut akan hajat hidup seseorang dan nyawa seseorang yang dapat membantu seseorang untuk memakai obat yang benar dan baik dalam keadaan sakit sehingga informasi tersebut akan menjadi sebuah ketergantungan bagi masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan pengungkapan laporan keuangan untuk menggali dan menghasilkan informasi seluas-luasnya sehingga menghasilkan informasi yang sangat akurat, lengkap, dimengerti dan akuntabel.

Bursa Efek Indonesia atau (*Indonesian Stock Exchange*) merupakan lembaga yang mengelolah pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi di pasar modal, semua saham yang sudah go public dapat memperdagangkan saham perusahaan nya untuk bersaing dengan perusahaan yang lain, sebab kredibel sebuah perusahaan akan terlihat dari nilai saham di pasar Bursa Efek Indonesia, mampukah saham-saham tersebut dapat bersaing dengan saham-saham yang lain. Begitu juga dengan saham farmasi, saham farmasi ini adalah induk dari saham manufaktur yang mana saham farmasi ini bersaing dengan induk-induk saham manufaktur lainnya seperti saham *food and beverage*, saham rokok, saham pertanian dll. Maka dari itu naiknya harga saham juga akan sangat dipengaruhi oleh internal perusahaan baik dari sisi keuangan, manajemen dan laba yang dihasilkan perusahaan pertahunnya.

Industri farmasi memiliki 10 saham di Bursa Efek Indonesia dan listing dari tahun 1990 yang tidak dapat diragukan lagi saham-saham nya, meskipun hanya terdapat 10 saham farmasi di Bursa Efek Indonesia tetapi kuatnya saham-saham farmasi yang mampu bersaing dengan saham yang lain dan dapat menembus pasar obat di Indonesia adalah sebuah pencapaian yang luar biasa. Dalam penelitian ini periode tahun industri farmasi yang diambil oleh peneliti yakni 5 tahun terakhir sebab 5 tahun terakhir ini laporan keuangan perusahaan masih sangat segar untuk diteliti dan menarik karna keuangan perusahaan pasti mengalami fluktuasi yang signifikan. Sampel sebanyak 6 saham farmasi yang listing dari 10 saham yang masih aktif di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan sampel purposive sampling Jadi objek penelitian pada perusahaan farmasi yang masih listing dari tahun 2016-2020 terdapat 6 perusahaan farmasi dengan total 30 data.

4.1.2 Rekonsiliasi Fiskal Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Dalam menghitung besarnya pajak penghasilan, laba akuntansi tersebut perlu disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku dengan membuat rekonsiliasi fiskal dimana terjadi koreksi positif dan koreksi negatif. Berikut adalah hasil dari rekonsiliasi fiskal perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 :

4.1.2.1 Rekonsiliasi Fiskal PT. Darya Varia Laboratoria Tbk Tahun Pajak

2016-2020

Berdasarkan laporan keuangan komersial yang sudah diolah peneliti, mendapatkan hal sebagai berikut:

Tabel 4.1
Laporan Laba Rugi PT. Darya Varia Laboratoria Tbk Tahun Pajak 2016-2020

| DVLA 20 .6 | | Disajikan dalam ribuan Rupiah | | |
|---|--------------------------|--------------------------------------|----------------|-----------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 1.451.356.680 | | | 1.451.356.680 |
| Beban pokok penjualan | (649.918.928) | | | (649.918.928) |
| Laba bruto | 801.437.752 | | | 801.437.752 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (472.688.284) | | | (472.688.284) |
| Beban administrasi | (125.797.244) | | | (125.797.244) |
| Beban lain-lain | (5.148.527) | 4.219.576 | (49.442.222) | (50.371.173) |
| Pendapatan lain-lain | 5.828.662 | | | 5.828.662 |
| Laba usaha | 203.632.359 | | | 158.409.713 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan | 13.480.871 | | 18.009.120 | 31.489.991 |
| Pajak terkait pendapatan keuangan | (2.696.174) | | | (2.696.174) |
| Laba sebelum beban pajak penghasilan | 214.417.056 | | | 187.203.530 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan | (62.333.656) | | | (62.333.656) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 152.083.400 | | | 124.869.874 |

| DVLA 20.7 | | Disajikan dalam ribuan Rupiah | | |
|-------------------|--------------------------|--------------------------------------|----------------|-----------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 1.575.647.308 | | | 1.575.647.308 |

| | | | | |
|---|--------------------|------------|--------------|--------------------|
| Beban pokok penjualan | (681.690.889) | | | (681.690.889) |
| Laba bruto | 893.956.419 | | | 893.956.419 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (542.245.518) | | | (542.245.518) |
| Beban administrasi | (141.468.725) | | | (141.468.725) |
| Beban lain-lain | (3.742.753) | 11.164.280 | (11.920.639) | (4.499.112) |
| Pendapatan lain-lain | 13.466.600 | | | 13.466.600 |
| Laba usaha | 219.966.023 | | | 219.209.664 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan | 7.727.372 | | 20.939.042 | 28.666.414 |
| Pajak terkait pendapatan keuangan | (1.545.474) | | | (1.545.474) |
| Laba sebelum beban pajak penghasilan | 226.147.921 | | | 246.330.604 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan | (63.898.628) | | | (63.898.628) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 162.249.293 | | | 182.431.976 |

| DVLA 20 .8 | | Disajikan dalam ribuan Rupiah | | |
|-------------------------------|--------------------|-------------------------------|-------------|--------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 1.699.657.296 | | | 1.699.657.296 |
| Beban pokok penjualan | (774.247.594) | | | (774.247.594) |
| Laba bruto | 925.409.702 | | | 925.409.702 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (533.559.771) | | | (533.559.771) |
| Beban administrasi | (143.901.017) | | | (143.901.017) |
| Beban lain-lain | (1.573.773) | 6.311.420 | (9.671.076) | (4.933.429) |
| Pendapatan lain-lain | 20.934.576 | | | 20.934.576 |
| Laba usaha | 267.309.717 | | | 263.950.061 |
| | | | | |

| Pendapatan keuangan | 6.917.734 | | 13.818.835 | 20.736.569 |
|---|--------------------|--------------------------------------|-------------|--------------------|
| Pajak terkait pendapatan keuangan | (1.383.547) | | | (1.383.547) |
| Laba sebelum beban pajak penghasilan | 272.843.904 | | | 283.303.083 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan | (72.191.936) | | | (72.191.936) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 200.651.968 | | | 211.111.147 |
| DVLA 20 .9 | | Disajikan dalam ribuan Rupiah | | |
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 1.813.020.278 | | | 1.813.020.278 |
| Beban pokok penjualan | (839.538.301) | | | (839.538.301) |
| Laba bruto | 973.481.977 | | | 973.481.977 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (528.370.142) | | | (528.370.142) |
| Beban administrasi | (151.683.716) | | | (151.683.716) |
| Beban lain-lain | (9.850.622) | 20.218.414 | (4.528.873) | 5.838.919 |
| Pendapatan lain-lain | 13.046.226 | | (407.851) | 12.638.375 |
| Laba usaha | 296.623.723 | | | 311.905.413 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan | 5.782.890 | | 18.524.079 | 24.306.969 |
| Pajak terkait pendapatan keuangan | (1.156.578) | | | (1.156.578) |
| Laba sebelum beban pajak penghasilan | 301.250.035 | | | 335.055.804 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan | (79.466.786) | | | (79.466.786) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 221.783.249 | | | 255.589.018 |

| DVLA 20 .0 | | Disajikan dalam ribuan Rupiah | | |
|-----------------------|-------------------|--------------------------------------|---------|----------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 1.829.699.557 | | | 1.829.699.557 |
| Beban pokok penjualan | (897.710.889) | | | (897.710.889) |

| | | | | |
|---|--------------------|------------|------------|--------------------|
| Laba bruto | 931.988.668 | | | 931.988.668 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (537.105.963) | | | (537.105.963) |
| Beban administrasi | (190.872.591) | | | (190.872.591) |
| Beban lain-lain | (9.761.046) | 37.066.567 | (714.485) | 26.591.036 |
| Pendapatan lain-lain | 16.467.038 | 1.814.993 | | 18.282.031 |
| Laba usaha | 210.716.106 | | | 248.883.181 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan | 4.289.569 | | 31.519.351 | 35.808.920 |
| Pajak terkait pendapatan keuangan | (857.914) | | | (857.914) |
| Beban keuangan | (78.594) | | | |
| Laba sebelum beban pajak penghasilan | 214.069.167 | | | 283.834.187 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan | (51.996.183) | | | (51.996.183) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 162.072.984 | | | 231.838.004 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Peneliti mengolah koreksi fiskal berdasarkan sumber data perpajakan pada laporan keuangan perusahaan dan menyajikan kembali dalam bentuk koreksi fiskal sebagaimana SPT PPh 1771 sebagaimana berikut menurut buku Siti Resmi (2019):

Tabel 4.2
Penghasilan Kena Pajak PT. Darya Varia Laboratoria Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020

| Keterangan | Menurut Fiskal (disajikan dalam ribuan Rupiah) | | | | |
|-------------------------------|--|--------------------|--------------------|--------------------|---------------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Penjualan neto | 1.451.356.680 | 1.575.647.308 | 1.699.657.296 | 1.813.020.278 | 1.829.699.557 |
| Beban pokok penjualan | (649.918.928) | (681.690.889) | (774.247.594) | (839.538.301) | (897.710.889) |
| Laba bruto | 801.437.752 | 893.956.419 | 925.409.702 | 973.481.977 | 931.988.668 |
| | | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (472.688.284) | (542.245.518) | (533.559.771) | (528.370.142) | (537.105.963) |
| Beban administrasi | (125.797.244) | (141.468.725) | (143.901.017) | (151.683.716) | (190.872.591) |
| Beban lain-lain | (5.148.527) | (3.742.753) | (1.573.773) | (9.850.622) | (9.761.046) |
| Pendapatan lain-lain | 5.828.662 | 13.466.600 | 20.934.576 | 13.046.226 | 16.467.038 |
| Laba usaha | 203.632.359 | 219.966.023 | 267.309.717 | 296.623.723 | 210.716.106 |
| | | | | | |

| | | | | | |
|--|---------------------|---------------------|---------------------|--------------------|--------------------|
| Pendapatan keuangan | 13.480.871 | 7.727.372 | 6.917.734 | 5.782.890 | 4.289.569 |
| Pajak terkait pendapatan keuangan | (2.696.174) | (1.545.474) | (1.383.547) | (1.156.578) | (857.914) |
| Beban keuangan | | | | | (78.594) |
| Jumlah Penghasilan Neto Komersial | 214.417.056 | 226.147.921 | 272.843.904 | 301.250.035 | 214.069.167 |
| Penyesuaian Fiskal Positif | | | | | |
| Beban yang tidak dapat dikurangkan, neto | 28.793.817 | 27.120.940 | 19.353.022 | 23.150.391 | 35.709.193 |
| Kerugian kredit ekspektasian | - | - | - | - | 20.815.631 |
| Penyisihan persediaan usang | - | 212.269 | 10.175.692 | 4.263.622 | 5.892.031 |
| Sewa pembiayaan | | 3.223.667 | 606.100 | - | 1.814.993 |
| Liabilitas imbalan kerja jangka panjang | - | - | - | 13.803.374 | - |
| Penyisihan rupa-rupa | 4.219.576 | 2.875.484 | 382.488 | 2.151.418 | - |
| Jumlah | 33.013.393 | 33.432.360 | 30.517.302 | 43.368.805 | 64.231.848 |
| Penyesuaian Fiskal Negatif | | | | | |
| Pendapatan yang dikenakan pajak final | - | - | - | (4.626.312) | (4.189.842) |
| Pendapatan bunga | (10.784.697) | (6.181.898) | (5.534.187) | - | - |
| Penyusutan aset tetap | (6.613.597) | (3.583.517) | (3.293.732) | (4.528.873) | (714.485) |
| Sewa pembiayaan | - | - | - | (407.851) | - |
| Liabilitas imbalan kerja jangka panjang | (39.206.035) | (8.337.122) | (6.377.344) | - | - |
| Jumlah | (60.226.919) | (18.102.537) | (15.205.263) | (4.936.724) | (714.485) |
| Penghasilan Neto Fiskal | 187.203.530 | 241.477.744 | 288.155.943 | 339.682.116 | 277.586.530 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Dalam menghitung besarnya pajak penghasilan, laba akuntansi tersebut perlu disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku dengan membuat rekonsiliasi fiskal dimana terjadi koreksi positif dan koreksi negatif antara lain adalah sebagai berikut :

1. Koreksi Positif
 - a. Beban Yang Tidak Dapat Dikurangkan

Beban yang tidak dapat dikurangkan dalam pasal 9 ayat 1 huruf d dilakukan koreksi fiscal positif karena menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja sebagaimana telah diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang

Harmonisasi Peraturan Perpajakan biaya beban pajak tidak dapat dijadikan sebagai biaya berdasarkan Pasal 9 ayat 1 huruf h disebutkan karena Beban yang tidak dapat dikurangkan tersebut bukan merupakan objek pajak misalnya premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan dan lainlain yang dibayarkan sendiri oleh wajib pajak.

b. Penyisihan Rupa-Rupa

Liabilitas imbalan kerja jangka panjang dikoreksi negatif, hal ini karena berdasarkan pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, mengenai pembentukan atau penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

c. Penyisihan Persediaan Usang

Penyisihan persediaan usang termasuk kedalam pasal 9 ayat 1 huruf h undang-undang nomor 7 tahun 2021. Yang dimaksudkan dengan pajak penghasilan dalam ketentuan ini adalah pajak penghasilan yang terutang oleh wajib pajak yang bersangkutan. Penyisihan untuk persediaan usang dan lambat bergerak ditentukan berdasarkan estimasi penjualan persediaan pada masa mendatang hal ini didukung sesuai dengan prinsip konservatisme, di mana prinsip ini beranggapan bahwa pendapatan tidak boleh diakui atau dicatat sebelum realisasinya, sedangkan biaya dan semua kerugian boleh dicatat asalkan sudah dapat diukur walaupun belum terjadi.

2. Koreksi Negatif

a. Pendapatan Bunga

Pendapatan bunga dan jasa giro yang bersifat final maka dikoreksi negatif. Hal ini berdasarkan pasal 4 ayat 2 huruf a UU No.7 tahun 2021 yang berbunyi “Atas penghasilan bunga berupa bunga deposito dan tabungan lainnya, penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya di BEI, penghasilan dari pengalihan harta berupa tanah dan bangunan sewa penghasilan tertentu lainnya.

b. Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Panjang

Liabilitas imbalan kerja jangka panjang dikoreksi negatif, hal ini karena berdasarkan pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, mengenai pembentukan atau penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

c. Pendapatan Lain Yang Dikenakan Pajak Final

Pendapatan Lain Yang Dikenakan Pajak Final dikoreksi negatif berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 pasal 4 ayat 2 huruf a terdapat jenis penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final. Pajak penghasilan bersifat final, pajak penghasilan yang dipotong atau dibayar sendiri dari suatu penghasilan tertentu pada saat terjadinya dan tidak lagi

diperhitungkan dalam SPT tahunan badan walaupun tetap dilaporkan dalam SPT.

d. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap sejumlah pembebanan biaya atas perolehan harta berwujud dan tidak berwujud berdasarkan pasal 9 ayat 2 yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun maka akan dilakukan penyusutan sebagai mana dimaksud ke dalam pasal 11 dan 11a undang-undang nomor 7 tahun 2021. Tujuan dari penyusutan adalah untuk mengalokasikan penggunaan aset tetap selama 1 periode, hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu nilai dari aset tetap akan berkurang terus menerus karena penggunaan cara terus menerus. Biaya penyusutan pada perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria dikoreksi negatif karena selisih antara penyusutan menurut komersial dan fiskal terjadi karena penentuan umur yang digunakan oleh perusahaan belum sesuai dengan peraturan perpajakan.

4.1.2.2 Rekonsiliasi Fiskal PT. Kalbe Farma Tbk Tahun Pajak 2016-2020

Berdasarkan laporan keuangan komersial yang sudah diolah peneliti, mendapatkan hal sebagai berikut:

Tabel 4.3
Laporan Laba Rugi PT. Kalbe Farma Tbk Tahun Pajak 2016-2020

| KLBF 2016 | | Disajikan dalam Rupiah | | |
|-----------------------------------|--------------------------|------------------------|------------------|---------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 19.374.230.957.505 | | | 19.374.230.957.505 |
| Beban pokok penjualan | (9.886.262.652.473) | | | (9.886.262.652.473) |
| Labanya bruto | 9.487.968.305.032 | | | 9.487.968.305.032 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (5.193.013.838.459) | | | (5.193.013.838.459) |
| Beban umum dan administrasi | (1.046.592.722.481) | 19.843.953.761 | (33.747.900.487) | (1.060.496.669.207) |
| Beban penelitian dan pengembangan | (191.713.233.922) | | | (191.713.233.922) |
| Pendapatan operasi lainnya | 45.975.818.025 | | (21.619.149.280) | 24.356.668.745 |
| Beban operasi lainnya | (111.512.015.811) | 13.596.083.164 | | (97.915.932.647) |
| Penghasilan bunga | 132.333.575.576 | | (8.651.102.859) | 123.682.472.717 |

| Beban bunga dan keuangan | (28.148.525.280) | 794.211.829 | | (27.354.313.451) |
|---|--------------------------|-------------------------------|------------------|--------------------------|
| Bagian atas rugi entitas asosiasi, neto | (4.108.902.450) | | | (4.108.902.450) |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 3.091.188.460.230 | | | 3.061.404.556.358 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK PENGHASILAN, Neto | (740.303.526.679) | | | (740.303.526.679) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 2.350.884.933.551 | | | 2.321.101.029.679 |
| KLBF 2017 | | Disajikan dalam Rupiah | | |
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 20.182.120.166.616 | | | 20.182.120.166.616 |
| Beban pokok penjualan | (10.369.836.693.616) | | | (10.369.836.693.616) |
| Laba bruto | 9.812.283.473.000 | | | 9.812.283.473.000 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (5.217.254.463.765) | | | (5.217.254.463.765) |
| Beban umum dan administrasi | (1.141.381.509.277) | 37.675.541.610 | (28.331.657.052) | (1.132.037.624.719) |
| Beban penelitian dan pengembangan | (239.905.662.440) | | | (239.905.662.440) |
| Pendapatan operasi lainnya | 42.115.570.263 | | (34.700.230.280) | 7.415.339.983 |
| Beban operasi lainnya | (96.887.474.326) | 22.168.701.474 | | (74.718.772.852) |
| Penghasilan bunga | 134.914.292.587 | | (17.519.845.856) | 117.394.446.731 |
| Beban bunga dan keuangan | (36.391.625.753) | 147.178.939 | | (36.244.446.814) |
| Bagian atas rugi entitas asosiasi, neto | (16.305.874.297) | | | (16.305.874.297) |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 3.241.186.725.992 | | | 3.220.626.414.827 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK PENGHASILAN, Neto | (787.935.315.388) | | | (787.935.315.388) |

| | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--|--|-------------------|
| LABA TAHUN BERJALAN | 2.453.251.410.604 | | | 2.432.691.099.439 |
|----------------------------|--------------------------|--|--|-------------------|

| KLBF 2018 | | Disajikan dalam Rupiah | | |
|---|--------------------------|------------------------|------------------|--------------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 21.074.306.186.027 | | | 21.074.306.186.027 |
| Beban pokok penjualan | (11.226.380.392.484) | | | (11.226.380.392.484) |
| Laba bruto | 9.847.925.793.543 | | | 9.847.925.793.543 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (5.098.823.973.870) | | | (5.098.823.973.870) |
| Beban umum dan administrasi | (1.191.705.459.131) | 23.443.681.530 | (27.715.872.540) | (1.195.977.650.141) |
| Beban penelitian dan pengembangan | (243.606.080.000) | | | (243.606.080.000) |
| Pendapatan operasi lainnya | 75.482.640.119 | | (34.902.417.330) | 40.580.222.789 |
| Beban operasi lainnya | (176.247.725.116) | 21.415.181.698 | | (154.832.543.418) |
| Penghasilan bunga | 125.786.575.249 | | (19.643.764.424) | 106.142.810.825 |
| Beban bunga dan keuangan | (29.738.266.966) | 347.222.222 | | (29.391.044.744) |
| Bagian atas rugi entitas asosiasi, neto | (2.673.834.807) | | | (2.673.834.807) |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 3.306.399.669.021 | | | 3.269.343.700.177 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK PENGHASILAN, Neto | (809.137.704.264) | | | (809.137.704.264) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 2.497.261.964.757 | | | 2.460.205.995.913 |

| KLBF 2019 | | Disajikan dalam Rupiah | | |
|----------------|--------------------|------------------------|---------|--------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 22.633.476.361.038 | | | 22.633.476.361.038 |

| | | | | |
|---|----------------------|----------------|------------------|--------------------------|
| Beban pokok penjualan | (12.390.008.590.196) | | | (12.390.008.590.196) |
| Laba bruto | 10.243.467.770.842 | | | 10.243.467.770.842 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (5.358.032.618.673) | | | (5.358.032.618.673) |
| Beban umum dan administrasi | (1.288.558.007.592) | 3.584.286.966 | (30.302.159.176) | (1.315.275.879.802) |
| Beban penelitian dan pengembangan | (286.654.521.539) | | | (286.654.521.539) |
| Pendapatan operasi lainnya | 66.253.834.956 | | (33.719.204.155) | 32.534.630.801 |
| Beban operasi lainnya | (76.512.416.049) | 28.966.235.701 | | (47.546.180.348) |
| Penghasilan bunga | 137.938.018.031 | | (13.350.370.949) | 124.587.647.082 |
| Beban bunga dan keuangan | (40.420.271.275) | 70.486.111 | | (40.349.785.164) |
| Bagian atas rugi entitas asosiasi, neto | 5.135.035.832 | | | 5.135.035.832 |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 3.402.616.824.533 | | | 3.357.866.099.031 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK PENGHASILAN, Neto | (865.015.000.888) | | | (865.015.000.888) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 2.537.601.823.645 | | | 2.492.851.098.143 |

| KLBIF 2020 | | Disajikan dalam Rupiah | | |
|-----------------------------------|----------------------|------------------------|------------------|----------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 23.112.654.991.224 | | | 23.112.654.991.224 |
| Beban pokok penjualan | (12.866.332.497.453) | | | (12.866.332.497.453) |
| Laba bruto | 10.246.322.493.771 | | | 10.246.322.493.771 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (5.014.413.328.661) | | | (5.014.413.328.661) |
| Beban umum dan administrasi | (1.391.608.361.036) | 16.450.280.557 | (33.848.522.313) | (1.409.006.602.792) |
| Beban penelitian dan pengembangan | (285.054.653.892) | | | (285.054.653.892) |

| | | | | |
|---|--------------------------|----------------|------------------|--------------------------|
| Pendapatan operasi lainnya | 144.789.468.974 | | (46.979.725.320) | 97.809.743.654 |
| Beban operasi lainnya | (156.080.397.434) | 24.684.468.040 | | (131.395.929.394) |
| Penghasilan bunga | 151.559.182.039 | | (33.616.395.457) | 117.942.786.582 |
| Beban bunga dan keuangan | (89.580.314.845) | 22.140.249.998 | | (67.440.064.847) |
| Bagian atas rugi entitas asosiasi, neto | 21.698.485.828 | | | 21.698.485.828 |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 3.627.632.574.744 | | | 3.576.462.930.249 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK PENGHASILAN, Neto | (828.010.058.930) | | | (828.010.058.930) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 2.799.622.515.814 | | | 2.748.452.871.319 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Peneliti mengolah koreksi fiskal berdasarkan sumber data perpajakan pada laporan keuangan perusahaan dan menyajikan kembali dalam bentuk koreksi fiskal sebagaimana SPT PPh 1771 sebagaimana berikut menurut buku Siti Resmi (2019):

Tabel 4.4
Penghasilan Kena Pajak PT. Kalbe Farma Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020

| Keterangan | Menurut Fiskal (disajikan dalam Rupiah) | | | | |
|-----------------------------------|--|--------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Penjualan neto | 19.374.230.957.505 | 20.182.120.166.616 | 21.074.306.186.027 | 22.633.476.361.038 | 23.112.654.991.224 |
| Beban pokok penjualan | (9.886.262.652.473) | (10.369.836.693.616) | (11.226.380.392.484) | (12.390.008.590.196) | (12.866.332.497.453) |
| Laba bruto | 9.487.968.305.032 | 9.812.283.473.000 | 9.847.925.793.543 | 10.243.467.770.842 | 10.246.322.493.771 |
| | | | | | |
| Beban penjualan | (5.193.013.838.459) | (5.217.254.463.765) | (5.098.823.973.870) | (5.358.032.618.673) | (5.014.413.328.661) |
| Beban umum dan administrasi | (1.046.592.722.481) | (1.141.381.509.277) | (1.191.705.459.131) | (1.288.558.007.592) | (1.391.608.361.036) |
| Beban penelitian dan pengembangan | (191.713.233.922) | (239.905.662.440) | (243.606.080.000) | (286.654.521.539) | (285.054.653.892) |
| Pendapatan operasi lainnya | 45.975.818.025 | 42.115.570.263 | 75.482.640.119 | 66.253.834.956 | 144.789.468.974 |

| | | | | | |
|--|--------------------------|--------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Beban operasi lainnya | (111.512.015.811) | (96.887.474.326) | (176.247.725.116) | (76.512.416.049) | (156.080.397.434) |
| Penghasilan bunga | 132.333.575.576 | 134.914.292.587 | 125.786.575.249 | 137.938.018.031 | 151.559.182.039 |
| Beban bunga dan keuangan | (28.148.525.280) | (36.391.625.753) | (29.738.266.966) | (40.420.271.275) | (89.580.314.845) |
| Bagian atas rugi entitas asosiasi, neto | (4.108.902.450) | (16.305.874.297) | (2.673.834.807) | 5.135.035.832 | 21.698.485.828 |
| Jumlah Penghasilan Neto Komersial | 3.091.188.460.230 | 3.241.186.725.992 | 3.306.399.669.021 | 3.402.616.824.533 | 3.627.632.574.744 |
| Penyesuaian Fiskal Positif | | | | | |
| Sumbangan dan hubungan masyarakat | 12.663.190.135 | 11.342.733.248 | 9.816.463.578 | 16.731.677.342 | 12.952.028.099 |
| Penghapusan piutang | 932.893.029 | 591.090.973 | 23.405.891 | 52.631.816 | 128.411.031 |
| Beban bunga | 794.211.829 | 147.178.939 | 347.222.222 | 70.486.111 | 22.140.249.998 |
| Penyisihan imbalan kerja jangka panjang | 7.180.763.626 | 8.534.223.066 | 4.495.438.861 | - | - |
| Beban terkait penghasilan sewa | - | 10.825.968.226 | 11.557.727.402 | 12.234.558.359 | 11.732.439.941 |
| Deemed dividends on controlled foreign companies | - | 28.424.874.982 | 18.594.517.846 | 1.059.849.253 | 892.992.569 |
| Denda pajak | - | - | 17.584.827 | 2.305.602.235 | |
| Beban akrual | - | - | 312.734.105 | - | 13.007.621.329 |
| Aset hak guna | | | - | - | 221.399.165 |
| Lain-lain | - | - | 125.352.589 | 166.203.662 | 138.651.010 |
| Jumlah | 21.571.058.619 | 59.866.069.434 | 45.290.447.321 | 32.621.008.778 | 63.274.998.595 |
| Penyesuaian Fiskal Negatif | | | | | |
| Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto | (8.651.102.859) | (17.519.845.856) | (19.643.764.424) | (13.350.370.949) | (33.616.395.457) |

| | | | | | |
|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto | (21.342.073.627) | (34.700.230.280) | (34.902.417.330) | (33.719.204.155) | (46.979.725.320) |
| Lain-lain | (277.075.653) | | - | - | - |
| Penyisihan imbalan kerja jangka panjang | - | - | - | (998.966.407) | (91.203.849) |
| Penyusutan aset tetap | (32.783.064.687) | (27.865.679.211) | (27.397.770.123) | (28.299.661.144) | (33.234.899.095) |
| Laba penjualan aset tetap | (964.835.800) | (465.977.841) | (318.102.417) | (690.797.520) | - |
| Beban akrual | - | - | | (312.734.105) | - |
| Jumlah | (64.018.152.626) | (80.551.733.188) | (82.262.054.294) | (77.371.734.280) | (114.444.643.090) |
| Penghasilan Neto Fiskal | 3.048.741.366.223 | 3.220.501.062.238 | 3.269.428.062.048 | 3.357.866.099.031 | 3.576.462.930.249 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Dalam menghitung besarnya pajak penghasilan, laba akuntansi tersebut perlu disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku dengan membuat rekonsiliasi fiskal dimana terjadi koreksi positif dan koreksi negatif antara lain adalah sebagai berikut :

1. Koreksi Positif

a. Beban Bunga

Menurut UU No.7 tahun 2021 Pasal 6 ayat (1) huruf a dikoreksi positif karena dapat menjadi biaya fiskal dan sebagai pengurang penghasilan bruto perusahaan. Dapat terjadi bahwa dana yang ditempatkan dalam bentuk deposito berjangka atau tabungan lainnya langsung atau tidak langsung berasal dari pinjaman atau dana yang berasal dari pihak ketiga yang dibebani biaya bunga. Apabila hal tersebut terjadi Wajib Pajak dapat memperkecil Penghasilan Kena Pajak secara tidak wajar, karena bunga yang terutang atau dibayar atas pinjaman tersebut dikurangkan sebagai biaya.

b. Sumbangan Dan Hubungan Masyarakat

Sumbangan dan hubungan masyarakat dikoreksi positif karena dapat menjadi biaya fiskal dan sebagai pengurang penghasilan bruto perusahaan. Contohnya biaya representasi jamuan dan sejenisnya adalah jamuan makan untuk relasi bisnis yang termasuk pasal 6 ayat 1 huruf a UU No. 7 Tahun 2021.

c. Beban Terkait Penghasilan Sewa

Beban Terkait Penghasilan Sewa dikoreksi positif berdasarkan Pasal 6 ayat 1 huruf a UU No.7 Tahun 2021, mengenai besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan

berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.

d. Denda Pajak

Denda pajak pada dikoreksi positif karena dapat menjadi biaya fiscal dan sebagai pengurang penghasilan bruto perusahaan. 6 ayat 1 huruf a UU No. 7 Tahun 2021. Besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara.

e. Penghapusan Piutang

Penghapusan piutang dikoreksi positif termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c bagian 1 UU No.7 Tahun 2021, karena merupakan pembentukan atau penumpukan dana cadangan piutang tak tertagih dan secara fiscal biaya tersebut belum terjadi.

f. Beban Lainnya

Beban lainnya termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, yang terdiri dari dana bantuan peringatan Isri Miroj, Pembangunan Mushola, sumbangan, panti asuhan dikoreksi positif, mengenai pembentukan/penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

2. Koreksi Negatif

a. Penyisihan Imbalan Kerja Jangka Panjang

Liabilitas imbalan kerja jangka panjang dikoreksi negatif, hal ini karena berdasarkan pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, mengenai pembentukan atau penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

b. Laba penjualan aset tetap

Laba penjualan aset tetap dikoreksi negatif termasuk dalam pasal dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh). Pasal 4 ayat 1 huruf d UU PPh mengatur bahwa keuntungan karenapenjualan atau karena pengalihan harta merupakan objek pajak penghasilan, kecuali pengalihan harta yang merupakan bantuan atau sumbangan, harta hibahan, dan warisan.

c. Pendapatan Lain Yang Dikenakan Pajak Final

Berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 pasal 4 ayat 2 huruf a terdapat jenis penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final. Pajak penghasilan bersifat final, pajak penghasilan yang dipotong atau dibayar sendiri dari suatu penghasilan tertentu pada saat terjadinya dan tidak lagi diperhitungkan dalam SPT tahunan badan walaupun tetap dilaporkan dalam SPT. Dalam penelitian ini Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto dan Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto dikoreksi negatif.

d. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap sejumlah pembebanan biaya atas perolehan harta berwujud dan tidak berwujud berdasarkan pasal 9 ayat 2 yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun maka akan dilakukan penyusutan sebagai mana dimaksud ke dalam pasal 11 dan 11a undang-undang nomor 7 tahun

2021. Tujuan dari penyusutan adalah untuk mengalokasikan penggunaan aset tetap selama 1 periode, hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu nilai dari aset tetap akan berkurang terus menerus karena penggunaan cara terus menerus.

4.1.2.3 Rekonsiliasi Fiskal PT. Merck Indonesia Tbk Tahun Pajak 2016-2020

Berdasarkan laporan keuangan komersial yang sudah diolah peneliti, mendapatkan hal sebagai berikut:

Tabel 4.5
Laporan Laba Rugi PT. Merck Indonesia Tbk Tahun Pajak 2016-2020

| MERK 2016 | | disajikan dalam ribuan Rupiah | | |
|--|--------------------|-------------------------------|-------------|--------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 1.034.806.890 | | | 1.034.806.890 |
| Beban pokok penjualan | (492.613.670) | | | (492.613.670) |
| Labanya bruto | 542.193.220 | | | 542.193.220 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (272.947.995) | 44.359.357 | | (228.588.638) |
| Beban administrasi | (54.656.124) | | | (54.656.124) |
| (Rugi) laba penjualan dan pelepasan aset tetap | (100.509) | | (27.640) | (128.149) |
| Rugi kurs, bersih | (1.236.559) | | | (1.236.559) |
| Pendapatan lainnya, bersih | 45.267 | 2.448.844 | (1.942.205) | 551.906 |
| LABA USAHA | 213.297.300 | | | 258.135.656 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan neto: | | | | |
| Pendapatan keuangan | 1.942.205 | | | 1.942.205 |
| Biaya keuangan | (323.344) | | | (323.344) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 214.916.161 | | | 259.754.517 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan: | | | | |
| Pajak kini | (67.536.323) | | | (67.536.323) |
| Pajak tangguhan | 6.463.009 | | | 6.463.009 |
| LABA | 153.842.847 | | | 198.681.203 |

| MERK 2017 | | dalam ribuan Rupiah | |
|------------|---------|---------------------|----------------|
| Keterangan | Menurut | Koreksi Fiskal | Menurut Fiskal |

| | Akuntansi | Positif | Negatif | |
|--|------------------|----------------|----------------|---------------|
| Penjualan neto | 582.002.470 | | | 582.002.470 |
| Beban pokok penjualan | (381.337.548) | | | (381.337.548) |
| Laba bruto | 200.664.922 | | | 200.664.922 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (115.335.048) | 66.121.141 | (2.253.227) | (51.467.134) |
| Beban administrasi | (43.873.758) | | | (43.873.758) |
| (Rugi) laba penjualan dan pelepasan aset tetap | 210.832 | | (492.507) | (281.675) |
| Rugi kurs, bersih | (994.635) | | | (994.635) |
| Pendapatan lainnya, bersih | 1.785.032 | | (2.342.491) | (557.459) |
| Beban lainnya | (145.008) | 833.453 | | 688.445 |
| LABA USAHA | 42.312.337 | | | 104.178.706 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan neto: | | | | |
| Pendapatan keuangan | 325.405 | | | 325.405 |
| Biaya keuangan | (742.166) | | | (742.166) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 41.895.576 | | | 103.761.945 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan: | | | | |
| Pajak kini | (13.613.663) | | | (13.613.663) |
| Pajak tangguhan | 1.172.853 | | | 1.172.853 |
| LABA | 29.454.766 | | | 91.321.135 |

| MERK 2018 | | dalam ribuan Rupiah | | |
|--|--------------------------|----------------------------|----------------|-----------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 611.958.076 | | | 611.958.076 |
| Beban pokok penjualan | (400.270.367) | | | (400.270.367) |
| Laba bruto | 211.687.709 | | | 211.687.709 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (127.981.747) | 75.225.275 | (5.767.537) | (58.524.009) |
| Beban administrasi | (40.162.239) | | | (40.162.239) |
| (Rugi) laba penjualan dan pelepasan aset tetap | (63.378) | | | (63.378) |
| Rugi kurs, bersih | 1.064.321 | | | 1.064.321 |
| Pendapatan lainnya, bersih | 2.584.309 | 6.910.347 | (3.801.863) | 5.692.793 |

| | | | | |
|--|--------------------------|----------------------------|----------------|-----------------------|
| LABA USAHA | 47.128.975 | | | 119.695.197 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan neto: | | | | |
| Pendapatan keuangan | 3.801.863 | | | 3.801.863 |
| Biaya keuangan | (722.442) | | | (722.442) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 50.208.396 | | | 122.774.618 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan: | | | | |
| Pajak kini | (13.134.989) | | | (13.134.989) |
| Pajak tangguhan | 304.329 | | | 304.329 |
| LABA | 37.377.736 | | | 109.943.958 |
| MERK 2019 | | dalam ribuan Rupiah | | |
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 744.634.530 | | | 744.634.530 |
| Beban pokok penjualan | (421.320.853) | | | (421.320.853) |
| Laba bruto | 323.313.677 | | | 323.313.677 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (131.072.560) | 16.259.848 | (37.822.496) | (152.635.208) |
| Beban administrasi | (67.741.876) | | | (67.741.876) |
| (Rugi) laba penjualan dan pelepasan aset tetap | 37.809 | | | 37.809 |
| Rugi kurs, bersih | (1.458.397) | | | (1.458.397) |
| Pendapatan lainnya, bersih | 2.803.680 | 195.750 | (7.742.185) | (4.742.755) |
| Beban lainnya | (287.644) | 10.493.517 | | 10.205.873 |
| LABA USAHA | 125.594.689 | | | 106.979.123 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan neto: | | | | |
| Pendapatan keuangan | 2.548.911 | | | 2.548.911 |
| Biaya keuangan | (2.244.418) | | | (2.244.418) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 125.899.182 | | | 107.283.616 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan: | | | | |
| Pajak kini | (37.470.764) | | | (37.470.764) |
| Pajak tangguhan | (10.171.621) | | | (10.171.621) |

| | | | | |
|-------------|------------|--|--|------------|
| LABA | 78.256.797 | | | 59.641.231 |
|-------------|------------|--|--|------------|

| Keterangan | MERK 2020 | dalam ribuan Rupiah | | |
|--|-------------------|---------------------|-------------|----------------|
| | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 655.847.125 | | | 655.847.125 |
| Beban pokok penjualan | (361.641.158) | | | (361.641.158) |
| Laba bruto | 294.205.967 | | | 294.205.967 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (111.116.036) | | | (111.116.036) |
| Beban administrasi | (74.373.199) | | | (74.373.199) |
| (Rugi) laba penjualan dan pelepasan aset tetap | (78.448) | | | (78.448) |
| Rugi kurs, bersih | (2.063.149) | | | (2.063.149) |
| Pendapatan lainnya, bersih | 2.580.660 | 4.607.261 | (1.852.499) | 5.335.422 |
| Beban lainnya | (622.219) | 12.819.120 | | 12.196.901 |
| LABA USAHA | 108.533.576 | | | 124.107.458 |
| | | | | |
| Pendapatan keuangan neto: | | | | |
| Pendapatan keuangan | 1.438.443 | | | 1.438.443 |
| Biaya keuangan | (3.972.159) | | | (3.972.159) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 105.999.860 | | | 121.573.742 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan: | | | | |
| Pajak kini | (32.210.436) | | | (32.210.436) |
| Pajak tangguhan | (1.887.161) | | | (1.887.161) |
| LABA | 71.902.263 | | | 87.476.145 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Peneliti mengolah koreksi fiskal berdasarkan sumber data perpajakan pada laporan keuangan perusahaan dan menyajikan kembali dalam bentuk koreksi fiskal sebagaimana SPT PPh 1771 sebagaimana berikut menurut buku Siti Resmi (2019):

Tabel 4.6
Penghasilan Kena Pajak PT. Merck Indonesia Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020

| Keterangan | Menurut Fiskal (disajikan dalam ribuan Rupiah) | | | | |
|------------|--|------|------|------|------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |

| | | | | | |
|--|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Penjualan neto | 1.034.806.890 | 582.002.470 | 611.958.076 | 744.634.530 | 655.847.125 |
| Beban pokok penjualan | (492.613.670) | (381.337.548) | (400.270.367) | (421.320.853) | (361.641.158) |
| Laba bruto | 542.193.220 | 200.664.922 | 211.687.709 | 323.313.677 | 294.205.967 |
| | | | | | |
| Beban penjualan | (272.947.995) | (115.335.048) | (127.981.747) | (131.072.560) | (111.116.036) |
| Beban administrasi | (54.656.124) | (43.873.758) | (40.162.239) | (67.741.876) | (74.373.199) |
| (Rugi) laba penjualan dan pelepasan aset tetap | (100.509) | 210.832 | (63.378) | 37.809 | (78.448) |
| Rugi kurs, bersih | (1.236.559) | (994.635) | 1.064.321 | (1.458.397) | (2.063.149) |
| Pendapatan lainnya, bersih | 45.267 | 1.785.032 | 2.584.309 | 2.803.680 | 2.580.660 |
| Beban lainnya | | (145.008) | | (287.644) | (622.219) |
| LABA USAHA | 213.297.300 | 42.312.337 | 47.128.975 | 125.594.689 | 108.533.576 |
| | | | | | |
| Pendapatan keuangan neto: | | | | | |
| Pendapatan keuangan | 1.942.205 | 325.405 | 3.801.863 | 2.548.911 | 1.438.443 |
| Biaya keuangan | (323.344) | (742.166) | (722.442) | (2.244.418) | (3.972.159) |
| Jumlah Penghasilan Neto Komersial | 214.916.161 | 41.895.576 | 50.208.396 | 125.899.182 | 105.999.860 |
| Penyesuaian Fiskal Positif | | | | | |
| Cadangan persediaan slowmoving | 2.439.895 | - | 6.365.230 | - | 4.607.261 |
| Beban akrual lainnya | 15.336.448 | - | 33.053.228 | - | 2.968.758 |
| Beban imbalan kerja | 5.147.956 | 23.705.843 | - | 498.854 | - |
| Beban kesejahteraan karyawan | 19.875.702 | 25.117.356 | 21.154.189 | 12.955.946 | - |
| Promosi dan pemasaran | - | - | - | 127.563 | 369.260 |
| Lainnya | 1.080.463 | 833.453 | 2.214.563 | 10.493.517 | 12.819.120 |
| Jumlah | 46.808.201 | 52.943.319 | 67.023.375 | 26.949.115 | 23.865.448 |
| Penyesuaian Fiskal Negatif | | | | | |

| | | | | | |
|--|--------------------|---------------------|---------------------|---------------------|--------------------|
| Penyusutan aset tetap dan amortisasi aset tak berwujud | (2.918.788) | (3.286.667) | (3.691.048) | (2.677.485) | (3.101.049) |
| Cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha | - | (58.164) | - | (5.193.274) | (414.056) |
| Penjualan aset tetap | (27.640) | (492.507) | - | - | - |
| Pendapatan bunga dari deposito dan rekening bank | (1.942.205) | (646.696) | (3.801.863) | (2.548.911) | (1.438.443) |
| Promosi dan pemasaran | - | (14.011.275) | (15.112.247) | - | - |
| Jumlah | (1.969.845) | (19.099.500) | (24.681.647) | (45.564.681) | (4.892.714) |
| Penghasilan Neto Fiskal | 259.754.517 | 75.739.395 | 92.550.124 | 107.283.616 | 124.972.594 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Dalam menghitung besarnya pajak penghasilan, laba akuntansi tersebut perlu disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku dengan membuat rekonsiliasi fiskal dimana terjadi koreksi positif dan koreksi negatif antara lain adalah sebagai berikut :

1. Koreksi Positif

a. Beban Pajak

Menurut UU No.7 tahun 2021 biaya beban pajak tidak dapat dijadikan sebagai biaya berdasarkan Pasal 9 ayat 1 huruf h karena beban pajak tersebut merupakan pajak penghasilan maka dikoreksi positif. Beban pajak yang dapat diakui adalah pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Materai dan lain sebagainya.

b. Representasi dan Sumbangan

Representasi dan sumbangan dapat menjadi biaya fiscal dan sebagai pengurang penghasilan bruto perusahaan. Contohnya biaya representasi jamuan dan sejenisnya adalah jamuan makan untuk relasi bisnis yang termasuk pasal 6 ayat 1 huruf a UU No. 7 Tahun 2021.

c. Beban Lainnya

Beban lainnya termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021 dikoreksi positif, yang terdiri dari dana bantuan peringatan Isri Miroj, Pembangunan Mushola, sumbangan, panti asuhan dikoreksi positif, mengenai pembentukan/penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

d. Beban Kesejahteraan Karyawan

Beban kesejahteraan karyawan termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021 dikoreksi positif, mengenai pembentukan/

penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

e. Promosi Dan Pemasaran

Promosi dan pemasaran dikoreksi positif termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, Biaya promosi dapat dibebankan secara fiskal selama biaya tersebut benar-benar dikeluarkan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan (biaya 3M).

2. Koreksi Negatif

a. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap sejumlah pembebanan biaya atas perolehan harta berwujud dan tidak berwujud berdasarkan pasal 9 ayat 2 yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun maka akan dilakukan penyusutan sebagai mana dimaksud ke dalam pasal 11 dan 11a undang-undang nomor 7 tahun 2021. Tujuan dari penyusutan adalah untuk mengalokasikan penggunaan aset tetap selama 1 periode, hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu nilai dari aset tetap akan berkurang terus menerus karena penggunaan cara terus menerus.

b. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Piutang Usaha

Cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha dikoreksi negatif hal ini berdasarkan pasal 6 ayat 1 huruf h UU No.7 Tahun 2021. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dapat dibebankan sebagai biaya sepanjang wajib pajak telah mengakuinya sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial dan telah melakukan upaya-upaya penagihan yang maksimal atau terakhir. Yang dimaksud dengan penerbitan tidak hanya berarti penerbitan berskala nasional, melainkan juga penerbitan internal asosiasi dan sejenisnya. Tata cara pelaksanaan persyaratan yang ditentukan dalam pasal 6 ayat 1 huruf h ini diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

4.1.2.4 Rekonsiliasi Fiskal PT. Pyridam Farma Tbk Tahun Pajak 2016-2020

Berdasarkan laporan keuangan komersial yang sudah diolah peneliti, mendapatkan hal sebagai berikut:

Tabel 4.7

Laporan Laba Rugi PT. Pyridam Farma Tbk Tahun Pajak 2016-2020

| PYFA 2016 | | disajikan dalam Rupiah | | |
|-----------------------|------------------------|------------------------|---------|------------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 216.951.583.953 | | | 216.951.583.953 |
| Beban pokok penjualan | (81.635.830.400) | | | (81.635.830.400) |
| LABA BRUTO | 135.315.753.553 | | | 135.315.753.553 |
| | | | | |

| | | | | |
|--------------------------------|------------------|---------------|-----------------|-----------------------|
| Beban penjualan dan pemasaran | (96.297.408.305) | | | (96.297.408.305) |
| Beban umum dan administrasi | (28.796.006.283) | 3.906.245.263 | (1.156.204.575) | (26.045.965.595) |
| Laba atas penjualan aset tetap | 692.203.470 | | | 692.203.470 |
| Beban lain-lain - bersi | (395.244.021) | 318.504.714 | | (76.739.307) |
| LABA USAHA | 10.519.298.414 | | | 13.587.843.816 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 4.515.534 | 169.413.234 | (4.515.534) | 169.413.234 |
| Beban keuangan | (3.470.406.779) | | | (3.470.406.779) |
| LABA SEBELUM PAJAK | 7.053.407.169 | | | 10.286.850.271 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK | (1.907.090.128) | | | (1.907.090.128) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 5.146.317.041 | | | 8.379.760.143 |

| PYFA 2017 | | disajikan dalam Rupiah | | |
|--------------------------------|-------------------|------------------------|-----------------|-----------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 223.002.490.278 | | | 223.002.490.278 |
| Beban pokok penjualan | (88.026.695.943) | | | (88.026.695.943) |
| LABA BRUTO | 134.975.794.335 | | | 134.975.794.335 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (89.663.552.531) | | | (89.663.552.531) |
| Beban umum dan administrasi | (33.496.825.061) | 5.831.886.900 | (3.450.012.421) | (31.114.950.582) |
| Laba atas penjualan aset tetap | 619.682.923 | | | 619.682.923 |
| Beban lain-lain - bersi | (372.447.376) | | | (372.447.376) |
| LABA USAHA | 12.062.652.290 | | | 14.444.526.769 |
| | | | | 0 |
| Penghasilan keuangan | 6.000.666 | | (6.000.666) | 0 |
| Beban keuangan | (2.469.372.183) | | | (2.469.372.183) |
| LABA SEBELUM PAJAK | 9.599.280.773 | | | 26.419.681.355 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK | (2.471.878.605) | | | (2.471.878.605) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 7.127.402.168 | | | 23.947.802.750 |
| PYFA 2018 | | disajikan dalam Rupiah | | |
| Keterangan | Menurut | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |

| | Akuntansi | Positif | Negatif | |
|--------------------------------|------------------------|----------------|-----------------|------------------------|
| Penjualan neto | 250.445.853.364 | | | 250.445.853.364 |
| Beban pokok penjualan | (99.342.305.409) | | | (99.342.305.409) |
| LABA BRUTO | 151.103.547.955 | | | 151.103.547.955 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (105.483.095.056) | | | (105.483.095.056) |
| Beban umum dan administrasi | (32.482.299.920) | 5.758.394.145 | (3.411.603.297) | (30.135.509.072) |
| Laba atas penjualan aset tetap | 970.909.098 | | | 970.909.098 |
| Beban lain-lain - bersi | 399.422.400 | | | 399.422.400 |
| LABA USAHA | 14.508.484.477 | | | 16.855.275.325 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 14.300.265 | | (14.300.265) | 0 |
| Beban keuangan | (3.205.520.966) | | | (3.205.520.966) |
| LABA SEBELUM PAJAK | 25.825.748.253 | | | 30.505.029.684 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK | (2.869.815.788) | | | (2.869.815.788) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 22.955.932.465 | | | 27.635.213.896 |

| PYFA 2019 | | disajikan dalam Rupiah | | |
|---------------------------------|--------------------------|-------------------------------|-----------------|------------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 247.114.772.587 | | | 247.114.772.587 |
| Beban pokok penjualan | (106.912.029.284) | | | (106.912.029.284) |
| LABA BRUTO | 140.202.743.303 | | | 140.202.743.303 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (94.334.563.495) | | | (94.334.563.495) |
| Beban umum dan administrasi | (34.947.720.584) | 1.752.159.521 | (1.500.553.365) | (34.696.114.428) |
| Laba atas penjualan aset tetap | 1.049.798.852 | | | 1.049.798.852 |
| Laba kurs valuta asing - Bersih | 157.912.363 | | | 157.912.363 |
| Pendapatan lain-lain - bersih | 3.152.982.019 | | | 3.152.982.019 |
| LABA USAHA | 15.281.152.458 | | | 15.532.758.614 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 23.254.255 | | (23.254.255) | 0 |

| | | | | |
|----------------------------|-----------------|--|--|-----------------------|
| Beban keuangan | (2.785.584.236) | | | (2.785.584.236) |
| LABA SEBELUM PAJAK | 12.518.822.477 | | | 12.747.174.378 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK | (3.176.104.438) | | | (3.176.104.438) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 9.342.718.039 | | | 9.571.069.940 |

| PYFA 2020 | | disajikan dalam Rupiah | | |
|--------------------------------|-------------------|------------------------|-----------------|-----------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 277.398.061.739 | | | 277.398.061.739 |
| Beban pokok penjualan | (113.507.729.371) | | | (113.507.729.371) |
| LABA BRUTO | 163.890.332.368 | | | 163.890.332.368 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (99.293.129.295) | | | (99.293.129.295) |
| Beban umum dan administrasi | (35.046.459.569) | 8.083.037.329 | (6.887.350.166) | (33.850.772.406) |
| Laba atas penjualan aset tetap | 553.684.767 | | | 553.684.767 |
| Beban lain-lain - bersi | 189.251.842 | 1.059.780.029 | | 1.249.031.871 |
| Pendapatan lain-lain - bersih | 1.850.006.657 | | | 1.850.006.657 |
| LABA USAHA | 32.143.686.770 | | | 34.399.153.962 |
| | | | | 0 |
| Penghasilan keuangan | 63.383.806 | | (63.383.806) | 0 |
| Beban keuangan | (2.564.861.795) | | | (2.564.861.795) |
| LABA SEBELUM PAJAK | 29.642.208.781 | | | 31.834.292.167 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK | (7.537.844.514) | | | (7.537.844.514) |
| LABA TAHUN BERJALAN | 22.104.364.267 | | | 24.296.447.653 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Peneliti mengolah koreksi fiskal berdasarkan sumber data perpajakan pada laporan keuangan perusahaan dan menyajikan kembali dalam bentuk koreksi fiskal sebagaimana SPT PPh 1771 sebagaimana berikut menurut buku Siti Resmi (2019):

Tabel 4.8
Penghasilan Kena Pajak PT. Pyridam Farma Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020

| Keterangan | Menurut Fiskal | (disajikan dalam Rupiah) |
|------------|----------------|--------------------------|
|------------|----------------|--------------------------|

| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|---|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| Penjualan neto | 216.951.583.953 | 223.002.490.278 | 250.445.853.364 | 247.114.772.587 | 277.398.061.739 |
| Beban pokok penjualan | (81.635.830.400) | (88.026.695.943) | (99.342.305.409) | (106.912.029.284) | (113.507.729.371) |
| LABA BRUTO | 135.315.753.553 | 134.975.794.335 | 151.103.547.955 | 140.202.743.303 | 163.890.332.368 |
| | | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (96.297.408.305) | (89.663.552.531) | (105.483.095.056) | (94.334.563.495) | (99.293.129.295) |
| Beban umum dan administrasi | (28.796.006.283) | (33.496.825.061) | (32.482.299.920) | (34.947.720.584) | (35.046.459.569) |
| Laba atas penjualan aset tetap | 692.203.470 | 619.682.923 | 970.909.098 | 1.049.798.852 | 553.684.767 |
| Laba kurs valuta asing - Bersih | - | - | - | 157.912.363 | 189.251.842 |
| Pendapatan lain-lain - bersih | (395.244.021) | (372.447.376) | 399.422.400 | 3.152.982.019 | 1.850.006.657 |
| LABA USAHA | 10.519.298.414 | 12.062.652.290 | 14.508.484.477 | 15.281.152.458 | 32.143.686.770 |
| | | | | | |
| Penghasilan keuangan | 4.515.534 | 6.000.666 | 14.300.265 | 23.254.255 | 63.383.806 |
| Beban keuangan | (3.470.406.779) | (2.469.372.183) | (3.205.520.966) | (2.785.584.236) | (2.564.861.795) |
| Jumlah Penghasilan Neto Komersial | 7.053.407.169 | 9.599.280.773 | 25.825.748.253 | 12.518.822.477 | 29.642.208.781 |
| Penyesuaian Fiskal Positif | | | | | |
| Imbalan pasca-kerja | 4.835.494.583 | 4.537.652.000 | 4.667.434.839 | 5.030.625.262 | 5.117.538.021 |
| Cadangan kerugian penurunan nilai piutang | 1.873.529.836 | 1.000.000.000 | 914.659.306 | 1.543.309.521 | 2.777.801.771 |
| Representasi dan sumbangan | 197.743.957 | 294.234.900 | 176.300.000 | 208.850.000 | 187.697.537 |
| Lainnya | 959.781.528 | - | - | - | 1.059.780.029 |

| | | | | | |
|---|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| Jumlah | 7.866.549.904 | 5.831.886.900 | 5.758.394.145 | 6.782.784.783 | 9.142.817.358 |
| Penyesuaian Fiskal Negatif | | | | | |
| Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal | (1.826.924.362) | (1.127.681.421) | (1.271.426.723) | (1.500.553.365) | (1.016.758.622) |
| Pembayaran liabilitas imbalan pasca-kerja | (3.829.547.287) | (2.322.331.000) | (2.140.176.574) | (2.426.868.173) | (5.870.591.544) |
| Penghasilan keuangan | (87.201.648) | (6.000.666) | (14.300.265) | (23.254.255) | (63.383.806) |
| Jumlah | (5.743.673.297) | (3.456.013.087) | (3.425.903.562) | (3.950.675.793) | (6.950.733.972) |
| Penghasilan Neto Fiskal | 9.176.283.776 | 11.975.154.586 | 28.158.238.836 | 15.350.931.467 | 31.834.292.167 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Dalam menghitung besarnya pajak penghasilan, laba akuntansi tersebut perlu disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku dengan membuat rekonsiliasi fiskal dimana terjadi koreksi positif dan koreksi negatif antara lain adalah sebagai berikut :

1. Koreksi Positif

a. Representasi dan Sumbangan

Representasi dan sumbangan dikoreksi positif dapat menjadi biaya fiskal dan sebagai pengurang penghasilan bruto perusahaan. Contohnya biaya representasi jamuan dan sejenisnya adalah jamuan makan untuk relasi bisnis yang termasuk pasal 6 ayat 1 huruf a UU No. 7 Tahun 2021.

b. Beban Lainnya

Beban lainnya dikoreksi positif termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, yang terdiri dari dana bantuan peringatan Isri Miroj, Pembangunan Mushola, sumbangan, panti asuhan dikoreksi positif, mengenai pembentukan/penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

c. Imbalan Pasca-Kerja

Imbalan pasca-kerja dikoreksi positif termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, mengenai pembentukan/penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

d. Cadangan Penurunan Nilai Piutang

Cadangan penurunan nilai piutang dikoreksi positif hal ini berdasarkan pasal 6 ayat 1 huruf h UU No.7 Tahun 2021. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dapat dibebankan sebagai biaya sepanjang wajib pajak telah mengakuinya sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial dan telah melakukan upaya-upaya penagihan yang maksimal atau terakhir.

Yang dimaksud dengan penerbitan tidak hanya berarti penerbitan berskala nasional, melainkan juga penerbitan internal asosiasi dan sejenisnya. Tata cara pelaksanaan persyaratan yang ditentukan dalam pasal 6 ayat 1 huruf h ini diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

2. Koreksi Negatif

a. Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal

Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal dikoreksi negatif karena selisih antara penyusutan menurut komersial dan fiskal terjadi karena penentuan umur yang digunakan oleh perusahaan belum sesuai dengan peraturan perpajakan. Pembebanan biaya atas perolehan harta berwujud dan tidak berwujud berdasarkan pasal 9 ayat 2 yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun maka akan dilakukan penyusutan sebagai mana dimaksud ke dalam pasal 11 dan 11a undang-undang nomor 7 tahun 2021. Tujuan dari penyusutan adalah untuk mengalokasikan penggunaan aset tetap selama 1 periode, hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu nilai dari aset tetap akan berkurang terus menerus karena penggunaan cara terus menerus. Biaya penyusutan pada tahun 2016 sejumlah 6.613.597, 2017 sejumlah 3.583.517, 2018 sejumlah 3.293.732,

2019 sejumlah 4.528.873, 2020 sejumlah 714.485 dikoreksi negatif

b. Pembayaran Liabilitas Imbalan Pasca-Kerja

Pembayaran liabilitas imbalan pasca-kerja dikoreksi negatif termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, mengenai pembentukan/penumpukan dana cadangan berupa penyesihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

c. Pendapatan Lain

Pendapatan lainnya dikoreksi negatif Berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 pasal 4 ayat 2 huruf a terdapat jenis penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final. Pajak penghasilan bersifat final, pajak penghasilan yang dipotong atau dibayar sendiri dari suatu penghasilan tertentu pada saat terjadinya dan tidak lagi diperhitungkan dalam SPT tahunan badan walaupun tetap dilaporkan dalam SPT.

4.1.2.5 Rekonsiliasi Fiskal PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun Pajak 2016-2020

Berdasarkan laporan keuangan komersial yang sudah diolah peneliti, mendapatkan hal sebagai berikut:

Tabel 4.9

Laporan Laba Rugi PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun Pajak 2016-2020

| | |
|------------------|--------------------------------------|
| SIDO 2016 | disajikan dalam jutaan Rupiah |
|------------------|--------------------------------------|

| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
|---------------------------------------|-------------------|----------------|-----------|----------------|
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 2.561.806 | | | 2.561.806 |
| Beban pokok penjualan | (1.494.142) | | | (1.494.142) |
| LABA BRUTO | 1.067.664 | | | 1.067.664 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (370.195) | | | (370.195) |
| Beban umum dan administrasi | (138.026) | 17.864 | (33.267) | (153.429) |
| Penghasilan keuangan | 50.945 | | (149.859) | (98.914) |
| Biaya keuangan | (140) | | | (140) |
| Penghasilan lain-lain - neto | 18.834 | | | 18.834 |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 629.082 | | | 463.820 |
| | | | | |
| BEBAN PAJAK PENGHASILAN | | | | |
| Pajak kini | (146.371) | | | (146.371) |
| Pajak tangguhan | 5.323 | | | 5.323 |
| Pajak final atas surplus revaluas | (7.509) | | | (7.509) |
| Beban Pajak Penghasilan – Neto | (148.557) | | | (148.557) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 480.525 | | | 315.263 |

| SIDO 2017 | | disajikan dalam jutaan Rupiah | | |
|-------------------------------|-------------------|-------------------------------|-----------|----------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 2.573.840 | | | 2.573.840 |
| Beban pokok penjualan | (1.389.139) | | | (1.389.139) |
| LABA BRUTO | 1.184.701 | | | 1.184.701 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (364.203) | | | (364.203) |
| Beban umum dan administrasi | (194.760) | 17.659 | (22.615) | (199.716) |
| Beban lain-lain | (2.938) | | | (2.938) |
| Pendapatan lain-lain | 17.436 | | (107.480) | (90.044) |
| LABA USAHA | 640.236 | | | 527.800 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 42.241 | 10.675 | | 52.916 |

| | | | | |
|---------------------------------------|-----------|--|--|-----------|
| Biaya keuangan | (588) | | | (588) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 681.889 | | | 580.128 |
| Beban pajak penghasilan - neto | (148.090) | | | (148.090) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 533.799 | | | 432.038 |

| SIDO 2018 | | disajikan dalam jutaan Rupiah | | |
|---------------------------------------|-------------------|-------------------------------|-----------|----------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 2.763.292 | | | 2.763.292 |
| Beban pokok penjualan | (1.338.901) | | | (1.338.901) |
| LABA BRUTO | 1.424.391 | | | 1.424.391 |
| Beban penjualan dan pemasaran | (414.048) | | | (414.048) |
| Beban umum dan administrasi | (202.708) | 27.205 | (24.837) | (200.340) |
| Beban lain-lain | (564) | | | (564) |
| Pendapatan lain-lain | 17.260 | 15.555 | (110.144) | (77.329) |
| LABA USAHA | 824.331 | | | 732.110 |
| Penghasilan keuangan | 43.647 | | (340) | 43.307 |
| Biaya keuangan | (141) | | | (141) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 867.837 | | | 775.276 |
| Beban pajak penghasilan - neto | (203.988) | | | (203.988) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 663.849 | | | 571.288 |

| SIDO 2019 | | disajikan dalam jutaan Rupiah | | |
|-----------------------|-------------------|-------------------------------|---------|----------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 3.067.434 | | | 3.067.434 |
| Beban pokok penjualan | (1.386.870) | | | (1.386.870) |
| LABA BRUTO | 1.680.564 | | | 1.680.564 |

| | | | | |
|---------------------------------------|-----------|--------|-----------|-----------|
| Beban penjualan dan pemasaran | (471.331) | | | (471.331) |
| Beban umum dan administrasi | (191.686) | 12.275 | (51.709) | (231.120) |
| Beban lain-lain | (6.955) | | | (6.955) |
| Pendapatan lain-lain | 13.652 | | (132.608) | (118.956) |
| LABA USAHA | 1.024.244 | | | 852.202 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 49.745 | 32.893 | | 82.638 |
| Biaya keuangan | (154) | | | (154) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 1.073.835 | | | 934.686 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan - neto | (266.146) | | | (266.146) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | | | | 668.540 |

| SIDO 2020 | | disajikan dalam jutaan Rupiah | | |
|---------------------------------------|-------------------|-------------------------------|-----------|----------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 3.335.411 | | | 3.335.411 |
| Beban pokok penjualan | (1.496.628) | | | (1.496.628) |
| LABA BRUTO | 1.838.783 | | | 1.838.783 |
| | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (492.330) | | | (492.330) |
| Beban umum dan administrasi | (200.659) | 64.186 | (25.223) | (161.696) |
| Beban lain-lain | (4.329) | | | (4.329) |
| Pendapatan lain-lain | 9.560 | | (131.891) | (122.331) |
| LABA USAHA | 1.151.025 | | | 1.058.097 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 49.045 | 32.903 | | 81.948 |
| Biaya keuangan | (522) | | | (522) |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 1.199.548 | | | 1.139.523 |
| | | | | |
| Beban pajak penghasilan - neto | (265.532) | | | (265.532) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 934.016 | | | 873.991 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Peneliti mengolah koreksi fiskal berdasarkan sumber data perpajakan pada laporan keuangan perusahaan dan menyajikan kembali dalam bentuk koreksi fiskal sebagaimana SPT PPh 1771 sebagaimana berikut menurut buku Siti Resmi (2019):

Tabel 4.10
Penghasilan Kena Pajak PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020

| Keterangan | Menurut Fiskal (disajikan dalam jutaan Rupiah) | | | | |
|--|--|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Penjualan neto | 2.561.806 | 2.573.840 | 2.763.292 | 3.067.434 | 3.335.411 |
| Beban pokok penjualan | (1.494.142) | (1.389.139) | (1.338.901) | (1.386.870) | (1.496.628) |
| LABA BRUTO | 1.067.664 | 1.184.701 | 1.424.391 | 1.680.564 | 1.838.783 |
| | | | | | |
| Beban penjualan dan pemasaran | (370.195) | (364.203) | (414.048) | (471.331) | (492.330) |
| Beban umum dan administrasi | (138.026) | (194.760) | (202.708) | (191.686) | (200.659) |
| Beban lain-lain | | (2.938) | (564) | (6.955) | (4.329) |
| Pendapatan lain-lain | 18.834 | 17.436 | 17.260 | 13.652 | 9.560 |
| LABA USAHA | 1.645.941 | 640.236 | 824.331 | 1.024.244 | 1.151.025 |
| | | | | | |
| Penghasilan keuangan | 50.945 | 42.241 | 43.647 | 49.745 | 49.045 |
| Biaya keuangan | (140) | (588) | (141) | (154) | (522) |
| Jumlah Penghasilan Neto Komersial | 629.082 | 681.889 | 867.837 | 1.073.835 | 1.199.548 |
| Penyesuaian Fiskal Positif | | | | | |
| Imbalan pascakerja | 7.777 | 17.659 | 6.832 | | 1.862 |
| Perubahan neto penyisihan atas nilai realisasi neto persediaan | | 3.357 | | 4.995 | 3.417 |
| Beban yang tidak dapat dikurangkan | 10.087 | 7.318 | 15.555 | 32.893 | 32.903 |
| Jumlah | 17.864 | 28.334 | 42.760 | 45.168 | 97.089 |
| Penyesuaian Fiskal Negatif | | | | | |
| Penyusutan | (26.135) | (22.615) | (24.837) | (27.824) | (24.780) |
| Pemulihan nilai piutang | - | (3.307) | (17) | - | - |
| Laba dari entitas anak | - | (82.919) | (85.195) | (91.206) | (87.504) |

| | | | | | |
|--|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| Penghasilan yang dikenakan pajak final | (23.359) | (21.254) | (24.949) | (41.402) | (44.387) |
| Jumlah | (183.126) | (130.095) | (135.321) | (184.317) | (156.671) |
| Penghasilan Neto Fiskal | 463.820 | 580.128 | 775.276 | 934.686 | 1.139.966 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Dalam menghitung besarnya pajak penghasilan, laba akuntansi tersebut perlu disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku dengan membuat rekonsiliasi fiskal dimana terjadi koreksi positif dan koreksi negatif antara lain adalah sebagai berikut :

1. Koreksi Positif

a. Imbalan Pasca-Kerja

Imbalan pasca-kerja karena termasuk dalam pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021 dikoreksi positif, mengenai pembentukan /penumpukan dana cadangan berupa penyesihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

b. Beban yang tidak dapat dikurangkan

Dalam pasal 9 UU PPh diatur biaya-biaya yang tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Biaya-biaya yang tidak boleh menjadi pengurang penghasilan bruto menurut pasal 9 UU PPh inilah yang menimbulkan terjadinya koreksi fiskal positif.

c. Perubahan neto penyesihan atas nilai realisasi neto persediaan

Perubahan neto penyesihan atas nilai realisasi neto persediaan dikoreksi positif hal ini berdasarkan pasal 6 ayat 1 huruf h UU No.7 Tahun 2021. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dapat dibebankan sebagai biaya sepanjang wajib pajak telah mengakuinya sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial dan telah melakukan upaya-upaya penagihan yang maksimal atau terakhir. Yang dimaksud dengan penerbitan tidak hanya berarti penerbitan berskala nasional, melainkan juga penerbitan internal asosiasi dan sejenisnya. Tata cara pelaksanaan persyaratan yang ditentukan dalam pasal 6 ayat 1 huruf h ini diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

2. Koreksi Negatif

a. Penyusutan

Penyusutan sejumlah pembebanan biaya atas perolehan harta berwujud dan tidak berwujud berdasarkan pasal 9 ayat 2 yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun maka akan dilakukan penyusutan sebagai mana dimaksud ke dalam pasal 11 dan 11a undang-undang nomor 7 tahun 2021. Tujuan dari penyusutan adalah untuk mengalokasikan penggunaan aset tetap selama 1 periode, hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu nilai dari aset tetap akan berkurang terus menerus karena penggunaan cara terus menerus.

b. Laba Dari Entitas Anak

Laba dari entitas anak dikoreksi negatif berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 pasal 4 ayat 2 huruf a terdapat jenis penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final. Pajak penghasilan bersifat final, pajak penghasilan yang dipotong atau dibayar sendiri dari suatu penghasilan tertentu pada saat terjadinya dan tidak lagi diperhitungkan dalam SPT tahunan badan walaupun tetap dilaporkan dalam SPT.

c. Pendapatan Lain Yang Dikenakan Pajak Final

Pendapatan lain yang dikenakan pajak final dikoreksi negatif. Berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 pasal 4 ayat 2 huruf a terdapat jenis penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final. Pajak penghasilan bersifat final, pajak penghasilan yang dipotong atau dibayar sendiri dari suatu penghasilan tertentu pada saat terjadinya dan tidak lagi diperhitungkan dalam SPT tahunan badan walaupun tetap dilaporkan dalam SPT.

4.1.2.6 Rekonsiliasi Fiskal PT. Tempo Scan Pasifik Tbk Tahun Pajak 2016-2020

Berdasarkan laporan keuangan komersial yang sudah diolah peneliti, mendapatkan hal sebagai berikut:

Tabel 4.11

Laporan Laba Rugi PT. Tempo Scan Pasifik Tbk Tahun Pajak 2016-2020

| TSPC 2016 | | disajikan dalam Rupiah | | |
|--|---------------------|------------------------|-------------------|---------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 9.138.238.993.842 | | | 9.138.238.993.842 |
| Beban pokok penjualan | (5.653.874.822.666) | | | (5.653.874.822.666) |
| LABA BRUTO | 3.484.364.171.176 | | | 3.484.364.171.176 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (2.336.617.049.311) | | | (2.336.617.049.311) |
| Beban umum dan administrasi | (502.897.606.337) | 19.221.265.808 | (7.525.089.817) | (491.201.430.346) |
| Penghasilan operasi lain, Neto | 47.034.614.731 | | (151.818.142.381) | (104.783.527.650) |
| LABA USAHA | 691.884.130.259 | | | 551.762.163.869 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 63.162.296.862 | 5.537.414.115 | | 68.699.710.977 |
| Beban keuangan | (8.026.998.259) | | | (8.026.998.259) |
| Bagian atas rugi bersih entitas asosiasi, Neto | (2.220.261.686) | | | (2.220.261.686) |
| Beban restrukturisasi | (25.840.966.807) | | | (25.840.966.807) |

| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 718.958.200.369 | | | 584.373.648.094 |
|--|---------------------|-------------------------------|-------------------|---------------------|
| Beban Pajak Penghasilan – Neto | (173.464.664.107) | | | (173.464.664.107) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 545.493.536.262 | | | 410.908.983.987 |
| TSPC 2017 | | disajikan dalam Rupiah | | |
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 9.565.462.045.199 | | | 9.565.462.045.199 |
| Beban pokok penjualan | (5.907.286.902.999) | | | (5.907.286.902.999) |
| LABA BRUTO | 3.658.175.142.200 | | | 3.658.175.142.200 |
| Beban penjualan | (2.488.441.696.775) | | | (2.488.441.696.775) |
| Beban umum dan administrasi | (547.288.289.015) | 12.156.528.877 | (14.640.713.795) | (549.772.473.933) |
| Penghasilan operasi lain, Neto | 11.718.911.493 | | (185.599.281.361) | (173.880.369.868) |
| LABA USAHA | 634.164.067.903 | | | 446.080.601.624 |
| Penghasilan keuangan | 73.157.117.119 | 1.106.427.907 | (51.608.266.045) | 22.655.278.981 |
| Beban keuangan | 576.891.363 | | | 576.891.363 |
| Bagian atas rugi bersih entitas asosiasi, Neto | (23.761.732.536) | | | (23.761.732.536) |
| Beban restrukturisasi | 59.953.919.024 | | | 59.953.919.024 |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 744.090.262.873 | | | 505.504.958.456 |
| Beban Pajak Penghasilan – Neto | (186.750.680.877) | | | (186.750.680.877) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 557.339.581.996 | | | 318.754.277.579 |

| TSPC 2018 | | disajikan dalam Rupiah | | |
|------------------|--------------------|-------------------------------|---------|--------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 10.088.118.830.780 | | | 10.088.118.830.780 |

| | | | | |
|--|---------------------|----------------|-------------------|---------------------|
| Beban pokok penjualan | (6.246.536.620.082) | | | (6.246.536.620.082) |
| LABA BRUTO | 3.841.582.210.698 | | | 3.841.582.210.698 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (2.632.954.167.821) | | | (2.632.954.167.821) |
| Beban umum dan administrasi | (563.767.602.908) | 11.109.561.975 | (19.339.078.037) | (571.997.118.970) |
| Penghasilan operasi lain, Neto | 57.716.035.240 | | (179.987.336.586) | (122.271.301.346) |
| LABA USAHA | 702.576.475.209 | | | 514.359.622.561 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 74.324.750.104 | | (53.533.544.294) | 20.791.205.810 |
| Beban keuangan | (2.269.652.883) | | | (2.269.652.883) |
| Bagian atas rugi bersih entitas asosiasi, Neto | (29.207.817.043) | | | (29.207.817.043) |
| Beban restrukturisasi | (17.723.576.482) | | | (17.723.576.482) |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 727.700.178.905 | | | 485.949.781.963 |
| | | | | |
| Beban Pajak Penghasilan – Neto | (187.322.033.018) | | | (187.322.033.018) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 540.378.145.887 | | | 298.627.748.945 |

| TSPC 2019 | | disajikan dalam Rupiah | | |
|--------------------------------|---------------------|------------------------|-------------------|---------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 10.993.842.057.747 | | | 10.993.842.057.747 |
| Beban pokok penjualan | (6.752.312.739.035) | | | (6.752.312.739.035) |
| LABA BRUTO | 4.241.529.318.712 | | | 4.241.529.318.712 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (2.837.917.470.758) | | | (2.837.917.470.758) |
| Beban umum dan administrasi | (572.413.632.822) | 14.838.322.720 | (28.502.008.502) | (586.077.318.604) |
| Penghasilan operasi lain, Neto | (34.118.394.051) | | (102.604.164.575) | (136.722.558.626) |
| LABA USAHA | 797.079.821.081 | | | 680.811.970.724 |
| | | | | |

| | | | | |
|--|-------------------|--|------------------|-------------------|
| Penghasilan keuangan | 90.683.171.895 | | (71.019.899.673) | 19.663.272.222 |
| Beban keuangan | (17.667.930.580) | | | (17.667.930.580) |
| Bagian atas rugi bersih entitas asosiasi, Neto | (48.181.736.807) | | | (48.181.736.807) |
| Beban restrukturisasi | (25.692.414.117) | | | (25.692.414.117) |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 796.220.911.472 | | | 608.933.161.442 |
| | | | | |
| Beban Pajak Penghasilan – Neto | (201.065.998.598) | | | (201.065.998.598) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 595.154.912.874 | | | 407.867.162.844 |

| TSPC 2020 | | disajikan dalam Rupiah | | |
|--|---------------------|------------------------|-------------------|---------------------|
| Keterangan | Menurut Akuntansi | Koreksi Fiskal | | Menurut Fiskal |
| | | Positif | Negatif | |
| Penjualan neto | 10.968.402.090.246 | | | 10.968.402.090.246 |
| Beban pokok penjualan | (7.055.613.010.741) | | | (7.055.613.010.741) |
| LABA BRUTO | 3.912.789.079.505 | | | 3.912.789.079.505 |
| | | | | |
| Beban penjualan | (2.291.480.869.504) | | | (2.291.480.869.504) |
| Beban umum dan administrasi | (507.457.277.636) | 45.575.767.662 | (61.407.576.118) | (523.289.086.092) |
| Penghasilan operasi lain, Neto | (38.203.768.112) | | (232.577.006.307) | (270.780.774.419) |
| LABA USAHA | 1.075.647.164.253 | | | 827.238.349.490 |
| | | | | |
| Penghasilan keuangan | 82.628.410.552 | 11.504.069 | (62.063.614.389) | 20.576.300.232 |
| Beban keuangan | (13.249.872.778) | | | (13.249.872.778) |
| Bagian atas rugi bersih entitas asosiasi, Neto | (48.344.863.874) | | | (48.344.863.874) |
| Beban restrukturisasi | (32.232.303.279) | | | (32.232.303.279) |
| LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN | 1.064.448.534.874 | | | 753.987.609.791 |
| | | | | |

| | | | | |
|---------------------------------------|-------------------|--|--|-------------------|
| Beban Pajak Penghasilan – Neto | (230.078.783.192) | | | (230.078.783.192) |
| LABA NETO TAHUN BERJALAN | 834.369.751.682 | | | 523.908.826.599 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Peneliti mengolah koreksi fiskal berdasarkan sumber data perpajakan pada laporan keuangan perusahaan dan menyajikan kembali dalam bentuk koreksi fiskal sebagaimana SPT PPh 1771 sebagaimana berikut menurut buku Siti Resmi (2019):

Tabel 4.12
Penghasilan Kena Pajak PT. Tempo Scan Pasifik Tbk Berdasarkan Perhitungan Neto Fiskal Tahun Pajak 2016-2020

| Keterangan | Menurut Fiskal (disajikan dalam Rupiah) | | | | |
|--|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| Penjualan neto | 9.138.238.993.842 | 9.565.462.045.199 | 10.088.118.830.780 | 10.993.842.057.747 | 10.968.402.090.246 |
| Beban pokok penjualan | (5.653.874.822.666) | (5.907.286.902.999) | (6.246.536.620.082) | (6.752.312.739.035) | (7.055.613.010.741) |
| LABA BRUTO | 3.484.364.171.176 | 3.658.175.142.200 | 3.841.582.210.698 | 4.241.529.318.712 | 3.912.789.079.505 |
| | | | | | |
| Beban penjualan | (2.336.617.049.311) | (2.488.441.696.775) | (2.632.954.167.821) | (2.837.917.470.758) | (2.291.480.869.504) |
| Beban umum dan administrasi | (502.897.606.337) | (547.288.289.015) | (563.767.602.908) | (572.413.632.822) | (507.457.277.636) |
| Penghasilan operasi lain, Neto | 47.034.614.731 | 11.718.911.493 | 57.716.035.240 | (34.118.394.051) | (38.203.768.112) |
| LABA USAHA | 691.884.130.259 | 634.164.067.903 | 702.576.475.209 | 797.079.821.081 | 1.075.647.164.253 |
| | | | | | |
| Penghasilan keuangan | 63.162.296.862 | 73.157.117.119 | 74.324.750.104 | 90.683.171.895 | 82.628.410.552 |
| Beban keuangan | (8.026.998.259) | 576.891.363 | (2.269.652.883) | (17.667.930.580) | (13.249.872.778) |
| Bagian atas rugi bersih entitas asosiasi, Neto | (2.220.261.686) | (23.761.732.536) | (29.207.817.043) | (48.181.736.807) | (48.344.863.874) |
| Beban restrukturisasi | (25.840.966.807) | 59.953.919.024 | (17.723.576.482) | (25.692.414.117) | (32.232.303.279) |
| Jumlah Penghasilan Neto Komersial | 718.958.200.369 | 744.090.262.873 | 727.700.178.905 | 796.220.911.472 | 1.064.448.534.874 |
| Penyesuaian Fiskal Positif | | | | | |

| | | | | | |
|--|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Beban yang tidak dapat dikurangkan: Sumbangan dan representasi | 1.811.084.550 | - | - | - | - |
| Beban yang tidak dapat dikurangkan: Kesejahteraan karyawan | 3.352.330.443 | 3.145.067.886 | 3.329.880.131 | 3.695.327.228 | 6.077.297.176 |
| Sumbangan dan representasi | - | 2.725.312.876 | 3.084.703.277 | 3.833.736.197 | 2.747.286.641 |
| Jumlah | 20.701.629.563 | 13.262.956.784 | 10.728.385.452 | 14.838.322.720 | 45.587.271.731 |
| Penyesuaian Fiskal Negatif | | | | | |
| Penyisihan imbalan kerja karyawan | 7.413.167.803 | 3.324.468.620 | 1.781.280.050 | 5.100.743.771 | 765.082.366 |
| Penyusutan dan amortisasi | (7.525.089.817) | (13.906.357.858) | (19.339.078.037) | 17.904.386.422 | (16.005.644.229) |
| Penghasilan bunga yang telah dipungut pajak bersifat final | (33.146.546.991) | (51.608.266.045) | (53.513.171.393) | (70.912.225.748) | (62.063.614.389) |
| laba atas penjualan aset tetap | - | - | (20.372.901) | (107.673.925) | - |
| Lain-lain | (114.614.545.030) | (186.333.637.298) | (179.606.160.063) | (113.201.786.655) | (265.661.834.737) |
| Jumlah | (155.286.181.838) | (251.848.261.201) | (252.478.782.394) | (166.317.299.906) | (343.731.093.355) |
| Penghasilan Neto Fiskal | 584.373.648.094 | 505.504.958.456 | 485.949.781.963 | 644.741.934.286 | 766.304.713.250 |

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Dalam menghitung besarnya pajak penghasilan, laba akuntansi tersebut perlu disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku dengan membuat rekonsiliasi fiskal dimana terjadi koreksi positif dan koreksi negatif antara lain adalah sebagai berikut :

1. Koreksi Positif

a. Representasi dan Sumbangan

Representasi dan sumbangan dikoreksi positif karena dapat menjadi biaya fiskal dan sebagai pengurang penghasilan bruto perusahaan. Contohnya biaya representasi jamuan dan sejenisnya adalah jamuan makan untuk relasi bisnis yang termasuk pasal 6 ayat 1 huruf a UU No. 7 Tahun 2021.

b. Beban Yang Tidak Dapat Dikurangkan

Beban yang tidak dapat dikurangkan dikoreksi positif karena karena menurut UU No.7 tahun 2021 biaya beban pajak tidak dapat dijadikan sebagai biaya berdasarkan Pasal 9 ayat 1 huruf h disebutkan karena

Beban yang tidak dapat dikurangkan tersebut bukan merupakan objek pajak misalnya premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan dan lain-lain yang dibayarkan sendiri oleh wajib pajak.

2. Koreksi Negatif

a. Penyisihan Imbalan Kerja Jangka Panjang

Liabilitas imbalan kerja jangka panjang dikoreksi negatif, hal ini karena berdasarkan pasal 9 ayat 1 huruf c UU No.7 Tahun 2021, mengenai pembentukan atau penumpukan dana cadangan berupa penyisihan biaya cadangan manfaat karyawan tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto.

b. Laba penjualan aset tetap

Laba penjualan aset tetap dikoreksi negatif termasuk dalam pasal dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh). Pasal 4 ayat 1 huruf d UU PPh mengatur bahwa keuntungan karenajual atau karena pengalihan harta merupakan objek pajak penghasilan, kecuali pengalihan harta yang merupakan bantuan atau sumbangan, harta hibahan, dan warisan.

c. Penyusutan dan Amortisasi

Penyusutan aset tetap sejumlah pembebanan biaya atas perolehan harta berwujud dan tidak berwujud berdasarkan pasal 9 ayat 2 yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun maka akan dilakukan penyusutan sebagai mana dimaksud ke dalam pasal 11 dan 11a undang-undang nomor 7 tahun 2021. Tujuan dari penyusutan adalah untuk mengalokasikan penggunaan aset tetap selama 1 periode, hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu nilai dari aset tetap akan berkurang terus menerus karena penggunaan cara terus menerus.

d. Penghasilan Bunga Yang Telah Dipungut Pajak Bersifat Final

Penghasilan bunga yang telah dipungut pajak bersifat final dikoreksi negatif karena berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 pasal 4 ayat 2 huruf a terdapat jenis penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final. Pajak penghasilan bersifat final, pajak penghasilan yang dipotong atau dibayar sendiri dari suatu penghasilan tertentu pada saat terjadinya dan tidak lagi diperhitungkan dalam SPT tahunan badan walaupun tetap dilaporkan dalam SPT. Dalam penelitian ini Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto dan Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto dikoreksi negatif.

e. Pendapatan Lain-Lain

Pendapatan lain-lain dikoreksi negatif karena Berdasarkan UU No.7 Tahun 2021 pasal 4 ayat 2 huruf a terdapat jenis penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final. Pajak penghasilan bersifat final, pajak penghasilan yang dipotong atau dibayar sendiri dari suatu penghasilan tertentu pada saat terjadinya dan tidak lagi diperhitungkan dalam SPT tahunan badan walaupun tetap dilaporkan dalam SPT.

4.1.3 Data *Book Tax Differences* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor

Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Dalam penelitian ini *book tax differences* dijadikan sebagai variabel bebas (Independen) atau X1 dengan proksi perbedaan permanen dan perbedaan temporer. *Book tax differences* ditandai dengan adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Beberapa penghitungan laba akuntansi mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena tidak semua ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan digunakan dalam peraturan perpajakan. perbedaan tetap (permanent difference) adalah perbedaan yang timbul sebagai akibat adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelaporan komersial dan pajak/fiskal

Laba merupakan selisih pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan. Investor atau *stakeholder* melihat laba perusahaan yang dilaporkan melalui laporan laba rugi (*Income Statement*) untuk pengambilan kebijakan investasi terhadap perusahaan tersebut. Namun bagi penyelenggara pajak (Fiskus) laba dalam perusahaan yang disajikan dalam laporan laba rugi belum sesuai dengan peraturan perpajakan sehingga ada 2 jenis laba dalam perusahaan. Adanya 2 jenis laba menyebabkan terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran laba menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan peraturan perpajakan. Pajak penghasilan di atur dalam peraturan perpajakan UU No.7 tahun 2021 PSAK no. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan.

Dalam penerapannya terdapat perbedaan prinsip atau perlakuan akuntansi dengan aturan perpajakan yang berlaku sehingga menyebabkan dua jenis penghasilan, yaitu laba akuntansi dan laba fiskal (penghasilan kena pajak). Meskipun antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak disusun atas dasar akrual, akan tetapi hasil akhir dari perhitungan tersebut besarnya tidak sama. Besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dapat dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak, penghasilan kena pajak perusahaan diperoleh dari rekonsiliasi fiskal terhadap laba akuntansi (Djamaluddin dkk., 2008). Dalam hal ini perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal pada laporan laba rugi dengan adanya perbedaan tetap dan temporer yang disajikan dalam catatas atas laporan keuangan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan perhitungan *Book Tax Diferences* (BTD) yang diproksikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer menurut Darmansyah (2016) yang dihitung dari jumlah perbedaan permanen/temporer yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset di perusahaan tersebut. Berikut perhitungannya :

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Beda Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

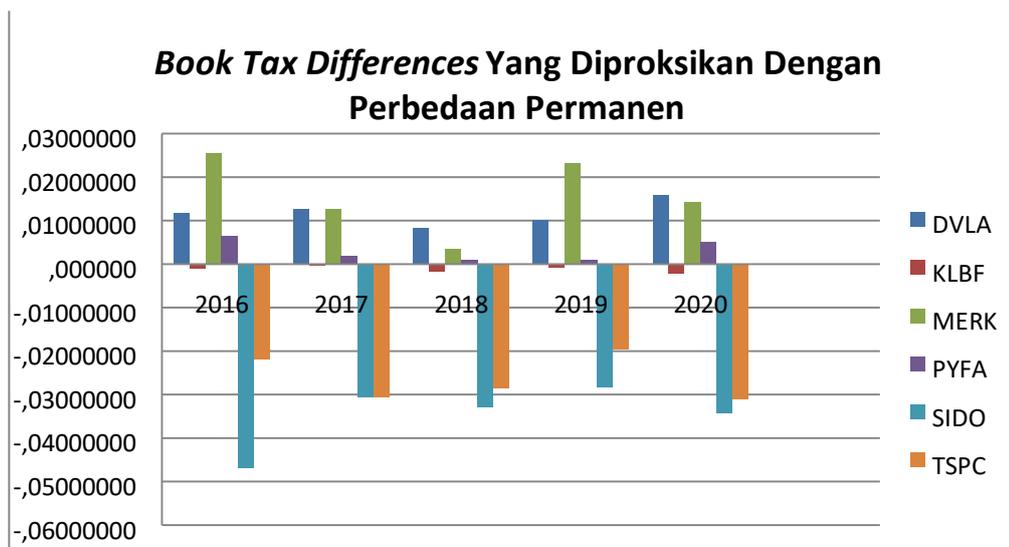
$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Beda Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut ini hasil perhitungan *book tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. (Lihat lampiran 1: Perhitungan *Book Tax Differences* perbedaan permanen Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Gambar 4.1

Hasil *Book Tax Differences* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020



Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan gambar 4.1, dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan untuk *book tax differences* yang diprosikan oleh perbedaan permanen pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sebesar -0,0052407. Terdapat empat dari enam perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Book Tax Differences* di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) sebesar 0,0117420, Kalbe Farma Tbk (KLBF) sebesar 0,001166, Merck Indonesia Tbk (MERK) sebesar 0,01588 dan Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 0,003048. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata dibawah nilai rata-rata penelitian yaitu, Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,034592 dan Tempo Scan Pasifik Tbk (TSPC) sebesar -0,026356.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perbedaan permanen tertinggi pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi dengan periode lima tahun adalah pada Merck Indonesia Tbk (MERK) sebesar tahun 2016 sebesar 0,02552 hal ini dikarenakan adanya koreksi fiskal positif yang menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin besar, semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba yang dihasilkan perusahaan. Nilai perbedaan permanen terendah pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi dengan periode lima tahun adalah Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2016 sebesar -0,04678, hal ini dikarenakan adanya koreksi fiskal negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang,

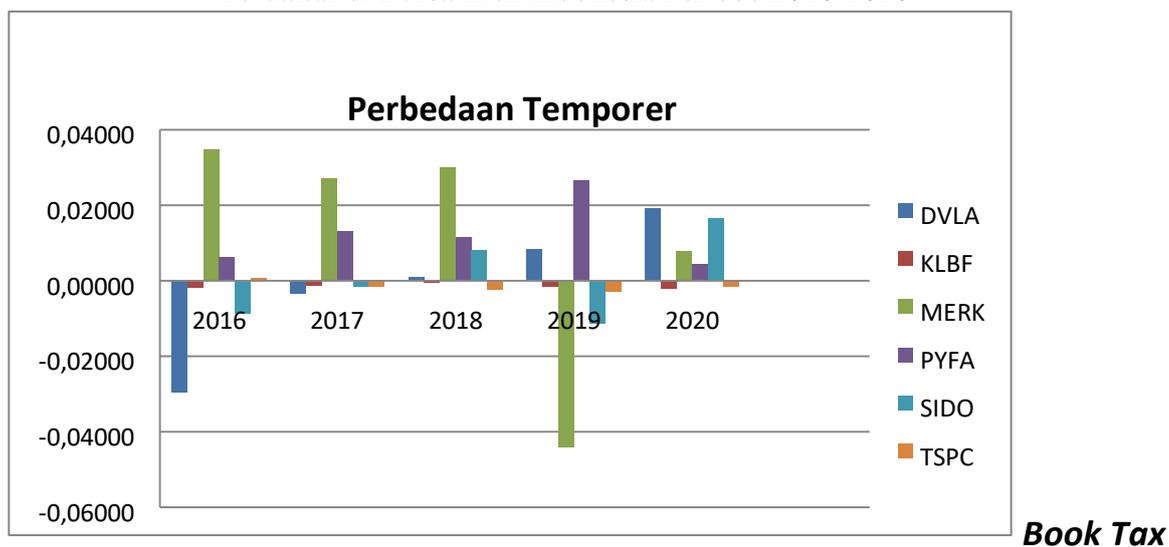
sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar.

Perbedaan permanen yang dapat menjadi pengurang atau penambah laba kena pajak dengan jumlah yang tidak signifikan tidak akan terlalu berpengaruh terhadap perubahan jumlah beban pajak kini. Pajak kini merupakan komponen pembentuk beban pajak penghasilan di samping pajak tangguhan. Jumlah pajak kini tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap jumlah beban pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan merupakan pengurang laba sebelum pajak menjadi laba bersih.

Berikut ini hasil perhitungan *book tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan temporer pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. (Lihat lampiran 2: Perhitungan *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh perbedaan temporer Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Gambar 4.2

Hasil *Book Tax Differences* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020



Differences Yang Diproksikan Dengan

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan gambar 4.2, dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan untuk *book tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan temporer pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sebesar 0,0034133. Terdapat dua dari enam perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Book Tax Differences* di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan Darya Merck Indonesia Tbk (MERK) sebesar 0,011142 dan Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 0,0123960. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata dibawah nilai rata-rata penelitian yaitu, Varia Laboratoria Tbk (DVLA) sebesar -0,0009, Kalbe Farma Tbk (KLBF) sebesar -0,001338, Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,000672 dan Tempo Scan Pasifik Tbk (TSPC) sebesar -0,001492.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perbedaan temporer tertinggi pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi dengan periode lima tahun adalah pada Merck

Indonesia Tbk (MERK) tahun 2016 sebesar 0,03474 hal ini dikarenakan adanya koreksi positif, jumlah yang dikoreksi akan menambah penghitungan beban pajak kini. Namun, di sisi lain koreksi fiskal tersebut menimbulkan penghasilan pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk penghasilan pajak tangguhan. Nilai perbedaan temporer terendah pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi dengan periode lima tahun adalah Merck Indonesia Tbk (MERK) tahun 2019 yaitu sebesar -0,044 hal ini dikarenakan adanya koreksi negatif. Untuk perbedaan temporer dengan koreksi negatif, jumlah yang dikoreksi akan mengurangi penghitungan beban pajak kini. Namun, di sisi lain koreksi fiskal tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat mengurangi pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui penambahan pajak penghasilan dalam bentuk beban pajak tangguhan.

4.1.4 Data Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Dalam penelitian ini arus kas yang dijadikan sebagai variabel bebas (Independen) atau X2. Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas kas perusahaan berupa transaksi pemasukan atau pengeluaran perusahaan.

Arus kas operasi menunjukkan besarnya aliran masuk yang berasal dari aktivitas operasi dan aliran keluar yang digunakan untuk aktivitas operasi. Arus kas operasi sebagai proksi komponen laba permanen merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba, sehingga diperkirakan arus kas operasi akan berhubungan positif dengan laba masa depan.

Arus kas merupakan kas yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan penerimaan, pengeluaran, pendapatan, dan biaya-biaya. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajiban tanpa harus meminta dari luar. Sebaliknya, jika jumlah arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya.

Jumlah arus kas adalah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan melakukan investasi baru. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba.

Arus kas operasi dihitung dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total aset perusahaan (Subandar, 2018).

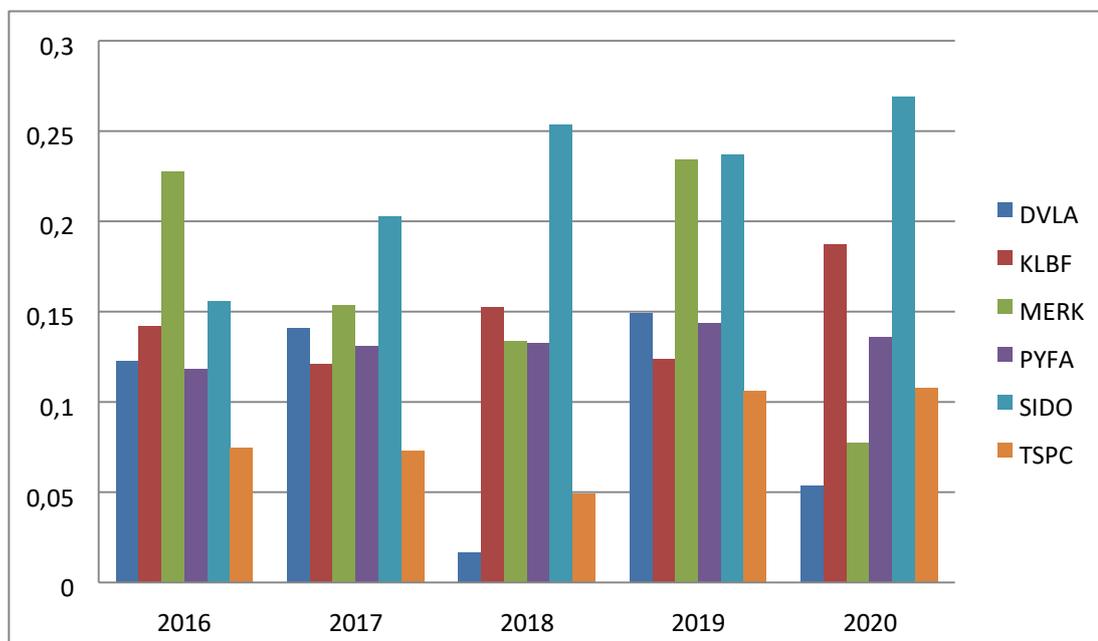
$$AKO = \frac{\text{Total Arus Kas dari aktivitas Operasi}}{\text{Total Asset}}$$

Berikut ini hasil perhitungan arus kas operasi pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. (Lihat

lampiran 3: Perhitungan Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Gambar 4.3

Hasil Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020



Sumber: data diolah penulis, 2022

Berdasarkan gambar 4.3, dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan untuk arus kas operasi pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sebesar 0,14088. Terdapat tiga dari enam perusahaan yang memiliki nilai rata-rata arus kas operasi di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) sebesar 0,14520, Merck Indonesia Tbk (MERK) sebesar 0,16519, dan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,22364. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata dibawah nilai rata-rata penelitian yaitu perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) sebesar 0,09648, Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 0,13246, dan Tempo Scan Pasifik Tbk (TSPC) sebesar 0,08230.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai arus kas operasi tertinggi pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi dengan periode lima tahun adalah PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mampu mengelola arus kas operasi dengan baik sehingga dapat meningkat cukup signifikan dari tahun sebelumnya, dan nilai arus kas operasi terendah pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi dengan periode lima tahun adalah Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2018 hal ini dikarenakan menurunnya kas yang dihasilkan oleh operasi karena pembiayaan modal kerja yang lebih tinggi.

4.1.5 Data Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu tolak ukur kualitas laba suatu perusahaan dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung tidak berfluktuasi di setiap periode. Persistensi laba dalam penelitian ini diukur dengan laba sebelum pajak dibagi rata-rata total asset.

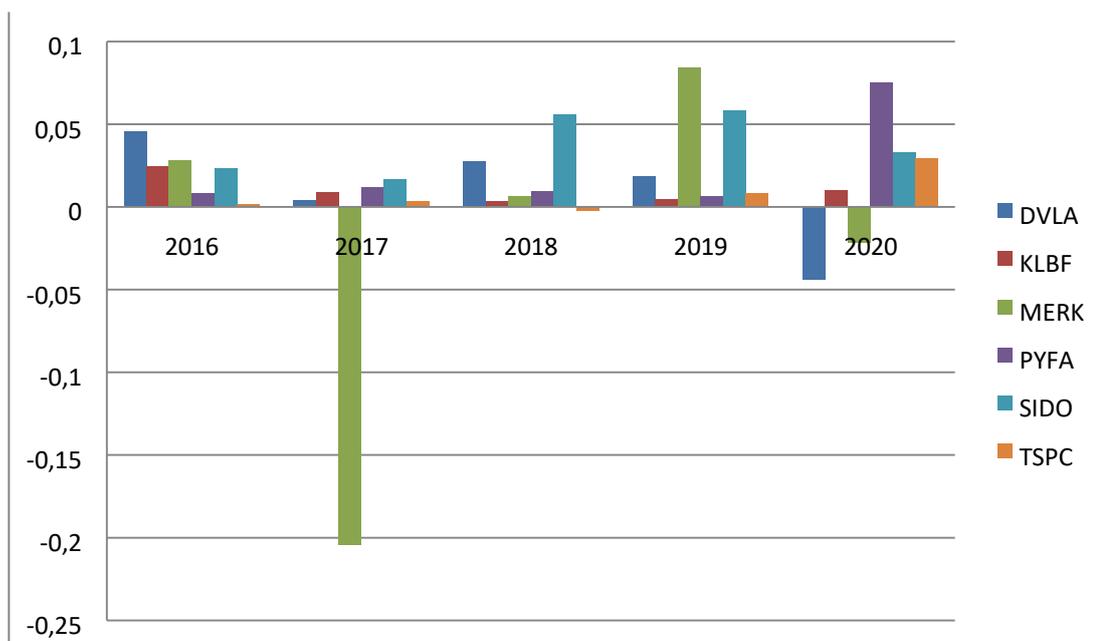
Persistensi laba menurut Rahmadhani (2016) yaitu suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Menurut Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan menurut Harahap (2010) menyatakan bahwa persistensi laba adalah revisi laba yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan rasio perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset (Salsabila, Pratomo, Nurbaiti, 2016).

$$\text{Laba Sebelum Pajak} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

Berikut ini hasil perhitungan persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. (Lihat lampiran 4: Perhitungan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Gambar 4.4
Hasil Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020



Sumber: data diolah penulis, 2022

Berdasarkan gambar 4.4, dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan untuk persistensi laba pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 sebesar 0,01114. Terdapat dua dari enam perusahaan yang memiliki nilai rata-rata persistensi laba di atas rata-rata penelitian, yaitu perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 0,02208, dan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,03729. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata dibawah nilai rata-rata penelitian yaitu perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) sebesar 0,01037, Kalbe Farma Tbk (KLBF) sebesar 0,01033, Merck Indonesia Tbk (MERK) sebesar -0,02138, dan Tempo Scan Pasifik Tbk (TSPC) sebesar 0,00815.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai persistensi laba tertinggi pada enam perusahaan manufaktur subsektor farmasi dengan periode lima tahun adalah Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan Merck Indonesia Tbk (MERK) mampu menghasilkan laba yang tinggi artinya perusahaan memiliki kinerja yang bagus, sehingga dapat meningkat cukup signifikan dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2017 Merck Indonesia Tbk (MERK) memiliki nilai persistensi laba terendah pada tahun tersebut, artinya perusahaan memiliki kinerja yang kurang bagus, sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi.

4.1.6 Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap *book tax differences*, dan arus kas operasi sebagai variabel independen dan persistensi laba sebagai variabel dependen.

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan cara analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif yang menjabarkan data yang diperoleh untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data.

Menurut Ghozali (2016) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan variabel independen *book tax differences* dan arus kas operasi, serta variabel dependen adalah persistensi laba. Hasil pengolahan data uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.13
Statistik Deskriptif

| | Persistensi Laba (Y) | <i>Book Tax Differences</i> (X1) | | Arus Kas Operasi (X2) |
|--------------|-------------------------|----------------------------------|--------------------|--------------------------|
| | | Perbedaan Permanen | Perbedaan Temporer | |
| Mean | 0,011141 | -0,0052407 | 0,003413 | 0,140879 |
| Median | 0,009575 | 0,003095 | 0,03249 | 0,134940 |
| Maximum | 0,084000 | 0,02552 | 0,034740 | 0,269060 |
| Minimum | -0,204270 | -0,04678 | -0,044 | 0,016440 |
| Std. Dev. | 0,048271 | 0,019766 | 0,016035 | 0,061486 |
| Observations | 30 | 30 | 30 | 30 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 sampel dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun maka $N = 30$. Selain itu dapat diketahui informasi mengenai nilai minimum, maksimum, standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen yang di uji dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan variabel-variabel sebagai berikut :

1. persistensi laba (Y)

Penggunaan laporan keuangan memiliki berbagai kepentingan atas informasi akuntansi untuk mengukur kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba yang persisten. Dalam hal ini, persistensi laba menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Nilai terendah dari persistensi laba (minimum) sebesar -0,204270 dan nilai tertinggi (maximum) dari persistensi laba sebesar 0,084000. Persistensi laba memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,011141 dengan standar deviasi 0,048271. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan subsector farmasi yang memperoleh nilai persistensi laba diatas 0,0011141 maka perusahaan tersebut dalam laporan keuangannya berindikasi melakukan persistensi yang lebih besar. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba dibawah 0,011141 maka perusahaan tersebut dalam laporan keuangannya berindikasi melakukan persistensi yang lebih kecil.

2. *Book tax differences* (X1)

a. *Book tax differences* yang diprosikan dengan perbedaan permanen memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0,04678 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,02552. *Book tax differences* memiliki rata-rata (mean) sebesar -0,0052407 dengan standar deviasi sebesar 0,019766. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa variabel perbedaan permanen memiliki

nilai rata-rata sebesar $-0,0052407$. Arti minus (-) dalam variabel ini menggambarkan bahwa adanya koreksi negatif yang dapat mengurangi laba kena pajak tahun berjalan dan menghasilkan pajak lebih kecil, sehingga laba yang dihasilkan akan semakin besar. Selain itu nilai rata-rata sebesar $-0,0052407$ lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi sebesar $0,019766$ yang menunjukkan bahwa data pada variabel perbedaan permanen menyebar atau bervariasi. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan yang memiliki pengurang atau penambah baik dari sisi pendapatan maupun beban pada koreksi fiskalnya dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan transaksi yang terjadi setiap tahunnya baik rutin maupun tidak.

- b. *Book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen memiliki nilai terendah (minimum) sebesar $-0,044$ dan nilai tertinggi (maximum) sebesar $0,034740$. *Book tax differences* memiliki rata-rata (mean) sebesar $0,003413$ dengan standar deviasi sebesar $0,016035$. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa variabel perbedaan permanen memiliki nilai rata-rata sebesar $0,034740$ atau adanya koreksi positif yang dicerminkan oleh nilai positif pada nilai rata-rata dan menghasilkan laba sebelum pajak lebih besar. Sehingga pajak yang dihasilkan akan besar. Selain itu nilai rata-rata sebesar $0,034740$ lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar $0,016035$ yang menunjukkan bahwa data pada variabel perbedaan temporer tidak menyebar. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa perusahaan tidak memiliki item-item pengurang atau penambah pada laba kena pajak dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan transaksi yang terjadi setiap tahunnya baik rutin maupun tidak.

3. Arus kas operasi (X2)

Arus kas operasi memiliki nilai terendah (minimum) sebesar $0,016440$ dan nilai tertinggi (maximum) sebesar $0,269060$. Arus kas operasi memiliki rata-rata (mean) sebesar $0,140879$ dengan standar deviasi sebesar $0,061486$. Nilai rata-rata yang diperoleh dari perhitungan statistik variabel arus kas operasi adalah sebesar $0,140879$ yang berarti bahwa perusahaan cenderung memperoleh kas dari hasil operasinya. Hal ini dibuktikan dengan bilangan yang positif, sehingga pemasukan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang berarti perusahaan menggunakan kasnya dengan optimal untuk memperoleh kas kembali.

4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi data panel. Regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan data gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *Eviews 10* sebagai alat untuk menguji model yang telah dirumuskan. Pengujian dapat

dilakukan setelah model regresi bebas dari gejala-gejala asumsi klasik. Untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar maka perlu diuji kelayakan dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang terdapat empat macam uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Penentuan Model Estimasi

Untuk memilih model manakah yang tepat untuk penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common Effect*, *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* dilakukan dengan menggunakan uji chow. Jika nilai probabilitas untuk *Cross Section* $F > 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Common Effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *Cross Section* $F < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* di bawah ini di uraian hasil uji chow yang dilakukan peneliti.

Tabel 4.14
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|------|-----------|
| Cross-section F | 2.296667 | | (7)0.0543 |
| Cross-section Chi-square | 17.642760 | 5 | 0.0137 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan nilai probabilitas untuk cross section $F > 0.05$. Sehingga untuk uji chow disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Common Effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model *Common Effect* atau model *random effect* dilakukan dengan uji *lagrange multiplier* (LM). Jika nilai p-value > 0.05 , maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi nilai pvalue < 0.05 , maka model yang dipilih adalah *random effect model*.

Tabel 4.15
Uji Lagrange Multiplier

| Null (no rand. effect) Alternative | Cross-section One-sided | Period One- sided | Both |
|---------------------------------------|----------------------------|----------------------|----------|
| Breusch-Pagan | 3.244261 | 0.008723 | 3.252983 |
| | (0.0717) | (0.9256) | (0.0713) |

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10, 2022

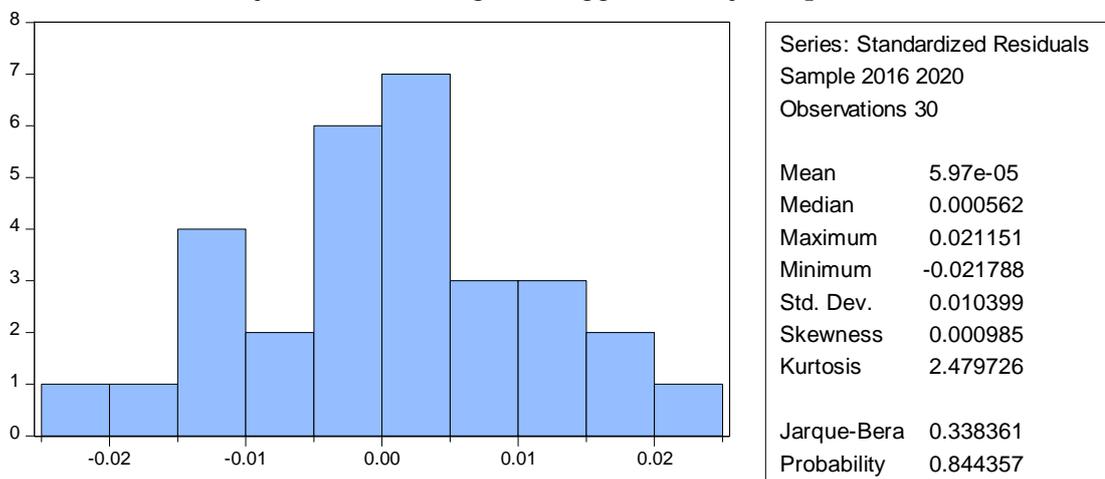
Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai p-value > 0.05 yaitu sebesar 0,0717. Nilai probabilitas > 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *common effect*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menganalisis model regresi yang dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik serta memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut :

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai regresi yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikan $> 0,05$ di bawah ini uji normalitas dengan menggunakan uji *Jarque Bera*.



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10, 2022

Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.5, menunjukkan nilai dari *Jarque-Bera* sebesar 0,338361 dengan Probabilitas 0.502295. Sehingga probabilitas dari *Jarque-Bera* sebesar 1.377137 lebih besar dari Alpha 0,05 yang artinya bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi klasik tentang kenormalan di *Common Effect* terpenuhi.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,8 maka ada

multikolinearitas dalam model. Berikut disajikan tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinearitas

| | X1 | X2 | X3 |
|----|-----------|-----------|-----------|
| X1 | 1.000000 | 0.245968 | -0.732473 |
| X2 | 0.245968 | 1.000000 | -0.323431 |
| X3 | -0.732473 | -0.323431 | 1.000000 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10, tahun 2022

Permasalahan Multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai lebih besar dari 0,8 dan dari tabel di atas menunjukkan hasil pengujian tidak ada nilai yang lebih besar dari 0,8 sehingga tidak ada masalah multikolinearitas.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya heteroskedastisitas. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai probabilitas pada seluruh variabel independen lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil pengolahan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Glejser

Dependent Variable: ABS(RESID01)
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 06/26/22 Time: 11:57
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 30
Linear estimation after one-step weighting matrix

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| X1 | -9375.108 | 1455.586 | -6.440780 | 0.0000 |

| | | | | |
|----|-----------|----------|-----------|--------|
| X2 | -4300.175 | 1978.059 | -2.173937 | 0.0364 |
| X3 | 0.145308 | 0.029827 | 4.871749 | 0.0000 |
| C | -39.06557 | 36.18749 | -1.079533 | 0.2875 |

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 10, tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.17 uji Glejser di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel independen *book tax differences* yang diprosikan oleh perbedaan permanen atau X1 (0.0000) < 0.05, *book tax differences* yang diprosikan oleh perbedaan temporer atau X2 (0.0364) < 0.05, dan arus kas operasi atau X3 (0.0000) < 0.05, sehingga dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi ini karena pada variabel X1, X2, dan X3 kurang dari 0.05, oleh karena itu pada penelitian ini digunakan metode regresi *Generalized Least Square* (GLS). Menurut Iswati, dkk (2014) dalam Setyawan (2019) GLS mampu mempertahankan asumsi kenormalan dan mampu mengatasi masalah heteroskedastisitas, parameter GLS lebih efisien dan stabil. Metode GLS sudah memperhitungkan heterogenitas yang terdapat pada variabel independen secara eksplisit, sehingga metode ini mampu menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Selain itu, menurut Widarjono (2009:146) dalam Tirta (2013), masalah heteroskedastisitas dapat disembuhkan dengan *Generalized Least Square* (GLS) yang memberikan pembobotan pada variasi data yang digunakan.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DWtest). Uji autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi data panel ada korelasi antara kesalahan pada t dengan kesalahan t-1. Nilai Uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif. Menurut Ghozali (2016), bahwa keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

- DU < DW < 4-DU maka H0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- DW < DL atau DW > 4-DL maka H0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- DL < DW < DU atau 4-DU < DW < 4-DL, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Adapun hasil pengolahan uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.18
Uji Autokorelasi

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.280165 | Mean dependent var | 489.8596 |
| Adjusted R-squared | 0.220179 | S.D. dependent var | 883.6836 |
| S.E. of regression | 721.9426 | Sum squared resid | 18763243 |

| | | | |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| F-statistic | 4.670483 | Durbin-Watson stat | 2.142797 |
| Prob(F-statistic) | 0.007409 | | |

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 10, tahun 2022

Dari hasil uji autokorelasi di atas, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah 2,142797. Nilai dU yang dilihat dari tabel DW dengan $k = 3$ yang menunjukkan variabel independen dan $n = 30$ yang menunjukkan banyaknya observasi, didapat bahwa nilai dU adalah 1.6498. Selanjutnya kriteria terpenuhi yaitu $dU < DW < 4 - dU$ ($1.6498 < 2,142797 < 2,3502$). Dengan lolosnya kriteria tersebut, ditemukan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Regresi Data Panel

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| X1 | 2694.657 | 2837.990 | 0.949495 | 0.3487 |
| X2 | 5248.413 | 3586.045 | 1.463566 | 0.1520 |
| X3 | 0.172503 | 0.052788 | 3.267813 | 0.0024 |
| C | 32.55174 | 60.99269 | -0.533699 | 0.5968 |

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 10, tahun 2020

Adapun hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *common effect model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$\text{Persistensi Laba} = -32.55174 + 2694.657 + 5248.413 + 0.172503 + e_{it}$$

Model regresi data panel di atas memiliki interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -32.55174 artinya jika semua variabel independen yaitu Perbedaan permanen, Perbedaan Temporer sebagai proksi dari Book Tax Differences dan Arus Kas Operasi bernilai 0, maka nilai persistensi laba sebesar - 32.55174.

2. Nilai koefisien regresi variabel *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Permanen sebesar 2694.657, artinya setiap peningkatan Perbedaan Permanen sebesar satu satuan, maka Persistensi Laba akan mengalami peningkatan sebesar 2694.657 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Temporer sebesar 5248.413, artinya setiap peningkatan Perbedaan Temporer sebesar satu satuan, maka Persistensi Laba akan mengalami peningkatan sebesar 5248.413. dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel arus kas operasi yaitu sebesar 0.172503, artinya setiap peningkatan arus kas operasi sebesar satu satuan, maka persistensi laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.172503 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *book tax differences*, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Dalam melakukan pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis determinasi (R^2), uji t, dan uji F.

4.2.4.1 Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi data panel, yaitu merupakan proporsi presentase sumbangan X_1, X_2 terhadap variasi (naik turunnya) Y yang dilihat menggunakan *Eviews*.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. R -squared mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti variabel-variabel independen semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi di dalam penelitian ini:

Tabel 4.20
Uji Koefisien Determinasi

| | | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|--------------------|
| R-squared | 0.280165 | Mean dependent var | 489.8596 | Adjusted R-squared |
| | 0.220179 | S.D. dependent var | 883.6836 | |
| S.E. of regression | 721.9426 | Sum squared resid | 18763243 | |
| F-statistic | 4.670483 | Durbin-Watson stat | 2.142797 | |
| Prob(F-statistic) | 0.007409 | | | |

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 10, tahun 2022

Berdasarkan hasil uji di atas, terlihat bahwa nilai R-Squared adalah sebesar 0,280165 atau 28,02%. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Persistensi Laba sebesar 28.02% sedangkan 71.98% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

2. *Adjusted R Square*

Adjusted R Square merupakan nilai R^2 yang disesuaikan dengan mempertimbangkan jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam persamaan regresi dan ukuran sampel. Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.220179 atau 22.02%. Hasil ini menunjukkan kontribusi pengaruh semua variabel independen *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap variabel dependen Persistensi Laba adalah sebesar 0.220179 atau 22.02%, sedangkan sisanya sebesar 77.98% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. *Adjusted R Square* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.2.4.2 Uji t (Parsial)

Uji t atau uji koefisien secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, apabila nilai probabilitas signifikan < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *book tax differences* yang dan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Uji t menguji apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dimana untuk kekuatan pada uji t adalah sebagai berikut: (Mahulete, 2016).

H_0 : Berarti tidak ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : Berarti ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk memutuskan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak, maka pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel jika : (Mahulete, 2016).

$t_{hit} < :$ maka H_0 diterima H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan. (Mahulete, 2016).

$t_{hit} > :$ maka H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan.

Pengujian koefisien regresi secara parsial di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Uji t

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| X1 | 2694.657 | 2837.990 | | |
| X2 | 5248.413 | 3586.045 | 0.949495 | 0.3487 |
| X3 | 0.172503 | 0.052788 | 1.463566 | 0.1520 |
| C | -32.55174 | 60.99269 | -3.267813 | 0.0024 |

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 10, tahun 2022

Berdasarkan hasil uji t di atas, berikut adalah interpretasi atas hasil uji tersebut:

1. Pengaruh *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan

Permanen Terhadap Persistensi Laba

$H_{0-1} = 0$: *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Permanen tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba

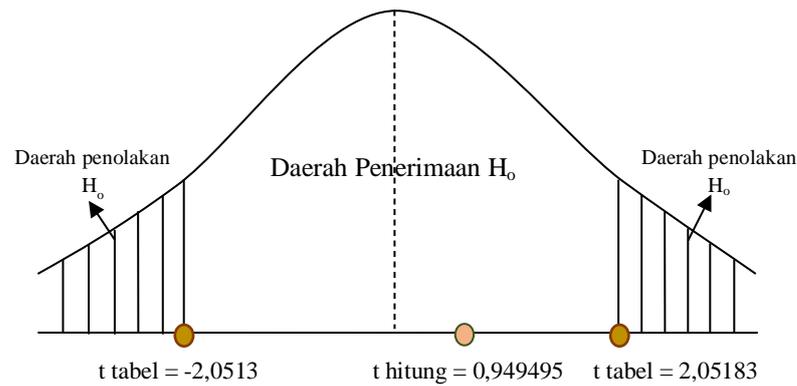
$H_{a-1} \neq 0$: *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Permanen berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Taraf Signifikansi (α): 0,05 (5%)

Kriteria: Tolak H_0 jika t hitung $> t$ tabel atau nilai Prob $< \alpha$

Terima H_0 jika t hitung $< t$ tabel atau nilai Prob $> \alpha$

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa *t-statistic* yaitu *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Permanen sebagai X1 sebesar 0.949495 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 2694.657 dan nilai probabilitas sebesar 0.3487. Nilai probabilitas uji t (0.3487 > 0.05) dan nilai t hitung 0,305647 di mana t hitung lebih kecil dari t tabel (1,463566 < 2,05183) hal tersebut menunjukkan bahwa *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis satu yang menyatakan bahwa *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Permanen berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 atau H_1 ditolak.



Gambar 4.6

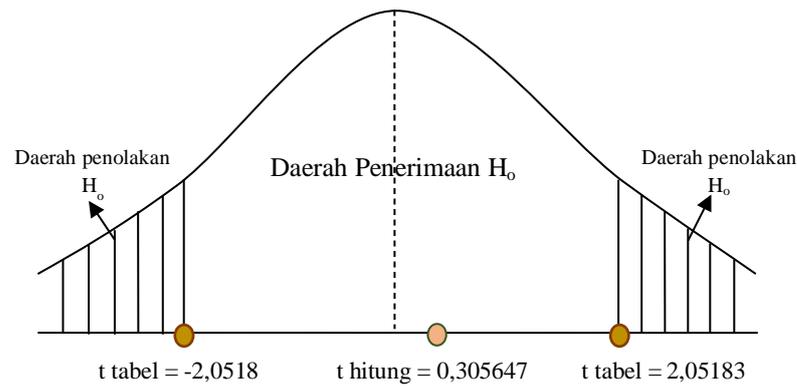
Penerimaan dan Penolakan H_0

2. Pengaruh *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Temporer Terhadap Persistensi Laba

$H_{0-2} = 0$: *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Temporer tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba

$H_{a-2} \neq 0$: *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa *t-statistic* yaitu *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Temporer sebagai X_2 sebesar 1.463566 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 5248.413 dan nilai probabilitas sebesar 0.1520. Nilai probabilitas uji t ($0.1520 > 0.05$) dan nilai thitung 1,463566 di mana t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,463566 < 2,05183$) hal tersebut menunjukkan bahwa *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dua yang menyatakan bahwa *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 atau H_2 ditolak.



Gambar 4.7

Penerimaan dan Penolakan H_0

3. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

$H_{0-3} = 0$: Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba

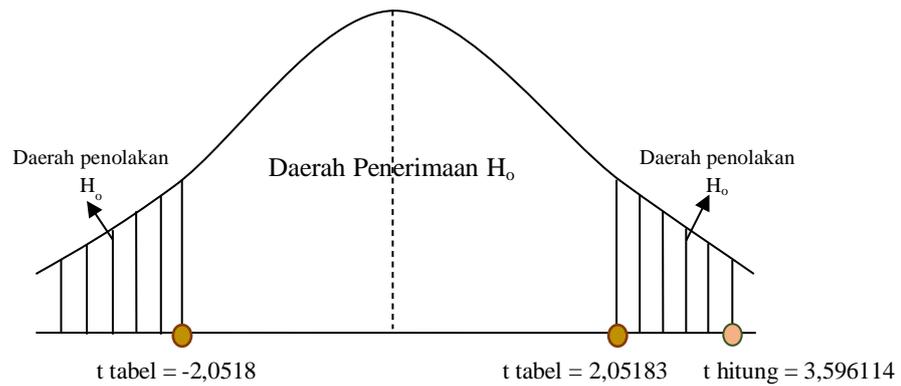
$H_{a-3} \neq 0$: Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Taraf Signifikansi (α): 0,05 (5%)

Kriteria: Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau nilai Prob $< \alpha$

Terima H_0 jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau nilai Prob $> \alpha$

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa *t-statistic* yaitu Arus Kas Operasi sebagai X_2 sebesar 3.267813 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,172503 dan nilai probabilitas sebesar 0.0024. Nilai probabilitas uji t ($0,0024 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} 3.267813 di mana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3.267813 > 2,05183$) hal tersebut menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dua yang menyatakan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 atau H_3 diterima.



Gambar 4.8
Penerimaan dan Penolakam H0

4.2.4.3 Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji F dilakukan dengan menggunakan kriteria F_{hitung} dengan F_{tabel} atau nilai signifikansi lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik 0,05. Dengan hipotesis sebagai berikut: (Mahulete, 2016).

H_0 : Berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh dengan variabel terikat

H_a : Berarti ada pengaruh secara serentak antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan kriteria : (Mahulete, 2016).

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$: maka H_0 diterima H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) adalah tidak signifikan. (Mahulete, 2016).

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$: maka H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti bahwa variabel bebas (X_1, X_2) secara serentak terhadap variabel terikat (Y) adalah signifikan.

Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Persistensi Laba (Y) yaitu dengan nilai tingkat signifikan < 0.05 .

Berikut merupakan hasil uji F di dalam penelitian ini:

Tabel 4.22
Hasil Uji F

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.280165 | Mean dependent var | 489.8596 |
| Adjusted R-squared | 0.220179 | S.D. dependent var | 883.6836 |
| S.E. of regression | 721.9426 | Sum squared resid | 18763243 |
| F-statistic | 4.670483 | Durbin-Watson stat | 2.142797 |

Prob(F-statistic) **0.007409**

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 10, tahun 2022

$H_{0-2} = 0$: *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba

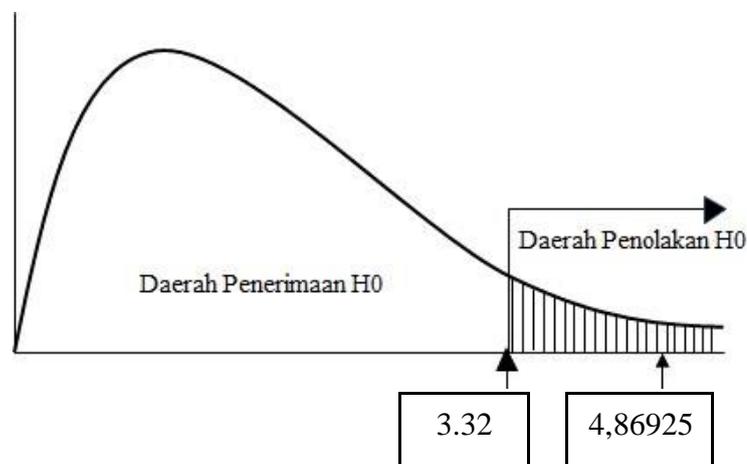
$H_{a-2} \neq 0$: *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Taraf Signifikansi (α): 0,05 (5%)

Kriteria: Tolak H_0 jika t hitung $> t$ tabel atau nilai Prob $< \alpha$

Terima H_0 jika t hitung $< t$ tabel atau nilai Prob $> \alpha$

Berdasarkan tabel 4.22 diperoleh hasil estimasi variabel *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi dengan nilai probabilitas sebesar 0.007409. Nilai probabilitas uji F ($0.007409 < 0.05$) hal tersebut menunjukkan bahwa *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis empat yang menyatakan bahwa *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 atau H_4 diterima.



Gambar 4.9
Penolakan dan Penerimaan

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *Book Tax Differences* (X1) tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba (Y), dan Arus Kas Operasi (X3) berpengaruh terhadap Persistensi Laba (Y). Berikut hasil uji hipotesis penelitian ini:

Tabel 4.23
Hasil Uji Hipotesis Penelitian

| No | Hipotesis | Hasil Uji Hipotesis | | | | | Kesimpulan Hipotesis |
|----|--|---------------------|----------|----------|---------|----------|----------------------|
| | | Koef | Det | t hitung | t tabel | Sig | |
| 1 | <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba | 2694,657 | - | 0,949495 | 2,05183 | 0,3487 | Tidak Berpengaruh |
| 2 | <i>Book Tax Differences</i> berpengaruh terhadap Persistensi Laba | 5248,413 | - | 1,463566 | 2,05183 | 0,1520 | Tidak Berpengaruh |
| 2 | Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba | 0,172503 | - | 3,267813 | 0,02809 | 0,0024 | Berpengaruh |
| 3 | <i>Book Tax Differences</i> dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba | - | 0.280165 | 4,670483 | 2,87 | 0,007409 | Berpengaruh |

Sumber : Data yang diolah, 2022

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, analisis determinasi (R^2), uji t (parsial), dan uji F (simultan) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

4.4.1 Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial dengan menggunakan program Eviews 10, bahwa *book tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic book tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen sebesar 0,949495 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 2694,657 dan nilai probabilitas sebesar 0,3487. Nilai probabilitas uji t ($0,3487 > 0,05$) hal tersebut menunjukkan bahwa *Book Tax Differences* yang diproksikan oleh Perbedaan Permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Selanjutnya Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial dengan menggunakan program Eviews 10, bahwa *book tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic book tax*

differences yang diproksikan oleh perbedaan temporer sebesar 1,463566 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 5248,413 dan nilai probabilitas sebesar 0,1520. Nilai probabilitas uji t ($0,1520 > 0,05$) hal tersebut menunjukkan bahwa Book Tax Differences yang diproksikan oleh Perbedaan Temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Maka untuk variabel *book tax differences* yang diproksikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 atau H1 ditolak.

Hal ini dikarenakan perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Semakin besar atau semakin kecil selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka tidak mempengaruhi apakah laba semakin persisten atau tidak. Berapapun tarif pajak yang harus dibayar belum tentu persisten, karena beban pajak bukan menjadi indikator manajemen dalam mencapai tujuan meningkatkan perisistensi laba.

Selain itu perbedaan temporer tidak berpengaruh pada beban pajak penghasilan. Untuk perbedaan temporer dengan koreksi positif, jumlah yang dikoreksi akan menambah penghitungan beban pajak kini. Namun, disisi lain koreksi fiskal tersebut menimbulkan penghasilan pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk penghasilan pajak tangguhan. Begitu pula dengan perbedaan temporer dengan koreksi negatif. Untuk perbedaan temporer dengan koreksi negatif, jumlah yang dikoreksi akan mengurangi penghitungan beban pajak kini. Namun, disisi lain koreksi fiskal tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat mengurangi pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui penambahan pajak penghasilan dalam bentuk beban pajak tangguhan. Perbedaan temporer berpengaruh terhadap beban pajak perusahaan melalui aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Kenaikan neto aset pajak tangguhan menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan, sebaliknya kenaikan neto liabilitas pajak tangguhan menyebabkan kenaikan beban pajak perusahaan. Jumlah kenaikan neto aset pajak atau pun liabilitas pajak tangguhan tidak terlalu signifikan besarnya terhadap beban pajak penghasilan, sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Jika dilihat dari adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak selamanya mensinyalkan kualitas laba yang rendah, karena bisa saja perusahaan mengakui biaya lebih awal dan menanggihkan pendapatannya, sehingga akan muncul keuntungan atau manfaat pajak tangguhan di tahun depan yang akan mengurangi jumlah beban pajak berjalan di tahun depan, dan kemudian juga berdampak pada peningkatan dividen yang dibagikan di tahun depan yang menyebabkan meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi pada perusahaan di masa depan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka akan

semakin banyak dana yang dapat digunakan perusahaan untuk memelihara kegiatan operasionalnya ataupun untuk memperluas usahanya, sehingga akan memungkinkan berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat di masa depan

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba merupakan dampak dari jumlah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang tidak terlalu signifikan besarnya terhadap jumlah laba kena pajak (penghasilan kena pajak). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang dapat menjadi pengurang atau penambah laba kena pajak dengan jumlah yang tidak signifikan tidak akan terlalu berpengaruh terhadap perubahan jumlah beban pajak kini. Pajak kini merupakan komponen pembentuk beban pajak penghasilan di samping pajak tangguhan. Jumlah pajak kini tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap jumlah beban pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan merupakan pengurang laba sebelum pajak menjadi laba bersih. Hal tersebut menjelaskan alasan mengapa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Untuk perbedaan dengan koreksi fiskal positif, jumlah yang dikoreksi akan menambah penghitungan beban pajak kini. Namun, disisi lain koreksi fiskal tersebut menimbulkan penghasilan pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan fiskal yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk penghasilan pajak tangguhan. Begitu pula dengan perbedaan fiskal dengan koreksi negatif. Untuk perbedaan fiskal dengan koreksi negatif, jumlah yang dikoreksi akan mengurangi penghitungan beban pajak kini. Namun, disisi lain koreksi fiskal tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat mengurangi pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui penambahan pajak penghasilan dalam bentuk beban pajak tangguhan. Perbedaan laba fiskal dan akuntansi berpengaruh terhadap beban pajak perusahaan melalui aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Kenaikan neto aset pajak tangguhan menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan, sebaliknya kenaikan neto liabilitas pajak tangguhan menyebabkan kenaikan beban pajak perusahaan. Jumlah kenaikan neto aset pajak atau pun liabilitas pajak tangguhan tidak terlalu signifikan besarnya terhadap beban pajak penghasilan, sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terjadi karena laporan keuangan komersial ditunjukkan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Hal ini sesuai dengan *grand theory* dalam penelitian Putri (2015) yang menyatakan bahwa laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak), laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Dengan kata lain semakin besar atau semakin kecil selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka tidak akan mempengaruhi apakah laba semakin persisten atau tidak. Berapapun tarif pajak yang harus dibayar belum tentu persisten, karena beban pajak bukan menjadi indikator manajemen dalam mencapai tujuan meningkatkan persistensi laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widhi Kusuma Ngesti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*) terhadap Persistensi Laba”. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh S Pratomo, et al (2016), Dewi dan Putri (2015) dan Suhayati, Abbas dan Hakim (2021) yang menyatakan bahwa *book tax differences* yang diprosikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba.

4.4.2 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial dengan menggunakan program *Eviews 10*, bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t t-statistic* arus kas operasi sebesar 3,596114 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,458200 dan nilai probabilitas sebesar 0,0025. Nilai probabilitas uji t ($0,0025 < 0,05$) dan nilai thitung 3,596114 di mana t hitung lebih besar dari t tabel ($3,596114 > 2,05183$) Koefisien regresi pada arus kas operasi sebesar 0,458200 yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa jika arus kas operasi mengalami kenaikan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan persistensi laba. hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020.

Aliran kas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Aliran kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan kata lain memperoleh laba (Salsabila dkk, 2016).

Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Laporan arus kas merupakan salah satu komponen laporan keuangan utama, selain dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang harus disusun oleh perusahaan. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan periode akhir. Menurut PSAK No. 2 Tahun 2018 arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Entitas

menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnisnya. Klasifikasi arus kas berdasarkan aktivitas menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk menilai dampak aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan entitas serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan diantara ketiga aktivitas tersebut.

Laporan arus kas diduga dapat mempengaruhi persistensi laba. Menurut PSAK No. 2 Tahun 2018 jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Menurut Putra (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi arus kas operasi suatu perusahaan maka akan meningkatkan persistensi laba perusahaan dan begitu sebaliknya. Untuk menghitung arus kas operasi adalah dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total aset (Subandar, 2018).

Pada dasarnya, arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan secara efektif dan efisien. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam mengawasi pengelola perusahaan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan. Oleh karena itu, penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dari aktivitas bisnis perusahaan perlu dikelola sesuai kepentingan perusahaan yakni untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten bukan dikelola untuk kepentingan pengelola perusahaan saja.

Informasi dari arus kas operasi menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan yang ikut dalam menentukan laba. Semakin banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula persistensi laba tersebut. Aliran kas operasi menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan persistensi laba yang dihasilkan. Semakin tinggi aliran kas operasi mengindikasikan bahwa perusahaan memberikan kinerja yang baik, dan diharapkan

akan memberikan laba yang baik di masa datang. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kecil dianggap tidak memiliki kemampuan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 yang memiliki arus kas operasi yang besar dapat menghasilkan persistensi laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kecil. Prediksinya, ketika perusahaan mampu mengelola arus kas operasi dengan baik sehingga dapat meningkat cukup signifikan dari tahun sebelumnya dan meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten dan sebaliknya

Tita Cahyaning Fransisca (2020) berpendapat bahwa salah satu yang dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan selain laba adalah arus kas operasi, semakin tinggi nilai arus kas operasi, maka semakin meningkat pula persistensi laba perusahaan dan jika semakin rendah arus kas operasi maka semakin rendah persistensi laba pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga arus kas operasi pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi memiliki indikasi kemampuan laba operasional yang baik dalam melakukan kegiatan perusahaan dan membayar kewajiban-kewajiban perusahaan seperti biaya bunga pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan dan biaya gaji pegawai yang telah dilakukan, artinya sebagian perusahaan sampel memperoleh kas dan dapat melakukan operasional perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan laba. Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan begitu sebaliknya, jika arus kas operasi bernilai negatif tidak dapat menyumbangkan laba.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasino dan Fachrurrozie (2016), Meidiyustiani dan Oktaviani (2021) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan Septavita (2016), dan Salsabila, Pratomo, & Nurbaiti (2016) yang menyatakan bahwa aliran kas operasi secara parsial berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus kas operasi yang dijadikan patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi nilai arus kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai arus kas operasi menurun, maka kualitas laba pun akan menurun. Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi yang melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar beban. Dengan adanya jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang cukup, perusahaan tidak perlu mengandalkan pembiayaan dari luar (penerbitan saham atau utang pada pihak eksternal), dengan demikian struktur modal

perusahaan tetap. Dengan demikian berarti dana yang diinvestasikan oleh investor dikelola secara efektif dan efisien oleh perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Subsektor

Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan (uji F) dengan menggunakan program *Eviews 10*, bahwa secara simultan atau bersama-sama *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas 0,015230. Nilai probabilitas uji F ($0,015230 < 0,05$) dan nilai *F*hitung 4,869254 dimana *F*hitung lebih besar dari *F*tabel 3.32 ($4,869254 > 3,32$). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.236561 atau 23,65%. Hasil ini menunjukkan kontribusi pengaruh semua variabel independen *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap variabel dependen Persistensi Laba adalah sebesar 0.215296 atau 23,65%, sedangkan sisanya sebesar 76,35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. *Adjusted R Square* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama *book tax differences* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Artinya bahwa *book tax differences* dan arus kas operasi secara bersamaan memberikan dukungan yang kuat terhadap peningkatan atau penurunan persistensi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *book tax differences* dan arus kas operasi dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba perusahaan dan untuk mendapatkan informasi tentang persistensi laba untuk pengambilan keputusan bagi para investor.

Penelitian ini konsisten dengan Salsabila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan *book tax differences* dan aliran kas operasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Erwin Nahdi Saputera, Norita, dan Vaya Juliana Dillak (2017) menyatakan bahwa *book tax differences* dan aliran kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hal ini dikarenakan semakin besar atau semakin kecil selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka tidak mempengaruhi apakah laba semakin persisten atau tidak.
2. Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Aliran kas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Aliran kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan kata lain memperoleh laba
3. *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dan kontribusi pengaruh semua variabel independen *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap variabel dependen Persistensi Laba adalah sebesar 0.215296 atau 23,65%, sedangkan sisanya sebesar 76,35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Perusahaan
Sebaiknya perusahaan memperhatikan kebijakan-kebijakan yang diterapkan, khususnya kebijakan mempengaruhi besar kecilnya laba setelah pajak. Terutama pada item perbedaan temporer yang dapat dijadikan pajak tangguhan yang menimbulkan efek dikemudian hari dan dapat menyebabkan laba rendah. Perusahaan juga wajib memperhatikan tingkat persisten laba sebagai pengukur kinerja dan menjadi motivasi perusahaan untuk terus meningkatkan laba.

2. Untuk Investor dan Calon Investor

Persistensi laba dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dan calon investor dalam menginvestasikan dananya, selain itu terdapat jumlah arus kas operasi yang dapat menjadi pertimbangan apakah perusahaan menggunakan dananya untuk kegiatan operasional atau kegiatan lain yang bersifat non operasional.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya agar dapat menambahkan rentan waktu serta lokasi penelitian yang berbeda guna memperoleh informasi yang lebih baik mengenai persistensi laba, seperti subsektor konstruksi, property, dan real estate, selain itu dapat diketahui bagaimana pengaruh *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan lainnya. Diharapkan juga menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba seperti ukuran perusahaan, dan tingkat utang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, Vol. 26, No. 1, p. 33-45, Juni 2014.
- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. (2019). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta:Salemba Empat
- Anindita, P, S. (2017). Aliran Kas Operaasi, *Book Tax Differences* dan Tingkat Hutang terdan tingkat hutang terhadap persistensi laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 9, No.1, p. 29-38, April 2017.
- Anita, Rahmadhani. (2016). Pengaruh *Book-Tax Differences*, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akruai, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ekonomi*. Vol. 3 No.1 Februari 2016.
- Bahri, Syaiful. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Belkaoui, A. (2017). *Teori Akuntansi*. Edisi 5 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Cahyaning, F. (2020). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Diana, Sari. (2014). *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Difa Rakhimatin, K. (2017). Pengaruh Kas Akruai, Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Manajemen & Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, p.678-703, April 2017.
- Djamaludin, dkk. (2008). Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akruai, Dan Arus Kas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, No. 1, p. 52-74, Januari 2008,
- Dwi Martani, dkk. 2014. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunarto, R, I. (2019). Pengaruh *Book Tax Differences* Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol. 2, No.3, p. 328-344, September 2019.

- Harahap, S. (2016). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hartono. dan Ufrida Rahmi, N. (2018). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Malang: UB Press.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., dan Terry D. Warfield, (2018), *Akuntansi Keuangan Menengah: Intermediate Accounting, Edisi IFRS*, Volume 1. Jakarta Selatan :Salemba Empat
- Kusuma, Ngesti. W. (2019). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017*. Skripsi. Universitas Widyagama Malang.
- Mahulete, Umami. K. (2016). *Pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan*. Edisi Terbaru 2018. CV. Yogyakarta: Andi Offset.
- Milla Sepliana Setyowati, Tafsir Nurchamid, Retno Kusumastuti, Novita Ikarari. (2016). *Pengantar Akuntansi 2*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nepi, N. S. (2018). *Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, volatilitas penjualan dan tingkat hutang, terhadap persistensi laba*. Surakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurul, S. (2016). Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, Vol. 3, No.1, p. 1309-1323, Februari 2016.
- Priantara, D. (2016). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Medika
- PSAK 46 tahun 2015
- PSAK Nomor 46 Revisi 2010
- Ratnawati, J. (2015). *Dasar-dasar Perpajakan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Resmi, Siti. (2019). *Perpajakan Teori & Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sepliana Setyowati, Milla. dan Nurchamid, T. (2016). *Pengantar Akuntansi 2*. Edisi 2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta : Kencana.

Soemitro, Rochmat dan Dewi. (2012). *Asas dan Dasar Perpajakan (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.

Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.

Subandar, Jenifer. (2018). *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016)*. Skripsi. Universitas Pakuan Bogor

Subramanyam, K.R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

Tampubolon, Karianton. (2017). *Akuntansi Perpajakan dan Cara Menghadapi Pemeriksaan Pajak*. Jakarta: Permata Puri Media

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan
www.idx.co.id

Zuhdy Azra, Miqdad. (2018). *Pengantar Akuntansi 2 Berbasis IFRS*. Terjemahan Jerry J.Weygant, Paul D. Kimmel, Donald E. Kieso. 2013. Jakarta: Salemba Empat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Effendi
Alamat : Kp. Cikanyere Rt/006 Rw/007 Des. Pangumbahan
Kec.Ciracap Kab. Sukabumi 43176
Tempat dan tanggal lahir : Sukabumi, 04 Juli 2000
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN 01 Ciburial
• SMP : SMPN 2 Ciracap
• SMS : SMAN 1 Surade
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2022
Peneliti,

(Salsabila Effendi)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Perhitungan *Book Tax Differences* Yang Diprosikan Oleh Perbedaan Permanen
Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2016-2020

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Jumlah Beda Permanen | Total Asset | Perbedaan Permanen |
|----|-----------------|------------------|----------------------|--------------------|--------------------|
| 1 | DVLA | 2016 | 18.009.120.000 | 1.531.365.558.000 | 0,01176 |
| | | 2017 | 20.939.042.000 | 1.641.827.819.000 | 0,01275 |
| | | 2018 | 13.818.835.000 | 1.683.627.538.000 | 0,00821 |
| | | 2019 | 18.524.079.000 | 1.829.960.714.000 | 0,01012 |
| | | 2020 | 31.519.351.000 | 1.986.711.872.000 | 0,01587 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 2 | KLBF | 2016 | -15.879.957.146 | 15.226.009.210.657 | -0,00104 |
| | | 2017 | -888.229.768 | 16.616.239.416.335 | -0,00005 |
| | | 2018 | -32.658.425.245 | 18.146.206.145.369 | -0,00180 |
| | | 2019 | -15.508.415.579 | 20.264.726.862.584 | -0,00077 |
| | | 2020 | -49.012.756.277 | 22.564.300.317.374 | -0,00217 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 3 | MERK | 2016 | 18.986.320.000 | 743.934.894.000 | 0,02552 |
| | | 2017 | 10.800.331.000 | 847.006.544.000 | 0,01275 |
| | | 2018 | 4.454.642.000 | 1.263.113.689.000 | 0,00353 |
| | | 2019 | 21.028.115.000 | 901.060.986.000 | 0,02334 |
| | | 2020 | 13.257.273.000 | 929.901.046.000 | 0,01426 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 4 | PYFA | 2016 | 1.070.323.837 | 167.064.513.678 | 0,00641 |
| | | 2017 | 288.234.234 | 159.563.931.041 | 0,00181 |

Lampiran 2

| | | | | | |
|----------|------|------------------|------------------|-------------------|-----------------|
| | | 2018 | 161.999.735 | 187.057.163.854 | 0,00087 |
| | | 2019 | 185.595.745 | 190.786.208.250 | 0,00097 |
| | | 2020 | 1.184.093.760 | 228.575.380.866 | 0,00518 |
| | | Rata-Rata | | | 0,00305 |
| 5 | SIDO | 2016 | -139.772.000.000 | 2.987.614.000.000 | -0,04678 |
| | | 2017 | -96.855.000.000 | 3.158.198.000.000 | -0,03067 |
| | | 2018 | -110.144.000.000 | 3.337.628.000.000 | -0,03300 |
| | | 2019 | -99.715.000.000 | 3.529.557.000.000 | -0,02825 |
| | | 2020 | -131.891.000.000 | 3.849.516.000.000 | -0,03426 |
| | | Rata-Rata | | | -0,03459 |
| 6 | TSPC | 2016 | -144.469.643.716 | 6.585.807.349.438 | -0,02194 |
| | | 2017 | -227.269.059.242 | 7.434.900.309.021 | -0,03057 |
| | | 2018 | -224.573.775.478 | 7.869.975.060.326 | -0,02854 |
| | | 2019 | -163.886.485.299 | 8.372.769.580.743 | -0,01957 |
| | | 2020 | -283.703.921.802 | 9.104.657.533.366 | -0,03116 |
| | | Rata-Rata | | | -0,02635 |

Perhitungan *Book Tax Differences* Yang Diprosikan Oleh Perbedaan Permanen Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Jumlah Beda Temporer | Total Asset | Perbedaan Temporer |
|----------|-----------------|------------------|----------------------|-------------------|--------------------|
| 1 | DVLA | 2016 | -45.222.646.000 | 1.531.365.558.000 | -0,02953 |
| | | 2017 | -5.609.219.000 | 1.641.827.819.000 | -0,00342 |
| | | 2018 | 1.493.204.000 | 1.683.627.538.000 | 0,00089 |
| | | 2019 | 15.281.690.000 | 1.829.960.714.000 | 0,00835 |
| | | 2020 | 38.167.075.000 | 1.986.711.872.000 | 0,01921 |
| | | Rata-Rata | | | -0,00090 |

Lampiran 3

| | | | | | |
|---|------|------------------|-----------------|--------------------|----------|
| 2 | KLBF | 2016 | -26.567.136.861 | 15.226.009.210.657 | -0,00174 |
| | | 2017 | -19.797.433.986 | 16.616.239.416.335 | -0,00119 |
| | | 2018 | -4.313.181.728 | 18.146.206.145.369 | -0,00024 |
| | | 2019 | -29.242.309.923 | 20.264.726.862.584 | -0,00144 |
| | | 2020 | -46.907.613.720 | 22.564.300.317.374 | -0,00208 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 3 | MERK | 2016 | 25.843.087.000 | 743.934.894.000 | 0,03474 |
| | | 2017 | 23.043.488.000 | 847.006.544.000 | 0,02721 |
| | | 2018 | 37.887.086.000 | 1.263.113.689.000 | 0,02999 |
| | | 2019 | -39.643.681.000 | 901.060.986.000 | -0,04400 |
| | | 2020 | 7.222.797.000 | 929.901.046.000 | 0,00777 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 4 | PYFA | 2016 | 1.052.552.770 | 167.064.513.678 | 0,00630 |
| | | 2017 | 2.087.639.579 | 159.563.931.041 | 0,01308 |
| | | 2018 | 2.170.490.848 | 187.057.163.854 | 0,01160 |
| | | 2019 | 5.073.381.418 | 190.786.208.250 | 0,02659 |
| | | 2020 | 1.007.989.626 | 228.575.380.866 | 0,00441 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 5 | SIDO | 2016 | -25.490.000.000 | 2.987.614.000.000 | -0,00853 |
| | | 2017 | -4.906.000.000 | 3.158.198.000.000 | -0,00155 |
| | | 2018 | 26.865.000.000 | 3.337.628.000.000 | 0,00805 |
| | | 2019 | -39.434.000.000 | 3.529.557.000.000 | -0,01117 |
| | | 2020 | 63.743.000.000 | 3.849.516.000.000 | 0,01656 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 6 | TSPC | 2016 | 4.057.050.360 | 6.585.807.349.438 | 0,00062 |

Lampiran 4

| | | | | |
|--|------------------|-----------------|-------------------|-----------------|
| | 2017 | -11.316.245.175 | 7.434.900.309.021 | -0,00152 |
| | 2018 | -17.176.621.464 | 7.869.975.060.326 | -0,00218 |
| | 2019 | -23.401.264.731 | 8.372.769.580.743 | -0,00279 |
| | 2020 | -14.439.899.822 | 9.104.657.533.366 | -0,00159 |
| | Rata-Rata | | | -0,00149 |

Perhitungan Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Arus Kas Operasi | Total Asset | Jumlah Arus Kas Operasi (X2) |
|----|-----------------|------------------|-------------------|--------------------|------------------------------|
| 1 | DVLA | 2016 | 187.475.539.000 | 1.531.365.558.000 | 0,12242 |
| | | 2017 | 231.435.735.000 | 1.641.827.819.000 | 0,14096 |
| | | 2018 | 27.678.456.000 | 1.683.627.538.000 | 0,01644 |
| | | 2019 | 272.538.844.000 | 1.829.960.714.000 | 0,14893 |
| | | 2020 | 106.583.179.000 | 1.986.711.872.000 | 0,05365 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 2 | KLBF | 2016 | 2.159.833.281.176 | 15.226.009.210.657 | 0,14185 |
| | | 2017 | 2.008.316.536.066 | 16.616.239.416.335 | 0,12086 |
| | | 2018 | 2.770.775.949.459 | 18.146.206.145.369 | 0,15269 |
| | | 2019 | 2.502.968.822.391 | 20.264.726.862.584 | 0,12351 |
| | | 2020 | 4.221.549.815.090 | 22.564.300.317.374 | 0,18709 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 3 | MERK | 2016 | 169.161.270.000 | 743.934.894.000 | 0,22739 |
| | | 2017 | 129.919.801.000 | 847.006.544.000 | 0,15339 |
| | | 2018 | 168.964.859.000 | 1.263.113.689.000 | 0,13377 |
| | | 2019 | 210.843.887.000 | 901.060.986.000 | 0,23400 |
| | | 2020 | 71.983.458.000 | 929.901.046.000 | 0,07741 |
| | | Rata-Rata | | | |
| 4 | PYFA | 2016 | 19.782.617.819 | 167.064.513.678 | 0,11841 |
| | | 2017 | 20.930.568.344 | 159.563.931.041 | 0,13117 |
| | | 2018 | 24.829.470.105 | 187.057.163.854 | 0,13274 |

Lampiran 5

| | | | | | |
|----------|------|------------------|-------------------|-------------------|----------------|
| | | 2019 | 27.451.514.046 | 190.786.208.250 | 0,14389 |
| | | 2020 | 31.112.220.080 | 228.575.380.866 | 0,13611 |
| | | Rata-Rata | | | 0,13246 |
| 5 | SIDO | 2016 | 464.748.000.000 | 2.987.614.000.000 | 0,15556 |
| | | 2017 | 640.695.000.000 | 3.158.198.000.000 | 0,20287 |
| | | 2018 | 846.389.000.000 | 3.337.628.000.000 | 0,25359 |
| | | 2019 | 836.914.000.000 | 3.529.557.000.000 | 0,23712 |
| | | 2020 | 1.035.754.000.000 | 3.849.516.000.000 | 0,26906 |
| | | Rata-Rata | | | 0,22364 |
| 6 | TSPC | 2016 | 491.655.348.447 | 6.585.807.349.438 | 0,07465 |
| | | 2017 | 544.164.330.634 | 7.434.900.309.021 | 0,07319 |
| | | 2018 | 389.088.123.975 | 7.869.975.060.326 | 0,04944 |
| | | 2019 | 889.775.270.261 | 8.372.769.580.743 | 0,10627 |
| | | 2020 | 982.698.939.026 | 9.104.657.533.366 | 0,10793 |
| | | Rata-Rata | | | 0,08230 |

Perhitungan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Lab a Sebelum Pajak t (Rp) | Lab a Sebelum Pajak t-1 (Rp) | Total Asset (Rp) | Persistensi Laba (Y) |
|----------|-----------------|------------------|----------------------------|------------------------------|-----------------------|----------------------|
| 1 | DVLA | 2016 | 214.417.056.000,00 | 144.437.708.000,00 | 1.531.365.558.000,00 | 0,04570 |
| | | 2017 | 220.928.927.000,00 | 214.417.056.000,00 | 1.641.827.819.000,00 | 0,00397 |
| | | 2018 | 267.145.726.000,00 | 220.928.927.000,00 | 1.683.627.538.000,00 | 0,02745 |
| | | 2019 | 301.250.035.000,00 | 267.145.726.000,00 | 1.829.960.714.000,00 | 0,01864 |
| | | 2020 | 214.069.167.000,00 | 301.250.035.000,00 | 1.986.711.872.000,00 | -0,04388 |
| | | Rata-Rata | | | 0,01037 | |
| 2 | KLBF | 2016 | 3.091.188.460.230,00 | 2.720.881.244.459,00 | 15.226.009.210.657,00 | 0,02432 |
| | | 2017 | 3.241.186.725.992,00 | 3.091.188.460.230,00 | 16.616.239.416.335,00 | 0,00903 |
| | | 2018 | 3.306.399.669.021,00 | 3.241.186.725.992,00 | 18.146.206.145.369,00 | 0,00359 |
| | | 2019 | 3.402.616.824.533,00 | 3.306.399.669.021,00 | 20.264.726.862.584,00 | 0,00475 |
| | | 2020 | 3.627.632.574.744,00 | 3.402.616.824.533,00 | 22.564.300.317.374,00 | 0,00997 |
| | | Rata-Rata | | | 0,01033 | |

Lampiran 6

| | | | | | | |
|---|------|------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------|
| 3 | MERK | 2016 | 214.916.161.000,00 | 193.940.841.000,00 | 743.934.894.000,00 | 0,02820 |
| | | 2017 | 41.895.576.000,00 | 214.916.161.000,00 | 847.006.544.000,00 | -0,20427 |
| | | 2018 | 50.208.396.000,00 | 41.895.576.000,00 | 1.263.113.689.000,00 | 0,00658 |
| | | 2019 | 125.899.182.000,00 | 50.208.396.000,00 | 901.060.986.000,00 | 0,08400 |
| | | 2020 | 105.999.860.000,00 | 125.899.182.000,00 | 929.901.046.000,00 | -0,02140 |
| | | Rata-Rata | | | | |
| 4 | PYFA | 2016 | 7.745.687.243,00 | 6.345.726.819,00 | 167.064.513.678,00 | 0,00838 |
| | | 2017 | 9.599.280.773,00 | 7.745.687.243,00 | 159.563.931.041,00 | 0,01162 |
| | | 2018 | 11.317.263.776,00 | 9.599.280.773,00 | 187.057.163.854,00 | 0,00918 |
| | | 2019 | 12.518.822.477,00 | 11.317.263.776,00 | 190.786.208.250,00 | 0,00630 |
| | | 2020 | 29.642.208.781,00 | 12.518.822.477,00 | 228.575.380.866,00 | 0,07491 |
| | | Rata-Rata | | | | |
| 5 | SIDO | 2016 | 629.082.000.000,00 | 560.399.000.000,00 | 2.987.614.000.000,00 | 0,02299 |
| | | 2017 | 681.889.000.000,00 | 629.082.000.000,00 | 3.158.198.000.000,00 | 0,01672 |
| | | 2018 | 867.837.000.000,00 | 681.889.000.000,00 | 3.337.628.000.000,00 | 0,05571 |
| | | 2019 | 1.073.835.000.000,00 | 867.837.000.000,00 | 3.529.557.000.000,00 | 0,05836 |
| | | 2020 | 1.199.548.000.000,00 | 1.073.835.000.000,00 | 3.849.516.000.000,00 | 0,03266 |
| | | Rata-Rata | | | | |
| 6 | TSPC | 2016 | 718.958.200.369,00 | 707.110.932.867,00 | 6.585.807.349.438,00 | 0,00180 |
| | | 2017 | 744.090.262.873,00 | 718.958.200.369,00 | 7.434.900.309.021,00 | 0,00338 |
| | | 2018 | 727.700.178.905,00 | 744.090.262.873,00 | 7.869.975.060.326,00 | -0,00208 |
| | | 2019 | 796.220.911.472,00 | 727.700.178.905,00 | 8.372.769.580.743,00 | 0,00818 |
| | | 2020 | 1.064.448.534.874,00 | 796.220.911.472,00 | 9.104.657.533.366,00 | 0,02946 |
| | | Rata-Rata | | | | |

Lampiran 5
 Hasil Perhitungan *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi dan Persistensi Laba
 Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek
 Indonesia Periode 2016-2020

| No | Kode Perusahaan | Tahun | Persistensi Laba | <i>Book Tax Differences</i> | | Arus Kas Operasi |
|----|-----------------|-------|------------------|-----------------------------|--------------------|------------------|
| | | | | Perbedaan Permanen | Perbedaan Temporer | |
| 1 | DVLA | 2016 | 0,04570 | 0,01176 | -0,02953 | 0,12242 |
| | | 2017 | 0,00397 | 0,01275 | -0,00342 | 0,14096 |
| | | 2018 | 0,02745 | 0,00821 | 0,00089 | 0,01644 |
| | | 2019 | 0,01864 | 0,01012 | 0,00835 | 0,14893 |
| | | 2020 | -0,04388 | 0,01587 | 0,01921 | 0,05365 |
| 2 | KLBF | 2016 | 0,02432 | -0,00104 | -0,00174 | 0,14185 |
| | | 2017 | 0,00903 | -0,00005 | -0,00119 | 0,12086 |
| | | 2018 | 0,00359 | -0,00180 | -0,00024 | 0,15269 |
| | | 2019 | 0,00475 | -0,00077 | -0,00144 | 0,12351 |
| | | 2020 | 0,00997 | -0,00217 | -0,00208 | 0,18709 |
| 3 | MERK | 2016 | 0,02820 | 0,02552 | 0,03474 | 0,22739 |
| | | 2017 | -0,20427 | 0,01275 | 0,02721 | 0,15339 |
| | | 2018 | 0,00658 | 0,00353 | 0,02999 | 0,13377 |
| | | 2019 | 0,08400 | 0,02334 | -0,04400 | 0,23400 |
| | | 2020 | -0,02140 | 0,01426 | 0,00777 | 0,07741 |
| 4 | PYFA | 2016 | 0,00838 | 0,00641 | 0,00630 | 0,11841 |
| | | 2017 | 0,01162 | 0,00181 | 0,01308 | 0,13117 |
| | | 2018 | 0,00918 | 0,00087 | 0,01160 | 0,13274 |
| | | 2019 | 0,00630 | 0,00097 | 0,02659 | 0,14389 |
| | | 2020 | 0,07491 | 0,00518 | 0,00441 | 0,13611 |
| 5 | SIDO | 2016 | 0,02299 | -0,04678 | -0,00853 | 0,15556 |
| | | 2017 | 0,01672 | -0,03067 | -0,00155 | 0,20287 |
| | | 2018 | 0,05571 | -0,03300 | 0,00805 | 0,25359 |
| | | 2019 | 0,05836 | -0,02825 | -0,01117 | 0,23712 |
| | | 2020 | 0,03266 | -0,03426 | 0,01656 | 0,26906 |
| 6 | TSPC | 2016 | 0,00180 | -0,02194 | 0,00062 | 0,07465 |
| | | 2017 | 0,00338 | -0,03057 | -0,00152 | 0,07319 |

| | | | | | |
|--|-------------|----------|----------|----------|---------|
| | 2018 | -0,00208 | -0,02854 | -0,00218 | 0,04944 |
| | 2019 | 0,00818 | -0,01957 | -0,00279 | 0,10627 |
| | 2020 | 0,02946 | -0,03116 | -0,00159 | 0,10793 |

Lampiran 6
Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer Pada Laporan Keuangan Kalbe Farma Tbk dan PT Tempo Scan Pacific Tbk Tahun 2019-2020

| | |
|--|---|
| PT KALBE FARMA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN Tanggal 31 Desember 2020 dan Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain) | PT KALBE FARMA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS As of December 31, 2020 and for the years ended December 31, 2019 and 2018 (Expressed in Indonesian Rupiah, unless otherwise stated) |
|--|---|

22. PERPAJAKAN (lanjutan)

Rekonsiliasi antara laba sebelum beban pajak penghasilan, seperti yang disajikan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian, dan estimasi penghasilan kena pajak Perusahaan adalah sebagai berikut:

22. TAXATION (continued)

A reconciliation of income before income tax expense, as reported in the consolidated income statement, and the estimated taxable income of the Company is as follows:

| | Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Year Ended December 31 | |
|--|--|---------------------|
| | 2020 | 2019 |
| Laba sebelum beban pajak penghasilan menurut laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian | 3.627.632.574.744 | 3.402.616.824.533 |
| Dikurang: | | |
| Bagian atas laba entitas asosiasi | (21.698.485.828) | (5.135.035.832) |
| Laba entitas anak sebelum beban pajak penghasilan, neto | (2.760.799.760.487) | (2.659.813.909.305) |
| Laba Perusahaan sebelum beban pajak penghasilan | 845.134.328.429 | 737.667.879.396 |
| Beda temporer: | | |
| Beban akrual | 13.007.621.329 | (312.734.105) |
| Laba (rugi) penjualan aset tetap | 2.061.205.453 | (690.797.520) |
| Deemed dividends on controlled foreign companies | 892.992.569 | 1.059.849.253 |
| Aset hak guna | 221.399.165 | - |
| Penyusutan aset tetap | (33.234.899.095) | (28.299.661.144) |
| Rugi penghapusan aset tetap | (522.419.369) | - |
| Penyisihan imbalan kerja jangka panjang, neto | (91.203.849) | (998.966.407) |
| Beda tetap: | | |
| Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto | (46.979.725.320) | (33.719.204.155) |
| Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto | (33.616.395.457) | (13.350.370.949) |
| Beban bunga | 22.140.249.998 | 70.486.111 |
| Sumbangan dan hubungan masyarakat | 12.952.028.099 | 16.731.677.342 |
| Beban terkait penghasilan sewa | 11.732.439.941 | 12.234.558.359 |

Sumber : www.kalbe.co.id, 2022

| PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk DAN ENTITAS ANAK CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2020 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain) | | | PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk AND SUBSIDIARIES NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS FOR THE YEAR ENDED 31 DECEMBER 2020 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated) |
|---|---------------------|---------------------|--|
| 19. PERPAJAKAN (Lanjutan) | | | 19. TAXATION (Continued) |
| Rekonsiliasi antara laba sebelum beban pajak penghasilan sebagaimana yang disajikan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian dengan taksiran penghasilan kena pajak untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2020 dan 2019 adalah sebagai berikut: | | | A reconciliation between income before income tax expense, as shown in the consolidated statement of profit or loss and other comprehensive income, and estimated taxable income for the years ended 31 December 2020 and 2019 are as follows: |
| | 2020 | 2019 | |
| Laba sebelum beban pajak penghasilan menurut laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian | 1.064.448.534.874 | 796.220.911.472 | Income before income tax expense per consolidated statement of profit or loss and other comprehensive income |
| Laba neto entitas anak sebelum beban pajak penghasilan | (752.304.158.903) | (642.319.045.659) | Income of subsidiaries before income tax expense |
| Eliminasi | 262.341.060.290 | 238.167.634.318 | Eliminations |
| Laba sebelum beban pajak penghasilan Perusahaan | 574.485.436.261 | 392.069.500.131 | Income before income tax expense attributable to the Company |
| Beda temporer: | | | Temporary differences: |
| Penyisihan imbalan kerja | | | Estimated liability for employee benefit |
| Karyawan | 765.082.366 | 5.100.743.771 | Depreciation and amortization |
| Penyusutan dan amortisasi | (16.005.644.229) | (17.904.386.422) | Depreciation of right-of-use assets |
| Penyusutan aset hak-guna | 30.990.296.186 | - | Interest expenses of right-of-use assets |
| Beban bunga aset hak-guna | 2.765.988.101 | - | Loss on modification of right-of-use assets contract |
| Rugi atas modifikasi kontrak aset hak-guna | 129.206.184 | - | Rental expenses of right-of-use assets |
| Beban sewa aset hak-guna | (33.084.828.430) | - | Others |
| Lain-lain | (12.317.103.459) | 10.597.622.080 | |
| Beda tetap: | | | Permanent differences: |
| Beban yang tidak dapat dikurangkan: | | | Non-deductible expenses: |
| Kesejahteraan karyawan | 6.077.297.176 | 3.695.327.228 | Employee benefits |
| Penyusutan aset tetap | 2.100.611.008 | 2.208.515.524 | Depreciation of property, plant and equipment |
| Sumbangan dan representasi | 2.747.286.641 | 3.833.736.197 | Donations and representations |
| Penghasilan bunga yang telah dipungut pajak bersifat final | (62.063.614.389) | 70.912.225.748 | Interest income already subjected to final tax |
| Laba (rugi) atas penjualan | | | Gain (loss) on sale of property, plant |

Sumber : www.thetempogroup.com, 2022

Lampiran 7

Kas Neto Dari Aktivitas Operasi Pada PT Kalbe Farma Tbk dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tahun 2016

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

PT KALBE FARMA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal
31 Desember 2016
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT KALBE FARMA Tbk. AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF CASH FLOWS
For the Year Ended December 31, 2016
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

| | Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Year Ended December 31, | | | |
|--|--|-------------------|--------------------------|--|
| | 2016 | Catatan/ Notes | 2015 | |
| ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI | | | | CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES |
| Penerimaan kas dari pelanggan | 20.992.766.084.488 | | 19.591.104.625.300 | Cash received from customers |
| Pembayaran kas ke pemasok | (9.963.536.354.184) | | (9.165.898.157.510) | Cash paid to suppliers |
| Pembayaran kas ke karyawan | (2.286.813.695.656) | | (2.102.625.288.722) | Cash paid to employees |
| Kas yang dihasilkan dari operasi | 8.742.416.034.648 | | 8.322.581.179.068 | Cash provided by operations |
| Penerimaan tagihan restitusi pajak penghasilan | 20.862.019.950 | 22 | 11.907.066.869 | Receipts of claims for income tax refund |
| Pembayaran pajak penghasilan | (752.684.488.364) | | (700.482.780.347) | Payments for income taxes |
| Pembayaran untuk beban operasi lainnya, neto | (5.850.760.285.058) | | (5.206.363.933.440) | Payments for other operating expenses, net |
| Kas Neto Diperoleh dari Aktivitas Operasi | 2.159.833.281.176 | | 2.427.641.532.150 | Net Cash Provided by Operating Activities |

Sumber : www.kalbe.co.id, 2022

The original consolidated financial statements included herein are in Indonesian language.

PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal
31 Desember 2016
(Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF CASH FLOWS
For The Year Ended
December 31, 2016
(Expressed in Millions of Rupiah, unless otherwise stated)

| | 2016 | 2015 | |
|--|----------------|----------------|--|
| ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI | | | CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES |
| Penerimaan dari pelanggan | 2.474.183 | 2.219.897 | Receipts from customers |
| Pembayaran ke pemasok | (1.533.698) | (1.465.689) | Payments to suppliers |
| Pembayaran ke karyawan | (227.850) | (252.663) | Payments to employees |
| Pembayaran pajak penghasilan | (135.684) | (134.669) | Payments of income taxes |
| Pembayaran beban operasional lainnya | (171.160) | (6.961) | Payment of other operating expenses |
| Penerimaan penghasilan keuangan | 59.014 | 73.054 | Finance income received |
| Pembayaran biaya keuangan | (57) | (73) | Finance costs paid |
| Kas Neto Diperoleh dari Aktivitas Operasi | 464.748 | 432.896 | Net Cash Provided by Operating Activities |

Sumber : www.sidomuncul.com, 2022

Lampiran 8
Total Aset Pada PT Kalbe Farma Tbk Tahun 2016

PT KALBE FARMA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2016
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT KALBE FARMA Tbk. AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL
POSITION
As of December 31, 2016
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

| | 31 Desember 2016/ December 31, 2016 | Catatan/ Notes | 31 Desember 2015/ December 31, 2015 | |
|--|--|--------------------------------|--|------------------------------------|
| ASET | | | | ASSETS |
| ASET LANCAR | | | | CURRENT ASSETS |
| Kas dan setara kas | 2.895.582.003.331 | 2d,2r,2u,4,40 | 2.718.619.232.764 | Cash and cash equivalents |
| Piutang usaha | | 2r,2u,5,35,40 | | Trade receivables |
| Pihak ketiga, neto | 2.606.612.666.119 | | 2.337.444.304.540 | Third parties, net |
| Pihak berelasi | 24.593.763.005 | 2e,8a | 17.335.467.379 | Related parties |
| Piutang lain-lain | | 2r,2u,40 | | Other receivables |
| Pihak ketiga | 91.335.763.079 | 6 | 79.189.681.461 | Third parties |
| Pihak berelasi | 3.265.389.174 | 2e,8b | 112.305.647 | Related parties |
| Aset keuangan lancar lainnya | 179.326.120.554 | 2r,2u,7,40 | 155.753.502.796 | Other current financial assets |
| Persediaan, neto | 3.344.404.151.105 | 2f,9,29 | 3.003.149.535.671 | Inventories, net |
| Pajak pertambahan nilai dibayar di muka | 104.612.520.163 | 2t | 31.631.064.733 | Prepaid value added tax |
| Biaya dibayar di muka | 64.619.010.784 | 2g,10 | 66.672.277.410 | Prepaid expenses |
| Aset lancar lainnya | 258.178.380.583 | 11,46 | 335.558.186.301 | Other current assets |
| Total Aset Lancar | 9.572.529.767.897 | | 8.745.465.558.702 | Total Current Assets |
| ASET TIDAK LANCAR | | | | NON-CURRENT ASSETS |
| Aset keuangan tidak lancar lainnya | 47.350.500.000 | 2u,12,40 | 11.760.000.000 | Other non-current financial assets |
| Investasi pada entitas asosiasi | 41.781.440.332 | 2h,13 | 45.890.342.781 | Investment in associates |
| Aset pajak tangguhan, neto | 160.215.778.533 | 2i,22 | 106.339.190.223 | Deferred tax assets, net |
| Tagihan restitusi pajak | 34.842.506.365 | 2i,22 | 83.631.207.773 | Claims for tax refund |
| Aset tetap, neto | 4.555.756.101.580 | 2i,2j,2k,2p,14, 17,30,31,32 | 3.938.494.051.483 | Fixed assets, net |
| Aset takberwujud, neto | 400.206.315.434 | 2b,2k,2l, 2m,2n,15,41 | 415.279.754.800 | Intangible assets, net |
| Aset tidak lancar lainnya | 413.326.800.516 | 2l,2o,2u,16, 40,46 | 349.557.275.677 | Other non-current assets |
| Total Aset Tidak Lancar | 5.653.479.442.760 | | 4.950.951.822.737 | Total Non-current Assets |
| TOTAL ASET | 15.226.009.210.657 | | 13.696.417.381.439 | TOTAL ASSETS |

Sumber : www.kalbe.co.id, 2022

Lampiran 9

Total Aset Pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Tahun 2016

| PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 Desember 2016 (Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain) | PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION As of December 31, 2016 (Expressed in Millions of Rupiah, unless otherwise stated) | | | |
|--|---|-----------------|------------------|---|
| ASET | 2016 | Catatan / Notes | 2015 | ASSETS |
| ASET LANCAR | | | | CURRENT ASSETS |
| Kas dan setara kas | 997.135 | 4,30,31 | 836.975 | Cash and cash equivalents |
| Deposito berjangka | 5.000 | 5,30,31 | 190.000 | Time deposits |
| Piutang usaha – neto | | 3,6,30,31 | | Trade receivables – net |
| Pihak ketiga | 367.145 | | 335.495 | Third parties |
| Pihak berelasi | 59 | 29 | 105 | Related parties |
| Piutang lain-lain | | 7,30,31 | | Other receivables |
| Pihak ketiga | 8.020 | | 5.862 | Third parties |
| Pihak berelasi | 11.994 | 29 | 6.268 | Related parties |
| Persediaan – neto | 317.082 | 8 | 264.982 | Inventories – net |
| Pajak dibayar di muka | 51.003 | 14 | 47.972 | Prepaid taxes |
| Uang muka | 4.108 | 9 | 7.175 | Advance payments |
| Beban dibayar di muka | 32.579 | 9 | 12.605 | Prepaid expenses |
| Jumlah Aset Lancar | 1.794.125 | | 1.707.439 | Total Current Assets |
| ASET TIDAK LANCAR | | | | NON-CURRENT ASSETS |
| Uang muka pembelian aset tetap | 37.701 | 9 | 17.067 | Advance for purchase of property, plant and equipment |
| Aset pajak tangguhan | 8.091 | 14 | - | Deferred tax assets |
| Investasi penyertaan saham | - | 30,31 | 60 | Investment in shares |
| Aset tetap – neto | 1.051.227 | 10 | 961.873 | Property, plant and equipment – net |
| Goodwill | 91.366 | 11 | 91.366 | Goodwill |
| Beban manfaat pensiun dibayar di muka jangka panjang | 5.000 | 16 | 18.119 | Long-term prepaid pension |
| Aset tidak lancar lain-lain | 104 | | 187 | Other non-current assets |
| Jumlah Aset Tidak Lancar | 1.193.489 | | 1.088.672 | Total Non-current Assets |
| JUMLAH ASET | 2.987.614 | | 2.796.111 | TOTAL ASSETS |

Sumber : www.sidomuncul.com, 2022

Lampiran 10

Akun-Akun yang Termasuk Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer

| DVLA | | | | |
|-------|--|-----------------------|---|------------------------|
| Tahun | Beda Permanen | Rupiah | Beda Temporer | Rupiah |
| 2016 | Pendapatan bunga | -10.784.697.000 | Penyusutan aset tetap | -6.613.597.000 |
| | Beban yang tidak dapat dikurangkan, neto | 28.793.817.000 | Penyisihan persediaan usang | -3.622.590.000 |
| | | | Liabilitas imbalan kerja jangka panjang | -39.206.035.000 |
| | | | Penyisihan rupa-rupa | 4.219.576.000 |
| | Total koreksi fiskal | 18.009.120.000 | | -45.222.646.000 |
| 2017 | Pendapatan bunga | -6.181.898.000 | Penyusutan aset tetap | -3.583.517.000 |
| | Beban yang tidak dapat dikurangkan, neto | 27.120.940.000 | Penyisihan persediaan usang | 212.269.000 |
| | | | Sewa pembiayaan | 3.223.667.000 |
| | | | Liabilitas imbalan kerja jangka panjang | -8.337.122.000 |
| | | | Penyisihan rupa-rupa | 2.875.484.000 |
| | Total koreksi fiskal | 20.939.042.000 | | -5.609.219.000 |
| 2018 | Pendapatan bunga | -5.534.187.000 | Penyusutan aset tetap | -3.293.732.000 |
| | Beban yang tidak dapat dikurangkan, neto | 19.353.022.000 | Penyisihan persediaan usang | 10.175.692.000 |
| | | | Sewa pembiayaan | 606.100.000 |
| | | | Liabilitas imbalan kerja jangka panjang | -6.377.344.000 |
| | | | Penyisihan rupa-rupa | 382.488.000 |
| | Total koreksi fiskal | 13.818.835.000 | | 1.493.204.000 |
| 2019 | Pendapatan yang dikenakan pajak final | -4.626.312.000 | Penyisihan persediaan usang | 4.263.622.000 |
| | Beban yang tidak dapat dikurangkan, neto | 23.150.391.000 | Penyusutan aset tetap | -4.528.873.000 |
| | | | Sewa pembiayaan | -407.851.000 |
| | | | Liabilitas imbalan kerja jangka panjang | 13.803.374.000 |
| | | | Penyisihan rupa-rupa | 2.151.418.000 |
| | Total koreksi fiskal | 18.524.079.000 | | 15.281.690.000 |

Lampiran 11

| | | | | |
|------|--|----------------|------------------------------|----------------|
| 2020 | Pendapatan yang dikenakan pajak final | -4.189.842.000 | Kerugian kredit ekspektasian | 20.815.631.000 |
| | Beban yang tidak dapat dikurangkan, neto | 35.709.193.000 | Penyisihan persediaan usang | 5.892.031.000 |
| | | | Penyusutan aset tetap | -714.485.000 |
| | | | Sewa pembiayaan | 1.814.993.000 |

| | | | | |
|--|-----------------------------|-----------------------|---|-----------------------|
| | | | Liabilitas imbalan kerja jangka panjang | 2.460.473.000 |
| | | | Liabilitas sewa | 16.425.000 |
| | | | Penyisihan rupa-rupa | 7.882.007.000 |
| | Total koreksi fiskal | 31.519.351.000 | | 38.167.075.000 |

| KLBF | | | | |
|-----------------------------|--|------------------------|--|------------------------|
| Tahun | Beda Permanen | Rupiah | Beda Temporer | Rupiah |
| 2016 | Sumbangan dan hubungan masyarakat | 12.663.190.135 | Penyisihan imbalan kerja jangka panjang | 7.180.763.626 |
| | Penghapusan piutang | 932.893.029 | Penyusutan aset tetap | -32.783.064.687 |
| | Beban bunga | 794.211.829 | Laba penjualan aset tetap | -964.835.800 |
| | Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto | -8.651.102.859 | | |
| | Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto | -21.342.073.627 | | |
| | Lain-lain | -277.075.653 | | |
| | Total koreksi fiskal | -15.879.957.146 | | -26.567.136.861 |
| 2017 | Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto | -34.700.230.280 | Penyisihan imbalan kerja jangka panjang | 8.534.223.066 |
| | Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto | -17.519.845.856 | Penyusutan aset tetap | -27.865.679.211 |
| | Beban terkait penghasilan sewa | 10.825.968.226 | Laba penjualan aset tetap | -465.977.841 |
| | Sumbangan dan hubungan masyarakat | 11.342.733.248 | | |
| | Beban bunga | 147.178.939 | | |
| | Deemed dividends on controlled foreign companies | 28.424.874.982 | | |
| | Penghapusan piutang | 591.090.973 | | |
| | Lain-lain | | | |
| Total koreksi fiskal | -888.229.768 | | -19.797.433.986 | |
| 2018 | Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto | -34.902.417.330 | Deemed dividends on controlled foreign companies | 18.594.517.846 |

| | | | | |
|------|--|------------------------|--|------------------------|
| | Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto | -19.643.764.424 | Penyisihan imbalan kerja jangka panjang | 4.495.438.861 |
| | Beban terkait penghasilan sewa | 11.557.727.402 | Penyusutan aset tetap | -27.397.770.123 |
| | Sumbangan dan hubungan masyarakat | 9.816.463.578 | Laba penjualan aset tetap | -318.102.417 |
| | Beban bunga | 347.222.222 | Beban akrual | |
| | Penghapusan persediaan | 23.405.891 | Beban akrual | 312.734.105 |
| | Denda pajak | 17.584.827 | | |
| | Lain-lain | 125.352.589 | | |
| | Total koreksi fiskal | -32.658.425.245 | | -4.313.181.728 |
| 2019 | Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto | -33.719.204.155 | Beban akrual | -312.734.105 |
| | Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto | -13.350.370.949 | Laba (rugi) penjualan aset tetap | -690.797.520 |
| | Beban bunga | 70.486.111 | Deemed dividends on controlled foreign companies | 1.059.849.253 |
| | Sumbangan dan hubungan masyarakat | 16.731.677.342 | Penyusutan aset tetap | -28.299.661.144 |
| | Beban terkait penghasilan sewa | 12.234.558.359 | Penyisihan imbalan kerja jangka panjang | -998.966.407 |
| | Penghapusan persediaan dan piutang | 52.631.816 | | |
| | Denda pajak | 2.305.602.235 | | |
| | Lain-lain | 166.203.662 | | |
| | Total koreksi fiskal | -15.508.415.579 | | -29.242.309.923 |
| 2020 | Penghasilan sewa yang telah dikenakan pajak final, neto | -46.979.725.320 | Beban akrual | 13.007.621.329 |
| | Penghasilan bunga dan investasi yang telah dikenakan pajak final, neto | -33.616.395.457 | Laba (rugi) penjualan aset tetap | 2.061.205.453 |
| | Beban bunga | 22.140.249.998 | Deemed dividends on controlled foreign companies | 892.992.569 |
| | Sumbangan dan hubungan masyarakat | 12.952.028.099 | Aset hak guna | 221.399.165 |
| | Beban terkait penghasilan sewa | 11.732.439.941 | Penyusutan aset tetap | -33.234.899.095 |
| | Penghapusan persediaan dan piutang | 128.411.031 | Rugi penghapusan aset tetap | -522.419.369 |

| | | | |
|-----------------------------|------------------------|---|------------------------|
| Lain-lain | 138.651.010 | Penyisihan imbalan kerja jangka panjang | -91.203.849 |
| Total koreksi fiskal | -49.012.756.277 | | -46.907.613.720 |

| MERK | | | | |
|--------------|----------------------|----------------------------|----------------------|---------------|
| Tahun | Beda Permanen | Dalam Ribuan Rupiah | Beda Temporer | Rupiah |

| | | | | |
|------|--|-------------------|---|-------------------|
| 2016 | Beban kesejahteraan karyawan | 19875702 | Penyusutan aset tetap dan amortisasi aset takberwujud | 2918788 |
| | Penjualan aset tetap | -27640 | Cadangan persediaan slowmoving | 2439895 |
| | Pendapatan bunga dari deposito dan rekening bank | -1942205 | Beban akrual lainnya | 15336448 |
| | Lainnya | 1080463 | Beban imbalan kerja | 5147956 |
| | | | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha | 8949 |
| | Total koreksi fiskal | 18.986.320 | | 25.843.087 |
| 2017 | Beban kesejahteraan karyawan | 25.117.356 | Penyusutan aset tetap dan amortisasi aset takberwujud | 3.286.667 |
| | Penjualan aset tetap | -492.507 | Cadangan persediaan slowmoving | -1.637.631 |
| | Pendapatan bunga dari deposito dan rekening bank | -646.696 | Beban akrual lainnya | -2.253.227 |
| | Promosi dan pemasaran | -14.011.275 | Beban imbalan kerja | 23.705.843 |
| | Lainnya | 833.453 | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha | -58.164 |
| | Total koreksi fiskal | 10.800.331 | | 23.043.488 |
| 2018 | Beban kesejahteraan karyawan | 21.154.189 | Penyusutan aset tetap dan amortisasi aset takberwujud | 3.691.048 |
| | Pendapatan bunga dari deposito dan rekening bank | -3.801.863 | Cadangan persediaan slowmoving | 6.365.230 |
| | Promosi dan pemasaran | -15.112.247 | Beban akrual lainnya | 33.053.228 |
| | Lainnya | 2.214.563 | Beban imbalan kerja | -5.767.537 |
| | | | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha | 545.117 |
| | Total koreksi fiskal | 4.454.642 | | 37.887.086 |
| 2019 | Beban kesejahteraan karyawan | 12.955.946 | Penyusutan aset tetap dan amortisasi aset takberwujud | 2.677.485 |

| | | | | |
|------|--|-------------------|---|--------------------|
| | Pendapatan bunga dari deposito dan rekening bank | -2.548.911 | Penyisihan kerugian penurunan nilai persediaan | -5.193.274 |
| | Promosi dan pemasaran | 127.563 | Beban akrual lainnya | -37.822.496 |
| | Lainnya | 10.493.517 | Beban imbalan kerja | 498.854 |
| | | | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha | 195.750 |
| | Total koreksi fiskal | 21.028.115 | | -39.643.681 |
| 2020 | Beban kesejahteraan karyawan | 1.507.336 | Penyusutan aset tetap dan amortisasi aset takberwujud | 3.101.049 |
| | Pendapatan bunga dari deposito dan rekening bank | -1.438.443 | Penyisihan kerugian penurunan nilai persediaan | 4.607.261 |
| | Promosi dan pemasaran | 369.260 | Beban akrual lainnya | -3.040.215 |
| | Lainnya | 12.819.120 | Beban imbalan kerja | 2.968.758 |
| | | | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha | -414.056 |
| | Total koreksi fiskal | 13.257.273 | | 7.222.797 |

| PYFA | | | | |
|-------|-----------------------------|----------------------|---|----------------------|
| Tahun | Beda Permanen | Rupiah | Beda Temporer | Rupiah |
| 2016 | Representasi dan sumbangan | 197.743.957 | Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal | -1.826.924.362 |
| | Penghasilan keuangan | -87.201.648 | Imbalan pasca-kerja | 4.835.494.583 |
| | Lainnya | 959.781.528 | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang | 1.873.529.836 |
| | | | Pembayaran liabilitas imbalan pasca-kerja | -3.829.547.287 |
| | Total koreksi fiskal | 1.070.323.837 | | 1.052.552.770 |
| 2017 | Representasi dan sumbangan | 294.234.900 | Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal | -1.127.681.421 |
| | Penghasilan keuangan | -6.000.666 | Imbalan pasca-kerja | 4.537.652.000 |
| | | | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang | 1.000.000.000 |
| | | | Pembayaran liabilitas imbalan pasca-kerja | -2.322.331.000 |
| | Total koreksi fiskal | 288.234.234 | | 2.087.639.579 |
| 2018 | Representasi dan sumbangan | 176.300.000 | Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal | -1.271.426.723 |

| | | | | |
|------|-----------------------------|----------------------|---|----------------------|
| | Penghasilan keuangan | -14.300.265 | Imbalan pasca-kerja | 4.667.434.839 |
| | | | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang | 914.659.306 |
| | | | Pembayaran liabilitas imbalan pasca-kerja | -2.140.176.574 |
| | Total koreksi fiskal | 161.999.735 | | 2.170.490.848 |
| 2019 | Representasi dan sumbangan | 208.850.000 | Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal | -1.500.553.365 |
| | Penghasilan keuangan | -23.254.255 | Imbalan pasca-kerja | 5.030.625.262 |
| | | | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang | 1.543.309.521 |
| | | | Pembayaran liabilitas imbalan pasca-kerja | -2.426.868.173 |
| | Total koreksi fiskal | 185.595.745 | | 5.073.381.418 |
| 2020 | Representasi dan sumbangan | 187.697.537 | Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal | -1.016.758.622 |
| | Penghasilan keuangan | -63.383.806 | Imbalan pasca-kerja | 5.117.538.021 |
| | Lainnya | 1.059.780.029 | Cadangan kerugian penurunan nilai piutang | 2.777.801.771 |
| | | | Pembayaran liabilitas imbalan pasca-kerja | -5.870.591.544 |
| | Total koreksi fiskal | 1.184.093.760 | | 1.007.989.626 |

| SIDO | | | | |
|-------|--|---------------------|---|----------------|
| Tahun | Beda Permanen | Dalam Jutaan Rupiah | Beda Temporer | Rupiah |
| 2016 | Beban yang tidak dapat dikurangkan | 10.087 | Imbalan pascakerja | 7.777 |
| | Penghasilan bunga yang dikenakan pajak final | -23.359 | Penyusutan | -26.135 |
| | Penghasilan dividen entitas anak | -126.500 | Pembayaran dana pensiun | -4.930 |
| | | | Pembayaran pesangon | -2.202 |
| | Total koreksi fiskal | -139.772 | | -25.490 |
| 2017 | Beban yang tidak dapat dikurangkan | 7.318 | Penyusutan | -22.615 |
| | Laba dari entitas anak | -82.919 | Perubahan neto penyesuaian atas nilai realisasi neto persediaan | 3.357 |
| | Penghasilan yang dikenakan pajak final | -21.254 | Pemulihan nilai piutang | -3.307 |

| | | | | |
|------|--|-----------------------------|--|---------------|
| | | | Imbalan pascakerja | 17.659 |
| | Total koreksi fiskal | -96.855 | | -4.906 |
| 2018 | Beban yang tidak dapat dikurangkan | 15.555 | Penyusutan | -24.837 |
| | Laba dari entitas anak | -85.195 | Perubahan neto penyisihan atas nilai realisasi neto persediaan | -323 |
| | Penghasilan yang dikenakan pajak final | -24.949 | Pemulihan nilai piutang | -17 |
| | | | Imbalan pascakerja | 6.832 |
| | | | Tunjangan hari raya dan bonus | 20.373 |
| | | Total koreksi fiskal | -110.144 | |
| 2019 | Beban yang tidak dapat dikurangkan | 32.893 | Penyusutan | -27.824 |
| | Laba dari entitas anak | -91.206 | Imbalan pascakerja | -23.885 |
| | Penghasilan yang dikenakan pajak final | -41.402 | Perubahan neto penyisihan atas nilai realisasi neto persediaan | 4.995 |
| | | | Akrual | 7.280 |
| | | Total koreksi fiskal | -99.715 | |
| 2020 | Beban yang tidak dapat dikurangkan | 32.903 | Penyusutan | -24.780 |
| | Laba dari entitas anak | -87.504 | Imbalan pascakerja | 1.862 |
| | Penghasilan yang dikenakan pajak final | -44.387 | Perubahan neto penyisihan atas nilai realisasi neto persediaan | 3.417 |
| | | | Akrual | 58.907 |
| | | | Sewa | -443 |
| | | Total koreksi fiskal | -131.891 | |

| TSPC | | | | |
|-------|--|-----------------|--------------------------------------|----------------|
| Tahun | Beda Permanen | Rupiah | Beda Temporer | Rupiah |
| 2016 | Penyusutan aset tetap | 2.587.632.652 | Penyisihan imbalan kerja karyawan | 7.413.167.803 |
| | Beban yang tidak dapat dikurangkan: Kesejahteraan karyawan | 3.352.330.443 | Penyusutan dan amortisasi aset tetap | -7.525.089.817 |
| | Beban yang tidak dapat dikurangkan: Sumbangan dan representasi | 1.811.084.550 | Lain-lain | 4.057.050.360 |
| | Penghasilan bunga yang telah dipungut pajak bersifat final | -33.146.546.991 | | |
| | Laba atas penjualan aset | 5.537.414.115 | | |

| | | | | |
|------|---|-------------------------|--------------------------------------|------------------------|
| | tetap | | | |
| | Lain-lain | -118.671.595.390 | | |
| | Total koreksi fiskal | -144.469.643.716 | | 4.057.050.360 |
| 2017 | Beban yang tidak dapat dikurangkan: Kesejahteraan karyawan | 3.145.067.886 | Penyisihan imbalan kerja karyawan | 3.324.468.620 |
| | Penyusutan aset tetap | 2.961.679.495 | Penyusutan dan amortisasi aset tetap | -13.906.357.858 |
| | Sumbangan dan representasi | 2.725.312.876 | Lain-lain | -734.355.937 |
| | Penghasilan bunga yang telah dipungut pajak bersifat final | -51.608.266.045 | | |
| | (Rugi) laba atas penjualan aset tetap | 1.106.427.907 | | |
| | Lain-lain | -185.599.281.361 | | |
| | Total koreksi fiskal | -227.269.059.242 | | -11.316.245.175 |
| 2018 | Beban yang tidak dapat dikurangkan: Kesejahteraan karyawan | 3.329.880.131 | Penyisihan imbalan kerja karyawan | 1.781.280.050 |
| | Penyusutan aset tetap | 2.532.521.994 | Penyusutan dan amortisasi aset tetap | -19.339.078.037 |
| | Sumbangan dan representasi | 3.084.703.277 | Lain-lain | 381.176.523 |
| | Penghasilan bunga yang telah dipungut pajak bersifat final | -53.513.171.393 | | |
| | (Rugi) laba atas penjualan aset tetap | -20.372.901 | | |
| | Lain-lain | -179.987.336.586 | | |
| | Total koreksi fiskal | -224.573.775.478 | | -17.176.621.464 |
| 2019 | Beban yang tidak dapat dikurangkan: Kesejahteraan karyawan | 3.695.327.228 | Penyisihan imbalan kerja karyawan | 5.100.743.771 |
| | Penyusutan aset tetap | 2.208.515.524 | Penyusutan dan amortisasi | -17.904.386.422 |
| | Sumbangan dan representasi | 3.833.736.197 | Lain-lain | -10.597.622.080 |
| | Penghasilan bunga yang telah dipungut pajak bersifat final | -70.912.225.748 | | |
| | (Rugi) laba atas penjualan aset tetap | -107.673.925 | | |
| | Lain-lain | -102.604.164.575 | | |

| | | | | |
|------|---|-------------------------|--|------------------------|
| | Total koreksi fiskal | -163.886.485.299 | | -23.401.264.731 |
| 2020 | Beban yang tidak dapat dikurangkan: Kesejahteraan karyawan | 6.077.297.176 | Penyisihan imbalan kerja karyawan | 765.082.366 |
| | Penyusutan aset tetap | 2.100.611.008 | Penyusutan dan amortisasi | -16.005.644.229 |
| | Sumbangan dan representasi | 2.747.286.641 | Penyusutan aset hak-guna | 30.990.296.186 |
| | Penghasilan bunga yang telah dipungut pajak bersifat final | -62.063.614.389 | Beban bunga aset hak-guna | 2.765.988.101 |
| | (Rugi) laba atas penjualan aset tetap | 11.504.069 | Rugi atas modifikasi kontrak aset hak-guna | 129.206.184 |
| | Lain-lain | -232.577.006.307 | Beban sewa aset hak-guna | -33.084.828.430 |
| | Total koreksi fiskal | -283.703.921.802 | | -14.439.899.822 |